

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

REFLEKSI BUDAYA DALAM BERBAHASA

Penggunaan Bahasa dalam Konteks
Budaya Masyarakat


cahrawala indonesia

RF.PDK.01.05.2021

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

REFLEKSI BUDAYA DALAM BERKARYA
Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat

Editor: Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd
Desain Sampul: Bahtiar Effendi
Setting & LayOut: Bahtiar Effendi

Diterbitkan & dicetak oleh :

CAKRAWALA INDONESIA (Anggota IKAPI)
Jl. K.H. Agus Salim IV / 31 RT.06 RW.01 Sisir - Batu
www.cakrawalaindonesia.com
E-mail: lci@cakrawalaindonesia.com

Cetakan Kesatu, Mei 2021

ISBN 978-602-8704-71-7

©2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Setiap masyarakat memiliki budaya dan bahasa sehingga setiap anggota masyarakat menjalankan aktivitas budaya dan menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Dalam berbahasa, mereka terikat oleh budaya. Karena itu, aturan, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat diekspresikan melalui bahasa. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat dicerminkan dalam bahasanya sehingga menimbulkan berbagai macam gaya berbahasa yang menjadi ciri penanda masyarakatnya. Keanekaragaman budaya tersebut memengaruhi situasi komunikasi, terutama komunikasi antarorang yang berlatar budaya dan bahasa yang berbeda.

Dalam komunikasi antaranggota komunitas masyarakat, terdapat norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat tutur tersebut. Norma-norma tersebut merupakan ikatan yang dihormati bersama sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma itu dalam membina kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat dalam berbahasa akan selalu memperhatikan dan berpedoman pada norma-norma tersebut.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa antara masyarakat dan bahasa tidak mungkin dipisahkan. Dalam kondisi tertentu, bahasa memengaruhi dan membentuk perilaku atau sikap masyarakat, terutama dalam hal pola pikir, persepsi, dan cara bergaul yang umumnya dikenal dengan pandangan deterministik terhadap bahasa; demikian juga sebaliknya, dalam hal atau kondisi tertentu justru masyarakat (pola pikir, persepsi, dan cara bergaulnya) memengaruhi dan menentukan bahasa, yang umumnya dikenal dengan pandangan instrumentalistik terhadap bahasa. Dari sinilah, lalu muncul pendapat bahwa bahasa mencerminkan masyarakat dan masyarakat tercermin dalam bahasa. Norma dan nilai yang terdapat di dalam masyarakat terwujudkan dalam bahasa melalui pilihan kosakata, ungkapan, ujaran, dan sebagainya.

Komunikasi antarkomunitas dalam masyarakat tutur merupakan fenomena yang menarik. Dalam masyarakat tutur tersebut, beragam etnik hidup bersama dengan berbagai ragam budayanya, menyatu dalam satu wadah masyarakat yang diikat oleh aturan bahasa dan budaya yang disepakati bersama. Dalam kondisi masyarakat demikian, terdapat beragam bahasa dan beragam budaya yang dibawa oleh setiap etnik. Keberagaman bahasa dan budaya tersebut akan berpengaruh pada bentuk verbal dan sikap tutur ketika anggota etnik tersebut melakukan aktivitas komunikasi dengan etnik yang lainnya.

Sejalan dengan paparan di atas, buku ini dihadirkan untuk mengurai dan menunjukkan keberagaman tindak berbahasa tersebut. Uraian yang diungkapkan dalam buku ini didasarkan pada hasil pemikiran dan kajian

teoretis pada berbagai pustaka. Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk menambah wawasan keilmuan khususnya keilmuan dalam bidang analisis wacana, tindak tutur, dan kajian budaya. Wawasan teoretis dan praktis yang dikembangkan dalam buku ini memiliki kontribusi yang signifikan bagi para pengkaji budaya, peneliti bahasa dan budaya, mahasiswa, dan pemerhati budaya. Karena itu, di luar kekurangan-kekurangannya, buku ini memiliki manfaat yang besar bagi pembaca yang menekuni dan memedulikan eksistensi bahasa dan budaya.

Buku ini terwujud karena bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Rektor UKI Toraja, Bapak Dr. Oktavianus Pasoloran, S.E., M.Si.Ak. CA, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat dihasilkan kajian budaya yang terkemas dalam buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Salam hormat penulis,

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

DAFTAR ISI

BAB 1: PEMAHAMAN SEKILAS TENTANG KEBUDAYAAN	1
Hakikat Budaya	1
Pendekatan dalam Masalah Kebudayaan	4
Dinamika Kebudayaan	5
BAB 2: MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	8
Identitas dan Karakteristik Budaya Masyarakat	8
Nilai-nilai Budaya dan Sikap Budaya Masyarakat	10
Kelompok Etnik, Kelas Sosial, Budaya, dan Bahasa	12
Pengalaman Budaya Masyarakat	15
Pengaruh Pengalaman Budaya bagi Kehidupan Masyarakat	18
BAB 3: PENDEKATAN FUNGSIONAL STRUKTURAL PEMAHAMAN BUDAYA	21
Pendahuluan	21
Hakikat Pendekatan Fungsional –Struktural	21
Penerapan Pendekatan Fungsional Struktural	25
Teori Fungsional Struktural dalam Pemahaman Budaya	26
Pandangan Pitirim Aleksandrovich Sorokin (1970)	26
Pandangan Talcott Parsons (1975)	28
Pandangan Robert K. Merton (1968)	29
Pandangan Neofungsionalisme	31
BAB 4: BAHASA DAN MASYARAKAT	33
Masyarakat Bahasa	33
Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat	34
Kajian Masyarakat Diglosia	38
BAB 5: INTERAKSI ANTARETNIK DALAM MASYARAKAT	40
Pemahaman tentang Etnisitas	40
Komunikasi Antaretnik	43
Tindak Tutur Antaretnik	45
BAB 6: PEMAHAMAN TEORI TINDAK TUTUR	48
Pengertian Tindak Tutur	48
Ragam Tindak Tutur	50
Tindak Ilokusi	52
Struktur Konteks Tindak Tutur	55
Kesantunan dalam Tindak Tutur	56
Representasi Tindak Tutur	58

BAB 7: FAKTOR PILIHAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT	61
Faktor Sosial	61
Latar Komunikasi	62
Partisipan Komunikasi	63
Konteks Komunikasi	63
Tujuan Komunikasi	65
Analisis Tindak Tutur	65
 BAB 8: FAKTOR SOSIAL DALAM BERBAHASA	70
Pengantar	70
Kajian Variasi Bahasa	71
Kebudayaan Vernacular	71
Penanda Linguistik pada Budaya Vernacular	72
Variasi Stilistik	74
Bahasa Gadis Remaja	75
Refleksi Langsung Norma-norma Vernacular	77
 BAB 9: CERMINAN BUDAYA DALAM GAYA BICARA	79
Pengantar	79
Wicara Resiprokal	80
Struktur Percakapan	80
Masukan yang Dipahami	81
Faktor Budaya	82
 BAB 10: BUDAYA DALAM POLA PERCAKAPAN	84
Pengantar	84
Parameter Dasar Struktur Percakapan	85
Metode Analisis Struktur Percakapan	87
1. Urutan Interaksi dan Keterampilan Sosial	87
a. Pasangan Kedekatan	87
b. Model Keterampilan Sosial	88
c. Hierarki Tujuan/Rencana	89
d. Siklus Interaksi	90
e. Episode	90
2. Urutan dalam Situasi yang Berbeda	91
a. Reaksi dan Inisiatif	92
b. Berbeda Repertoar	93
c. Berbeda Kaidah	93
d. Berbeda Budaya	93
3. Urutan Percakapan dan Kompetensi Sosial	

BAB 11: KOMUNIKASI DAN KENDALA KOMUNIKATIF	95
Pendahuluan	95
Bahasa Inggris Standar dan Nonstandar	96
Nosi Konteks	97
Beberapa Kesalahan Komunikasi : Sebuah Analisis	98
Inferensi Konversasional	100
Simpulan	101
Tanggapan terhadap Artikel	101
BAB 12: UNGKAPAN PERNYATAAN “TIDAK”	107
Pengantar	107
Contoh Hubungan antara Ungkapan yang Diekspresikan dengan Maksud yang Disampaikan	107
Beberapa Contoh Ungkapan “Tidak” dan Parameter Sosial	109
Simpulan	110
BAB 13: UCAPAN TERIMA KASIH SECARA SPONTAN	111
Pengantar	111
Perbedaan Penggunaan Kata <u>Terima Kasih</u> dalam Masyarakat.	111
a. Perbedaan Jenis Kelamin	111
b. Perbedaan Status Sosioekonomik	111
c. Status Pendengar	112
Simpulan	113
BAB 14: PRONOUN KEKUASAAN DAN SOLIDARITAS	115
Pengantar	115
Evolusi Semantik Pronoun T dan V	115
a. Semantik Kekuasaan	116
b. Semantik Solidaritas	117
Perbedaan Kontemporer antara Bahasa Perancis, Italia, dan Jerman	118
Semantik, Struktur Sosial, dan Ideologi	119
Gaya Suatu Kelompok dengan Pronoun Sapaannya	121
Pronoun Sapaan sebagai Ekspresi Sikap yang Sementara	122
BAB 15: DESKRIPSI KEDWIBAHASAAN	126
Pengantar	126
Tingkat Kedwibahasaan	126
Fungsi Kedwibahasaan	127
Alternasi Kedwibahasaan	128
Interferensi	128
Simpulan	129

BAB 16: HUBUNGAN ANTARA BAHASA DAN JENIS KELAMIN (KASUS DALAM BAHASA INGGRIS)	131
Pengantar	131
Seksisme dalam Bahasa Inggris	131
Kemapanan Linguistik atau Stereotipe Seksual	132
Analisis Perbedaan Linguistik dalam Ucapan Pria dan Wanita	133
Evaluasi Pembicaraan	134
Simpulan	134
BAB 17: REPRESENTASI BUDAYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA.	136
Pendahuluan	136
Relativitas Bahasa	137
Relasi Bahasa, Kebudayaan, dan Pikiran	138
Hubungan antara Penggunaan Bahasa dan Kebudayaan	139
Konsep Berpadanan yang Tidak Bermakna Sama	139
Menggejalanya Penggunaan Bahasa Inggris	140
Representasi Budaya dalam Retorika Indonesia	141
Budaya Komunikasi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia	142

BAB 1

PEMAHAMAN SEKILAS TENTANG KEBUDAYAAN

Hakikat Budaya

Kebudayaan adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni kebudayaan sebagai produk dan kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, kebudayaan di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, kebudayaan berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Para ahli antropologi membagi kebudayaan menjadi dua, yakni kebudayaan besar dan kebudayaan kecil. Kebudayaan besar merupakan kebudayaan prestasi, yang di dalamnya meliputi geografi, sejarah, lembaga, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sementara, kebudayaan kecil adalah kebudayaan perilaku, yang meliputi sikap, kepercayaan, persepsi, terutama yang diekspresikan dalam bahasa dan dipengaruhi oleh budaya lokal (Tomalin dan Stempleski, 1993).

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (*culture is distinct from nature*), kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, kebudayaan diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Jika budaya itu dipelajari, hal ini berarti budaya tersebut merupakan sesuatu yang dapat diajarkan. Dengan kata lain, budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekedar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir, cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi.

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai representasi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat - seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan sosial - dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies.

Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Sejalan dengan definisi kebudayaan yang dikemukakan di atas, E.B. Tylor seperti dikutip oleh Saifuddin (2005:23) menjelaskan kebudayaan dari sudut pandang antropologi. Tylor memandang kebudayaan sebagai totalitas pengalaman manusia. Karena itu, ia mengatakan bahwa kebudayaan sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan informasi Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2003:80—81), dapat dikatakan bahwa dari 176 definisi kebudayaan, apa yang dikemukakan oleh Tylor ini dapat dikatakan sebagai definisi "borong total". Artinya, semua hal atau penjelasan yang melingkupi kehidupan manusia masuk menjadi bagian atau merupakan kebudayaan.

Penjelasan di atas pada dasarnya adalah unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut dimiliki oleh semua masyarakat di dunia ini. Hal ini berarti bahwa tidak ada

satu masyarakat pun yang hidup tanpa kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan universal itu oleh Koentjaraningrat (2003:80—81) diklasifikasikan menjadi 7 buah, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan universal itu juga memiliki tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya. Sebagai contoh, sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, dan sebagainya, memiliki bentuk upacara, dan menyiapkan benda-benda suci.

Berkaitan dengan penjelasan unsur-unsur budaya tersebut, kebudayaan juga diartikan sebagai totalitas tatanan yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain (Richards, Platt, dan Platt, 1993). Tatanan yang dimaksudkan dalam pengertian tersebut adalah sistem. Sebenarnya, manusia dalam kehidupannya di masyarakat memiliki aturan, baik disadari atau tidak, bersifat tersurat ataupun tersirat, yang mengatur perilaku kehidupan manusianya. Kebudayaan merupakan konteks yang mengarahkan perilaku kognitif dan afektif setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, Condon (1973) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia di masyarakat ada suatu sistem pola yang terpadu yang disebut kebudayaan.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa kebudayaan itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki kebudayaan-nya yang khas yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem kebudayaan untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem kebudayaan komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Kebudayaan adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah *fair* membandingkan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa kebudayaan mesti dilihat secara jukstaposisi (*juxtaposition*), dalam arti satu kebudayaan bersanding dengan kebudayaan lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban (*civilisation*). Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi.

Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

Pendekatan dalam Masalah Kebudayaan

Perbedaan definisi kebudayaan dapat dimaknai sebagai perbedaan cara pandang terhadap kebudayaan ini. Perbedaan cara pandang ini dilandasi oleh perbedaan latar belakang disiplin keilmuan dan perbedaan kepentingan yang terkait dengan kajiannya. Orang yang memiliki kepentingan yang berbeda akan melakukan suatu pendekatan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu temuan yang berbeda. Sejalan dengan sudut pandang yang demikian ini, Saifuddin (2005) mengutip kajian Keesing (1974) yang mengidentifikasi 4 pendekatan terhadap masalah kebudayaan, yakni sistem adaptif, sistem kognitif, sistem struktur, dan sistem simbol.

Sistem adaptif mendekati kebudayaan sebagai keyakinan atau perilaku yang dipelajari yang fungsinya adalah untuk menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Pendekatan ini melihat kebudayaan sebagai sistem yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau sebagai strategi adaptasi untuk menjawab tantangan lingkungannya. Cara pandang yang demikian ini diasosiasikan dengan ekologi budaya atau materialisme kebudayaan.

Sistem kognitif memandang kebudayaan sebagai pola pikir individu yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan sistem berpikir yang tersusun dari sesuatu hal yang diketahui melalui proses berpikir menurut cara tertentu. Pendekatan ini diasosiasikan dengan paradigma yang dikenal dengan nama etnografi baru, antropologi kognitif, dan etnosains.

Sistem struktur memandang kebudayaan sebagai struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Struktur simbol ini dipandang serupa dengan sistem pemikiran manusia. Mirip dengan pendekatan ini adalah pendekatan sistem simbol. Pendekatan yang terakhir ini memandang kebudayaan sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Simbol dan makna ini dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Sistem struktur merupakan ciri dari strukturalisme, sedangkan sistem simbol menjadi ciri dari antropologi simbolik.

Berbeda dengan keempat pendekatan di atas, Kroeber dan Kluckhohn seperti dikutip oleh Sutrisno dan Putranto (2005:9) mengklasifikasikan 6 pandangan dalam melihat

kebudayaan. Keenam pandangan tersebut adalah (a) deskriptif, yakni melihat budaya sebagai totalitas menyeluruh yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang membentuk budaya, (b) historis, yakni melihat budaya sebagai warisan yang turun-temurun, (c) normatif, yakni melihat budaya sebagai aturan dan tata nilai yang membentuk pola perilaku dan tindakan konkret masyarakat, (d) psikologis, yakni melihat budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang dapat berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan batinnya, (e) struktural, yakni memandang kebudayaan sebagai hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah, dan (f) genetis, yakni melihat asal-usul budaya yang dapat eksis atau tetap dapat bertahan.

Berkaitan dengan beragam cara pandang terhadap masalah kebudayaan tersebut, Harris dan Moran (2005:63—66) mengajukan rumusan pendekatan sistem terhadap budaya. Sistem-sistem yang dikemukakannya berkaitan dengan berbagai bidang yang melingkupi kebutuhan hidup manusia. Sistem yang dimaksud meliputi sistem kekeluargaan, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem agama, sistem asosiasi, sistem kesehatan, dan sistem rekreasi.

Dinamika Kebudayaan

Sistem kebudayaan tidak pernah berhenti. Ia mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar. Interaksi antarkomponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponennya atau bahkan keseluruhannya (Kuntowijoyo, 1987: xii).

Dengan pernyataan yang agak berbeda Kusumohamidjojo (2010: 155) menulis bahwa tatanilai dan kompleks tatanorma selalu rentan terhadap perubahan, baik karena dinamika dan energi internal maupun karena difusi akulturasi. Menurut Kusumohamidjojo dalam konteks kebudayaan ada 2 istilah penting yaitu “arti” dan “nilai”. “Arti” adalah “hal yang ditunjuk oleh sesuatu”, atau “alasan mengapa sesuatu demikian adanya”, atau “arti adalah sesuatu yang mengungkapkan identitas dari sesuatu. Sedangkan “nilai” adalah “harkat”, yaitu “kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan”. Jadi “nilai” lebih berurusan dengan kategori suka/ tidak suka (motif), baik/ buruk (etik), dan elok/jelek (estetik), daripada berurusan dengan kategori benar/ salah (logik). Tingkat perubahan tatanilai serta kompleks tatanorma itu banyak tergantung dari pola respon suatu kelompok masyarakat terhadap dinamika. Suatu kelompok masyarakat bisa reseptif atau resistan terhadap serumpun isyarat, perilaku, atau pesan tertentu.

Arti “lauk daging ayam” telah mengalami perubahan arti dalam diri saya seiring dengan perkembangan usia. Ketika masih kecil “lauk daging ayam” saya artikan sebagai “lauk yang mewah, mahal, dan selalu saya mimpikan”, namun sekarang arti tersebut telah berubah menjadi “sumber penyakit dan berkolesterol tinggi”. Perubahan arti tersebut tentu mendorong adanya perubahan nilai. Perubahan nilai berpengaruh terhadap perubahan cara berpikir dan perilaku manusia.

Hanya saja perubahan itu tidak selalu berdampak positif, namun banyak pula berdampak negatif. Seperti kasus HP di atas. Teknologi modern yang semula diciptakan demi kemaslahatan manusia, tanpa disadari dan acapkali lambat disadari mengusung pula efek sampingan yang buruk. Teknologi internet misalnya adalah teknologi komunikasi yang amat canggih yang memberi peluang manusia untuk mengenali dunia secara lebih cermat, cepat, dan mendalam. Namun, lewat internet pula manusia bisa melakukan kejahatan dan penyimpangan perilaku lain. Hal itu terjadi manusia telah kehilangan tatanorma lama yang dianggap asing, padahal tatanorma baru pun belum didapatkannya.

Menurut Moempoeni Martojo (dalam Nurdien (Ed.), 1983) ketiadaan tatanorma baru sebagai pegangan hidup, juga lemahnya mental manusia – kini merupakan ciri kehidupan manusia (terutama di kota-kota). Pada garis besarnya ada 2 kelompok besar: (1) kelompok manusia yang kuasa menemukan tatanorma baru dalam kehidupan, dan (2) kelompok manusia yang tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak mengambil sikap terhadap keadaan baru.

Kita memang tidak dapat memperkirakan berapa jumlah manusia Indonesia yang kuasa menemukan tatanorma baru dan berapa jumlah manusia Indonesia yang tenggelam pada persoalan yang muncul akibat dari modernisasi/ globalisasi. Yang jelas setiap perubahan atau dinamika budaya diperlukan kesiapan agar manusia tidak hanya menjadi tempat sampah dari perkembangan budaya itu.

BAB 2

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Identitas dan Karakteristik Budaya Masyarakat

Identitas budaya selalu dikaitkan dengan hal-hal tertentu. Orang memiliki pandangan bahwa identitas memiliki kaitan dengan asal atau tradisi orang tersebut. Karena itu, dalam komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna individu secara pribadi, tetapi menjadi ciri khas suatu budaya tertentu (periksa Liliweri 2003). Pada tataran hubungan antarindividu, pengertian identitas merujuk pada cara menempatkan seseorang ke dalam tempat orang lain (komunikasi yang empatik). Pada tataran ini, identitas dipahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi karakteristik fisik, bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan madzhab yang mempengaruhi.

Identitas sering didasarkan pada peran yang dimiliki atau dimainkan oleh anggota masyarakat atau masyarakat tersebut dalam menjalankan praktik budaya. Secara sosiologis, peran dapat diartikan sebagai seperangkat harapan budaya terhadap sebuah posisi tertentu. Misalnya, seseorang dikatakan berperan direktur jika ia menampilkan identitas diri, kepribadian, perilaku verbal dan nonverbal sebagaimana layaknya seorang direktur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peran sebagai suatu identitas berkaitan erat dengan struktur budaya dan struktur sosial. Struktur budaya adalah pola persepsi, pikiran, dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Dalam pengertian sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang diketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan penutur lain. Hal ini berarti bahwa untuk mengidentifikasi identitas budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya didasarkan pada ciri fisik, tetapi perlu diperhatikan pula tatanan berpikir, merasa, dan bertindak suatu masyarakat tersebut.

Lagu-lagu daerah Banyuwangi sebagai wujud ekspresi budaya dapat dipandang sebagai identitas budaya masyarakat tutur Using. Melalui ekspresi budaya dalam lagu, dapat dipahami budaya penuturnya. Selain itu, proses pemaknaan lagu tersebut dianggap cukup penting sehingga pada gilirannya karya itu dapat menjadi ajang kontestasi untuk bisa menjadi representasi identitas budaya masyarakatnya (Kleden-Probonegoro, 2004).

Identitas sosial budaya suatu masyarakat dapat dikenakan pada identitas gender, identitas umur, ras, etnik, agama, kelas, bangsa, wilayah, dan pribadi. Melalui pengelompokan identitas tersebut, tercipta kategori sosial dan stratifikasi sosial. Yang dimaksud dengan kategori sosial adalah kategori suatu masyarakat berdasarkan identitas-identitas sosial tertentu yang diduga dapat menampilkan pola komunikasi antarbudaya tertentu pula. Adapun, stratifikasi sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap lapisan-lapisan sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan dominasi dalam relasi antarkelompok.(Liliweri, 2003:91).

Untuk menandai bahwa suatu komunitas memiliki identitas yang berbeda dengan komunitas lainnya, diperlukan suatu sarana yang menyimbolkan perbedaan identitas tersebut. Harris dan Moran (2005:58—62) mengidentifikasi ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menelaah perbedaan komunitas tersebut. Hal-hal yang dimaksudkan meliputi (a) komunikasi dan bahasa, (b) pakaian dan penampilan, (c) makanan dan kebiasaan makan, (d) waktu dan kesadaran akan waktu, (e) penghargaan dan pengakuan, (f) hubungan-hubungan, (g) nilai dan norma, (h) rasa diri dan ruang, (i) proses mental dan belajar, dan (j) kepercayaan dan sikap.

Dalam kehidupan di masyarakat, ciri komunitas yang secara langsung dapat dikenali perbedaannya adalah ciri yang berkaitan dengan sistem komunikasi dan sistem penampilan dalam masyarakat. Sistem komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya. Bahasa yang digunakan oleh komunitas pendidikan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunitas militer. Demikian juga dalam hal penampilan diri, dapat segera dikenali dari komunitas mana orang tersebut. Penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar serta dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Orang yang berjilbab adalah komunitas Islam, orang yang memakai kalung bersalib adalah komunitas nasrani, dan sebagainya.

Ragam makanan dan cara menyajikannya juga menunjukkan ciri budaya tertentu. Dalam setiap daerah atau masyarakat tertentu, terdapat jenis-jenis makanan khas yang menjadi identitas budaya daerah tersebut. Sebagai contoh, makanan yang berupa *rujak soto*, *rujak singgul*, *rujak wuni*, *rujak lethok* adalah ciri khas makanan dari masyarakat Banyuwangi, *gudeg* ciri masyarakat Yogyakarta, dan sebagainya. Demikian juga, cara penyajiannya setiap budaya memiliki cara yang berbeda-beda, yakni ada yang makan dengan tangan saja, ada yang selalu menggunakan sendok dan garpu, dan ada pula yang memakai sumpit. Semua hal itu merupakan aspek budaya yang dapat digunakan sebagai sarana penelaahan identitas budaya masyarakat.

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu. Lewis (2004:51—57) menjelaskan bahwa budaya-budaya menganut pandangan dunia yang bervariasi, dan juga konsep yang bervariasi untuk melukiskan pandangan kaleidoskopik mengenai sifat realitas. Ada budaya yang memiliki konsep bahwa waktu linear, tetapi ada pula budaya yang memandang bahwa waktu itu siklik. Konsep bahwa waktu itu linear dimiliki oleh orang-orang yang multiaktif, yakni orang yang bersifat aktif linear. Umumnya, sikap yang demikian ini dimiliki oleh budaya Barat. Sementara, konsep bahwa waktu itu siklik dimiliki oleh orang-orang dari budaya yang memandang waktu selaras dengan peristiwa siklik alam, yakni bahwa akan kembali lagi ke masa depan.

Setiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda terhadap apa yang diperlukan dan apa yang harus dilakukan. Ada budaya yang lebih menghargai persahabatan daripada materi, tetapi ada pula budaya yang lebih menganggap penting materi karena hal itu diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap para individu dalam menjalankan aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai Budaya dan Sikap Budaya Masyarakat

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati, dan ditaati untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai ini merupakan aturan yang mengarahkan perilaku anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial budaya. Koentjaraningrat (2003) menyebutkan bahwa sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai tersebut telah melekat pada diri setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam jangka waktu yang singkat karena menyangkut masalah-masalah utama bagi kehidupan manusia (Sukidin, Basrowi, dan Wiyaka, 2003:10—11).

Selain nilai-nilai budaya, dalam kehidupan di masyarakat terdapat norma-norma budaya. Nilai dan norma ini pada hakikatnya merupakan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Nilai dan norma budaya ini menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut bersifat abstrak dan berisi gagasan-gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki bersama oleh anggota masyarakat. Karena nilai budaya bersifat abstrak dan umum, dimungkinkan terjadinya berbagai perilaku sosial yang berbeda-beda antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Selama

keberagaman perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, konflik antaranggota masyarakat dalam satu etnik yang sama tidak akan terjadi. Sementara, norma budaya merupakan pedoman perilaku budaya yang lebih khusus. Dalam hal ini, norma mengatur dan mengarahkan cara berperilaku, berpikir, bertutur individu anggota masyarakat dalam situasi tertentu (Conklin, 1984).

Nilai-nilai dan norma budaya suatu masyarakat selalu mengatur dan mengarahkan cara individu anggota masyarakat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma-norma budaya ini terpantul dalam cara pandang dan sikap budaya anggota masyarakat dalam menjalankan praktik budaya. Cara pandang dan sikap budaya anggota masyarakat dapat dilihat dari 5 masalah pokok bagi kehidupan manusia. Kelima masalah pokok tersebut meliputi (a) hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya bagi manusia, (c) hakikat waktu bagi manusia, (d) hakikat alam bagi manusia, dan (e) hakikat hubungan antarindividu. Berdasarkan kelima masalah pokok itu, Thompson, dkk. (1990) menyebutkan ada 5 cara pandang dan sikap masyarakat terhadap kehidupan sosial budaya, yakni hirarkhi, egalitarian, fatalistik, individualistik, dan otonomi (. Kelima cara pandang tersebut membentuk dan menentukan corak kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam kaitannya dengan masalah pokok dalam kehidupan manusia, Sukidin, Basrowi, dan Wiyaka (2003) menjelaskan sikap hidup manusia dalam kaitannya dengan hakikat hidup dan hakikat karya. Menurut mereka, ada 3 pandangan dasar yang mengungkapkan makna hidup bagi manusia, yakni (a) hidup untuk bekerja, (b) hidup untuk beramal dan berbakti, dan (c) hidup untuk bersenang-senang. Sementara, makna karya bagi manusia adalah (a) untuk mencari nafkah, (b) untuk mempertahankan hidup, (c) untuk kehormatan, (d) untuk kepuasan dan kesenangan, dan (e) untuk amal ibadah.

Kelompok Etnik, Kelas Sosial, Budaya, dan Bahasa

Kelompok etnik didefinisikan sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa (Singh, 1999). Setiap kelompok etnik merupakan kelompok masyarakat yang dibatasi oleh identitas budaya tertentu dan membentuk kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Secara sosial, kelompok etnik tersebut dicirikan oleh bahasa, keyakinan, nenek moyang, gaya hidup, tradisi budaya, nasionalisme, dan kadang-kadang oleh ciri fisik (Conklin, 1984:197)

Etnisitas atau rasa kemasyarakatan kelompok etnik diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosial. Sejak dini, anak berada dalam lingkungan kelompok etniknya

dan belajar tentang gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik menciptakan batas antarkelompok sosial. Bahkan, anggota-anggota kelompok etnik saling berbagi pengalaman dan mengembangkan pola-pola interaksi yang hanya terjadi dan berlaku di kalangan etnik tersebut. Pola interaksi suatu etnik dapat dikaji melalui pilihan dan ragam bahasa yang digunakannya dalam interaksi tersebut (Holmes, 2001:175).

Ada dua konsep tentang kelompok etnik, yakni mayoritas etnik dan minoritas etnik (Singh, 1999). Mayoritas etnik mengacu kepada kelompok etnik yang memegang kekuatan sosial dan politik pada suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik mengacu pada kelompok yang kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki kekuatan sosial dan politik. Mayoritas etnik membangun kelompok budaya yang dominan dalam membentuk infrastruktur bangsa, sebagai contoh, sistem pemerintahan dan sistem pendidikan. Afiliasi budaya mayoritas etnik (contoh: keyakinan agama dan penggunaan bahasa) menjadi utama karena kelompok tersebut memiliki kekuatan untuk menekan mereka melalui institusi yang mapan. Akhirnya, masyarakat mengikuti hal-hal yang telah dibentuk oleh keyakinan mayoritas etnik sebagai norma.

Dalam praktik budaya, identitas kelompok mayoritas tidak selalu ditampakkan dalam suatu tuturan, sedangkan identitas kelompok minoritas selalu disampaikan secara eksplisit. Stereotipe negatif dari kelompok minoritas etnik sering diabadikan. Sebagai contoh, *kulit hitam* sering digunakan sebagai kata-kata negatif untuk mengungkapkan *kebencian*, *pertengkaran*, *keributan*, dan sebagainya. Berkaitan dengan stereotipe negatif tersebut, Dijk (1987) menunjukkan bahwa topik-topik negatif 'kriminal' sering dilakukan dengan penyebutan kelompok etnik tertentu, tetapi jika topik tersebut positif jarang difokuskan pada masalah etnik. Untuk menetapkan label sebagai pemarah positif untuk identitas etnis tidak mudah. Namun, untuk membuat label negatif tidak sulit karena label tersebut terus digunakan sebagai istilah makian terhadap etnik.

Sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa yang sama, kelompok etnik dapat dikategorisasikan berdasarkan kelas-kelas sosialnya. Perbedaan kelas sosial ini berpengaruh terhadap perilaku budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasanya. Namun, untuk mendefinisikan kelas sosial secara pasti tidak mudah. Sebagai acuan dalam pembatasan kelas sosial tersebut, Jones (1999) mengelompokkan kelas sosial anggota masyarakat berdasarkan keturunan, pendidikan, jabatan, dan ekonomi.

Penggunaan bahasa suatu kelompok sosial sering ditandai oleh penggunaan aksen dan dialek. Aksen mengacu pada pelafalan, yakni cara penuturan kata-kata yang dikaitkan dengan

area geografis tertentu, sedangkan dialek mengacu pada tata bahasa dan kosakata (leksis). Dalam bahasa lisan, suatu dialek sering dikaitkan dengan aksentu tertentu. Penutur yang menggunakan dialek regional juga akan menggunakan aksentu regional tersebut. Namun, tidak semua dialek dan aksentu tersebut merupakan variasi regional.

Ragam bahasa regional dan ragam bahasa sosial tidak dipisahkan secara tegas. Dialek regional biasanya juga dialek sosial. Penutur dari berbagai daerah tertentu cenderung juga dikaitkan dengan kedudukannya dalam skala sosial. Maka dari itu, dua orang yang berasal dari daerah yang sama akan memiliki cara bertutur yang berbeda bergantung pada posisi sosialnya. Dari penjelasan ini, dapat dikemukakan bahwa ciri tuturan memiliki keterkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Anggota kelompok sosial akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Untuk memperoleh informasi sosial, dapat dilakukan dengan memanfaatkan aksentu. Kedudukan sosial seseorang sering ditunjukkan oleh tipe aksentu dan dialek yang digunakannya (Jones, 1999).

Beberapa ahli sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial. Labov (1972) meneliti variasi bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial, yang pengelompokan kelas sosial tersebut didasarkan pada kriteria pendidikan, jabatan, dan hasil yang diperoleh. Berdasarkan pengelompokan tersebut, diperoleh kategorisasi kelas bawah, kelas pekerja, kelas menengah bawah, dan kelas menengah atas. Trudgill (1983) mengelompokkan informan penelitiannya berdasarkan pada penghasilan, pendidikan, kepemilikan rumah, lokalitas, dan jabatan orang tuanya.

Berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh Labov dan Trudgill tersebut, Jones (1999) menjelaskan bahwa ada hal penting yang perlu diperhatikan, yakni sampai saat ini kajian klasik tentang ragam bahasa didasarkan pada pandangan yang merupakan konsensus dari kelas sosial. Pandangan ini berkeyakinan bahwa masyarakat pada umumnya sependapat dengan norma perilaku yang bergengsi, dan biasanya mereka mengarah pada norma bergengsi tersebut. Sementara itu, ahli bahasa yang lain memusatkan perhatian pada faktor lain, yakni memahami ragam bahasa yang didasarkan pada jaringan sosial dan pandangan konflik dari divisi sosial. Dalam hal ini, pemertahanan bentuk-bentuk yang menyimpang dari norma baku dipandang sebagai pemarah positif anggota kelompok dan dianggap sebagai penolakan terhadap norma kelompok sosial bergengsi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam kelompok etnik terdapat sejumlah kelompok sosial. Setiap kelompok sosial tersebut memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri bahasa yang dituturkannya. Terdapatnya ciri bahasa pada tuturan kelompok sosial tersebut, menurut Farb (2005), disebabkan oleh lingkungan yang

membentuk dan mewariskannya. Pada dasarnya, menurutnya, manusia tidak lahir bebas. Ia mewarisi suatu bahasa yang penuh dengan ungkapan-ungkapan pelik, kata-kata kuno, dan cara-cara mapan tertentu yang membelenggu pikirannya.

Pada dasarnya manusia memiliki sikap, watak, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini membawa pengaruh pada cara penyampaian pesan yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Dalam kaitannya dengan perbedaan cara penyampaian pesan tersebut, Littlejohn (1992) menyampaikan tiga macam penjelasan secara psikologis, yakni (1) penjelasan sifat (*trait explanations*), (2) penjelasan keadaan (*state explanations*), dan (3) penjelasan proses (*process explanations*).

Penjelasan sifat memfokuskan pada karakteristik individu yang relatif tetap. Penjelasan tersebut juga berusaha menerangkan cara-cara individu menghubungkan sifat yang dimilikinya dengan sifat-sifat dan variabel-variabel lain. Teori ini mengaitkan antara tipe kepribadian tertentu dengan jenis pesan tertentu. Pada hakikatnya teori ini mengajarkan bahwa jika seseorang memiliki sifat kepribadian tertentu, ia cenderung akan berkomunikasi dengan cara-cara tertentu. Sebagai contoh, orang yang suka membantah, ia cenderung memaksakan kehendaknya dan menolak pendapat orang lain.

Penjelasan keadaan memfokuskan pada kondisi pikiran yang dialami seseorang selama periode tertentu. Keadaan atau kondisi individu secara relatif tidak tetap atau berubah. Teori tersebut menerangkan bagaimana suatu keadaan mempengaruhi jenis pesan yang disampaikan dan cara pesan tersebut dipahami. Teori ini juga menyampaikan bahwa ketika individu terlibat penuh dalam suatu topik karena topik tersebut penting dalam kehidupannya, ia cenderung tidak merasakan pesan tertentu tentang topik itu.

Penjelasan proses menerangkan cara-cara komunikasi terjadi. Ada beberapa sifat individu yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Sifat tersebut adalah (a) rasa takut untuk berkomunikasi yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, (b) perhatian pada diri sendiri, sikap pada orang lain, dan sikap pada situasi, (c) dominatif, dramatik, suka mendebat, animasif, impresif, rileks, terbuka, ramah, dan sebagainya, dan (d) asertif, argumentatif, permusuhan, dan keagresifan verbal. Sifat asertif dan argumentatif termasuk sifat positif, sedangkan sifat permusuhan dan keagresifan verbal termasuk sifat negatif.

Pengalaman Budaya Masyarakat

Manusia tidak dapat dilepaskan dari alam, karena manusia hidup *dari, di, dan oleh* alam. Kebudayaan adalah respon manusia terhadap kondisi alam agar manusia tetap bertahan hidup di alam tersebut. Menurut Aristoteles (dalam Kusumohamidjojo, 2010: 60) sebagai

mahluk naluri manusia menduduki peringkat hewan yang tertinggi, sedangkan sebagai mahluk rohani manusia adalah peringkat malaikat yang terendah, tetapi dia bukanlah hewan maupun malaikat. Dengan ciri-ciri seperti itu dalam merespon alam manusia tentu sangat berbeda dengan mahluk Tuhan lainnya yaitu hewan dan tumbuhan.

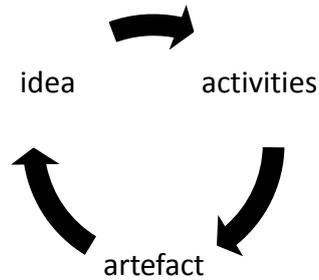
Pengalaman budaya berarti segala bentuk pengumpulan manusia dengan segala macam variasinya saat bersinggungan dengan alam, dengan sarana budaya yang selalu diciptakan dan dimilikinya. Bahkan, ketika manusia hidup dalam budaya itu sendiri, pengalaman budaya berarti segala macam pikiran dan perilaku manusia saat bergumul dengan budaya tersebut, bukan hanya dengan semua gejala dan fenomena alam.¹ Manusia bukanlah mahluk yang tunduk pada alam, namun justru mahluk yang mampu mengolah alam.²

Menurut Cassirer (1990: 104) ciri utama manusia bukan kodrat fisik atau kodrat metafisik melainkan karyanya. Karyanyalah, sistem kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia “kemanusiaan”. Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sector-sektor penting dalam dunia itu. Mereka itu kait-mengait, tergabung dalam satu ikatan, bukan ikatan substansial melainkan ikatan fungsional. Kebudayaan merupakan penanda karya pada manusia yang membedakannya dengan mahluk Tuhan lainnya. Kebudayaan itu berkembang sesuai dengan keanekaragaman dan kompleksitas fungsi dalam hidup manusia.

J. J Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2000) membedakan adanya tiga ‘gejala kebudayaan’ yaitu : (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artefact*. Hal tersebut diperjelas oleh Koentjaraningrat dengan label tiga wujud kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Wujud *ideas* merupakan pusat yang mempengaruhi kedua wujud budaya lainnya. Relasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

¹ Menurut Bakker (2001:58) faktor-faktor kebudayaan membentangkan interaksi dan interplay manusia dan alam yang begitu kompleks. Alam sekitar mendorong manusia untuk memperkembangkan daya budinya.

² Peursen (1984:10) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang atau sekelompok orang; berlainan dengan hewan, manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu.



Pengalaman budaya berarti pengalaman-pengalaman pada tiga wujud kebudayaan itu. Saat melihat seongkok jagung di kamar, idea pemuda yang “kurang sekolahan” itu justru terang-benderang melihat kemungkinan karya. Lahirlah kemudian produk berupa tepung maisena, bahkan bisa jadi jenang jagung. Kualitas pengalaman budaya akan meningkatkan kualitas kesigapan seseorang saat bertemu dengan persoalan hidup, entah karena alam atau karena budaya itu sendiri.

Bagaimana pengaruh itu dapat terjadi?

Pengaruh tersebut terjadi karena manusia memiliki kepentingan fungsional dengan kebudayaan tersebut, bahkan oleh karenanya manusia siap mempelajarinya. Robinson (1988:24) mencatat terdapat 4 jalan untuk mempelajari kebudayaan, yaitu:

- (1) *Isi*. Isi atau muatan tersebut adalah sesuatu yang sangat familiar yang dengan mudah berdampak pada operasi mental pembelajar (budaya).
- (2) *Organisasi*. Bagaimana pembelajar (budaya) menyeleksi dan menafsirkan materi budaya, dan bagaimana hal tersebut diorganisasikan (ditata).
- (3) *Moda masukan*. Moda tersebut adalah moda yang akrab bagi pembelajar untuk menerima masukan atau sajian informasi.
- (4) *Moda respon*. Moda tersebut adalah moda yang akrab bagi pembelajar untuk merespon materi budaya.

Sekolah adalah sebuah lingkungan budaya. Di sana siswa mempelajari banyak hal, dari hal yang bersifat fisik, intelektual, mental, moral, hingga yang religious. Tujuan pembelajaran segala macam aspek tersebut akan tercapai manakala kita memperhatikan ikhwal budaya, terutama budaya siswa.

Siswa yang tinggal di wilayah perkampungan nelayan, akan lebih tuntas mempelajari bahasa Indonesia bila isi pembelajaran tersebut berkaitan dengan lingkungan nelayan tempat mereka hidup. Untuk mengajarkan konsep kalimat tunggal atau majemuk misalnya, akan lebih cepat siswa memahami jika guru memakai latar kehidupan nelayan dalam membuat contoh-contoh kalimat.

Misalnya sebagai berikut.

Nelayan itu memperbaiki perahunya. (Kalimat berpola SPO)

Setelah melempar jala, nelayan itu menarik jala itu perlahan. (Majemuk bertingkat)

Materi itu akan lebih mudah diingat oleh siswa jika distrukturisasi berdasarkan kebiasaan siswa sebagai warga nelayan. Misalnya jika guru mengajarkan menulis puisi dimulai dari pertanyaan apa yang harus disiapkan saat akan menulis puisi. Guru harus mampu menganalogikan dengan kebiasaan siswa saat membuat jala, apa yang harus disiapkan lebih dahulu. Jawabannya adalah bahan. Kemudian dilanjutkan apa bahan jala dan apa bahan puisi. Dengan analogi seperti itu siswa akan jauh lebih mudah mengingat materi yang sedang dipelajarinya.

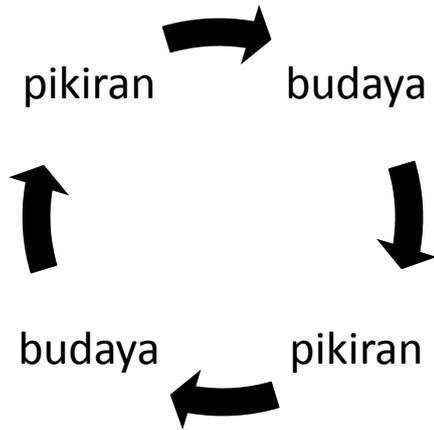
Kesesuaian materi dengan konteks budaya siswa akan memudahkan siswa menerima dan merespons materi tersebut. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan mampu mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sudah disemangati oleh pentingnya memperhatikan budaya siswa. Secara ideal kurikulum tersebut sudah baik. Secara praksis masih harus lebih banyak lagi dibenahi, terutama menyangkut SDM (guru), sumber belajar, dan sarana belajar.

Pengaruh Pengalaman Budaya bagi Kehidupan Masyarakat

Budaya mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia, ataukah pikiran dan perilaku manusia mempengaruhi budaya? Manusia itu berada dalam budaya ataukah budaya berada pada manusia? Pertanyaan tersebut menarik untuk dicarikan jawabannya.

Roda kali pertama tercipta demi membebaskan manusia dari keadaan tertentu, misalnya lelah karena harus berjalan bermil-mil jauhnya. Manusia tidak mau takluk oleh hukum Darwin *struggle for survival* dan *survival of the fittest*. Namun, menurut Hassan (1989: 14) ketika manusia berhasil mewujudkan bentuk roda, terjadilah perubahan yang lebih mencolok: mereka mulai “menggelinding” menjadi penjelajah yang berbondong-bondong berpindah-pindah. Dengan roda manusia tidak hanya berpikir tentang transportasi, tetapi juga tentang perdagangan, tentang rekreasi, tentang pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya. Dengan roda terciptalah “revolusi” dalam kehidupan masyarakat manusia.

Atas dasar kasus roda tersebut terbaca jelas bahwa pikiran dan budaya saling mempengaruhi secara kausalitas, yang satu mempengaruhi yang lain, begitu pula sebaliknya. Rentetan saling pengaruh itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Karena tantangan hidup yang semakin kompleks dan rumit, manusia dengan akal budi yang dimilikinya tidak mungkin tinggal diam. Respon budaya pun dilakukannya terhadap kondisi sosial-budaya yang dihadapinya. Menurut Hassan (1977: 92) untuk bertahan di Jakarta, misalnya, niscaya orang tidak bisa mempertahankan ukuran-ukuran pedusunan; ukuran-ukuran tidak homogen dan tradisional, kegotongroyongan akan beralih menjadi persaingan keras, jurang-jurang akan menganga antara kaya dan miskin, tua dan muda, pendidik dan subjek didik, tatahidup kelas atasan dan rendahan. Perkembangan dan perubahan tata nilai dan sistem budaya pun tidak dapat dihindari.

Dahulu orang bertelepon tidak semudah sekarang. Pasang telepon di rumah pun tidaklah murah. Ketika itu jaringan telepon di rumah terkesan amat mewah. Telepon bukan sarana komunikasi personal. Komunikasi personal ketika itu cenderung tatap muka, bukan jarak jauh. Akibatnya, ketika itu nilai-nilai kejujuran masih bisa dibangun secara baik.

Sekarang setiap orang membawa telepon genggam atau HP. HP pun memiliki fitur yang amat kaya: untuk bertelepon, SMS, internet, FB, twitter, dan sebagainya. HP masuk ke ranah pribadi, tersembunyi di ruang-ruang privasi, dan sebagainya. HP yang semula menjadi sarana komunikasi, sekarang telah mendorong orang melakukan sesuatu dengan HP tersebut: kejahatan, penipuan, perselingkuhan, dan sebagainya. Kemudahan yang ditimbulkan oleh HP disalahgunakan oleh sebagian masyarakat untuk melaksanakan perilaku negatif. Kondisi seperti itu juga terjadi pada budaya internet, obat-obatan, pergaulan, ideologi, dan sebagainya. Akhirnya, yang perlu dipikirkan dan dibuat adalah bagaimana berbudaya secara arif.

BAB 3

PENDEKATAN FUNGSIONAL STRUKTURAL DALAM PEMAHAMAN BUDAYA

Pendahuluan

Budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional yang dapat dikaji melalui berbagai pendekatan. Pemilihan pendekatan dalam kajian budaya bergantung pada sudut pandang apa yang akan digunakan dalam memahami budaya. Budaya yang diartikan sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, tentu pendekatan yang digunakan akan berbeda dengan jika budaya diartikan sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Terhadap pengertian budaya sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat, pendekatan kajian yang digunakan adalah struktural, sedangkan terhadap pengertian budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki masyarakat, pendekatan yang relevan adalah semiotika-hermeneutika.

Secara teoritis konsepsi atau pengertian budaya sangat beragam. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn dan Kroeber (dalam Bakker, 1997:18). Menurut Geertz (1973), kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, meliputi cara, langkah, sarana, yang masing-masing berfungsi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, pemahaman atau pengkajian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional. Hal ini karena pendekatan fungsional didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing unsur atau elemen kehidupan harus berfungsi, sehingga seluruh unsur berfungsi dengan baik.

Hakikat Pendekatan Fungsional –Struktural

Tokoh yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinoswki. Berdasarkan kesejarahan, teori fungsional ini diilhami oleh teori belajar. Menurut Malinoswki dasar dari belajar tidak lain adalah proses yang berulang dari reaksi suatu organisme terhadap gejala dari luar, sehingga salah satu dari kebutuhan naluri dari organisme dapat terpuaskan (dalam

Koentjaraningrat, 2010 :170). Berdasarkan teori belajar ini Malinoswki mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, yang disebut teori fungsional tentang kebudayaan. Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya dimaksudkan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun skunder. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan bahwa cinta dan seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia. Cinta dan seks harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran. Pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga. Lalu, keluarga tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan dan klen, dan bila kekerabatan telah tercipta akan ada sistem yang mengaturnya. Contoh lain, kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu tentang dunia yang kompleks.

Unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisah dengan unsur sosial masyarakat yang lain sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi. Oleh karena itu, teori ini selanjutnya disebut teori fungsional struktural. Menurut Theodorson, (dalam Kuper, 1996:12), pengertian fungsionalme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Apabila terjadi perubahan pada unsur sosial-budaya pada salah satu bagian akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain.

Dalam konteks kehidupan sosial-budaya adalah ‘unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya dalam suatu kehidupan kolektif saling berkontribusi, atau saling memberi pengaruh positif antar unsur untuk mewujudkan kehidupan kolektif yang integratif’. Oleh karena itu, apabila unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya tersebut dalam proses-proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif disebut disfungsi. Dalam pandangan para ahli teori fungsional, setiap kehidupan sosial dan kebudayaan mempunyai unsur-unsur, dan masing-masing unsur tersebut cenderung untuk saling kait-mengkait untuk menuju ke arah keserasian fungsi dalam sebuah sistem, apabila keserasian fungsi antar unsur dalam suatu sistem tidak terjalin dengan baik, kehidupan kelompok tersebut mengalami konflik dan akan menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial-budaya (dalam Kuper, 1996:15).

Garna (1992: 54) menjelaskan bahwa teori struktural fungsional memiliki dua konsep pokok. Pertama, fungsionalisme sebagai kaidah atau teori dapat menjelaskan gejala-gejala dan institusi sosial dengan memfokuskan kepada fungsi yang dibentuk dan disusun oleh gejala sosial dan institusi sosial tersebut. Dari sisi kaidah tersebut, fungsional memperhatikan sistem dan pola komunikasi sebagai fakta sosial. Kedua, struktur sosial merujuk pada pola hubungan dalam setiap satuan sosial yang mapan dan sudah memiliki identitas sendiri; sedangkan fungsi merujuk pada kegunaan atau manfaat dari tiap satuan sosial tadi. Sementara, Sendjaja (1994: 32) menjelaskan model struktural fungsional mempunyai ciri sebagai berikut. (1) Sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. (2) Adanya spesifikasi lingkungan yakni spesifikasi faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sistem. (3) Adanya ciri-ciri, sifat-sifat yang dipandang esensial untuk kelangsungan sistem. (4) Adanya spesifikasi jalan yang menentukan perbedaan nilai. (5) Adanya aturan tentang bagaimana bagian-bagian secara kolektif beroperasi sesuai ciri-cirinya untuk menjaga eksistensi sistem.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama, atau pemerintahan, termasuk struktur kelembagaan partai politik adalah contoh dari struktur fungsional. Hal ini karena bagian atau elemen yang ada pada masing-masing sistem sosial tersebut merupakan bagian yang saling bergantung satu sama lain yang terikat dalam norma-norma yang mengatur status dan peranan masing-masing. Coser dan Rosenberg (1976: 490) membatasi fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya". Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur itu.

Terkait dengan teori fungsional struktural Krech, dkk. (1983:310) berpendapat bahwa di dalam pranata sosial tertentu selalu terdapat fungsi atau peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam sistem sosial tertentu. Posisi adalah keberadaan seseorang dalam masyarakat yang memiliki kontribusi untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana fungsinya. Dengan kata lain, posisi adalah kedudukan atau jabatan seseorang dalam pranata sosial tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Misalnya, posisi dokter dan pasien dalam sistem sosial kesehatan, posisi ayah, ibu, dan anak dalam sistem sosial keluarga, posisi guru dan siswa dalam interaksi kelas, dan sebagainya.

Setiap posisi atau kedudukan memiliki fungsi atau peran (*role*) tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Artinya, peran yang harus dilakukan oleh posisi tertentu merupakan hasil kesepakatan masyarakat pada umumnya. Misalnya, guru (posisi) oleh

masyarakat dituntut untuk mengajar dan mendidik siswa, sedangkan siswa (posisi) dituntut untuk belajar dan mematuhi semua peraturan sekolah. Krech (1983:311) mengatakan fungsi adalah tugas yang harus dijalankan oleh posisi seseorang atau sekelompok orang dalam pranata sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang dokter (posisi) berkewajiban menangani setiap pasien yang datang dengan empati, jujur, dan profesional mulai dari diagnose, penyediaan resep, cara meminum obat, sampai dengan tindakan yang harus dilakukan oleh pasien. Sementara itu, pasien harus mengikuti segala nasihat yang disampaikan oleh dokter.

Peran atau fungsi memiliki tiga karakteristik, yaitu independen, fleksibel, dan normatif (Krech, 1983: 312). Yang dimaksud independen adalah fungsi bersifat bebas, tidak dipengaruhi oleh posisi lain, walaupun yang bersangkutan memiliki beberapa posisi atau kedudukan. Misalnya, ketika seseorang menduduki posisi kepala sekolah, fungsi yang harus dilaksanakan adalah menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya sendiri ketika menduduki posisi yang berbeda. Fleksibel berarti fungsi yang harus dilakukan oleh posisi tertentu harus berubah ketika posisi atau kedudukan juga berubah. Hal ini sesuai dengan keberadaan seseorang yang multiposisi dan multifungsi dalam masyarakat. Sebagai contoh, ketika seseorang berposisi sebagai kepala sekolah, orang itu harus menjalankan peran atau kewajiban sebagai kepala sekolah, ketika sebagai ketua takmir harus menjalankan kewajiban sebagai takmir, dan sebagai ketua RW harus menjalankan kewajiban sebagai ketua RW. Selanjutnya, ciri normatif berarti pelaksanaan fungsi harus sesuai dengan norma atau standar yang telah ditetapkan. Contohnya, posisi kepala sekolah harus menjalankan tugas dan kewajiban kepala sekolah sesuai dengan ketentuan atau deskripsi tugas kepala sekolah. Posisi kepala bagian keuangan harus menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Secara normatif penjawantahan fungsi biasanya diwujudkan dalam deskripsi tugas atau tugas pokok dan fungsi yang dirumuskan dengan menggunakan kalimat deklaratif atau imperatif. Jika peran atau kewajiban dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing posisi, maka dalam sistem sosial di mana posisi itu berada tidak akan terjadi konflik. Sebaliknya, jika masing-masing posisi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka pasti akan terjadi konflik. Sebagai contoh, konflik yang terjadi dalam keluarga pasti disebabkan salah satu posisi dalam keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Isteri marah karena suami tidak menjalankan fungsi sebagai suami, karena suami selingkuh atau tidak memberi nafkah yang cukup.

Penerapan Pendekatan Fungsional Struktural

Asumsi dasar pendekatan fungsional struktural adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan sosial-budaya dalam masyarakat harus berfungsi (fungsional), sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsi dengan baik. Menurut Parsons (1975) pendekatan 'fungsionalisme struktural' didasarkan pada sejumlah asumsi berikut. (1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. (2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. (3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur. (4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. (5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya. (6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. (7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari (dalam Grossberg, 1992:50).

Ada tujuh persyaratan fungsional dari 'sistem sosial' menurut Parsons. (1) Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya (antar sub sistem). (2) Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. (3) Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. (4) Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. (5) Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. (6) Apabila dalam sistem terjadi konflik hal itu akan menimbulkan kekacauan, oleh karena itu harus dikendalikan. (7) Untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (dalam Grossberg, 1992:55).

Teori Fungsional Struktural dalam Pemahaman Budaya

Pandangan Pitirim Aleksandrovich Sorokin (1970)

Pandangan Sorokin (1970) tentang hakikat realitas meliputi (a) fokus kajian pada tingkat analisis budaya, dan (b) menekankan pentingnya peran ilmu pengetahuan (rasionalis) dalam memahami dunia dan segala bentuk pola organisasi sosial serta perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam menentukan kebenaran suatu fenomena tidak cukup hanya dari sudut kebenaran inderawi, tetapi juga dari sudut akal budi, dan intuisi atau kepercayaan.

Sorokin (1970) menyampaikan pokok-pokok pikiran tentang fenomena sosial budaya. Beberapa pokok pikiran tersebut berkaitan dengan integrasi sosial-budaya, perubahan sosial-

budaya, tipe-tipe mentalitas budaya, unsur budaya, dan bentuk mobilitas social. Dalam memahami realitas sosial-budaya di masyarakat adalah harus memahami arti nilai, norma, dan simbol yang berkembang di masyarakat. Dalam budaya terdapat unsur-unsur yang saling terkait, saling memberi kontribusi fungsional, dan saling bergantung (terintegrasi). Terwujudnya tingkat integrasi yang tinggi pada sistem sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat adalah apabila terdapat seperangkat norma hukum yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku di masyarakat. Dengan kata lain, kelogisan tingkat budaya merupakan dasar terbentuknya integrasi sosial-budaya yang paling tinggi di masyarakat.

Pola perubahan sosial-budaya bersifat siklus (berulang), tetapi pengulangan itu menunjukkan pola-pola yang berubah (tidak tetap), atau sering disebut 'berulang-berubah'. Sementara itu, aspek budaya yang terulang adalah tema-tema budaya dasar. Dalam memahami pola perubahan sosial-budaya perlu menggunakan pendekatan integralis. Kebenaran realitas empirik atau data empirik tidak hanya ditentukan oleh satu kebenaran inderawi (seperti pandangan positivisme Comte), tetapi kebenaran itu harus bisa terbuktikan secara integralis dari tiga aspek, yaitu kebenaran inderawi, kebenaran akal budi dan kebenaran kepercayaan atau intuisi. Bagi Sorokin, suatu epistemologi yang komprehensif harus mengakui bahwa kenyataan sosial-budaya adalah bersifat multidimensional dan dapat ditangkap oleh inderawi, akal budi, dan kepercayaan atau intuisi.

Ada tiga tipe mentalitas budaya (disebut ketiga supersistem sosio-budaya), dan beberapa tipe kecil yang merupakan bagian dari tiga tipe mentalitas budaya tersebut. Pertama, tipe kebudayaan ideasional. Tipe ini mempunyai asumsi bahwa realitas (kenyataan akhir) bersifat nonmateri, transenden, tidak bisa ditangkap oleh indera. Dunia ini tergantung pada Tuhan (transenden). Tipe kebudayaan ideasional, dibagi menjadi dua, yaitu: (a) kebudayaan ideasional asketik, yaitu mentalitas yang menunjukkan ikatan yang kuat pada prinsip manusia harus mengurangi kebutuhan material agar bisa lebih dekat pada dunia transenden; dan (b) kebudayaan ideasional aktif, yaitu mengurangi kebutuhan inderawi, tetapi berusaha mengubah dunia material supaya selaras dengan dunia transenden. Kedua, kebudayaan inderawi, yaitu dunia materi merupakan satu-satunya kenyataan yang ada. Kebudayaan ini dibagi dua, yaitu: (a) kebudayaan inderawi aktif. Kebudayaan ini mendorong manusia untuk aktif/ sebanyak mungkin meraih pemenuhan kebutuhan materi/ kepuasan materi. Mental ini mendorong pertumbuhan iptek; (b) kebudayaan inderawi pasif. Kebudayaan ini menghasilkan hasrat yang berlebihan (memuja nafsu) atau budaya hedonisme; dan (c) kebudayaan inderawi sinis, yaitu memunculkan budaya munafik (hipokrit). Ketiga, kebudayaan campuran, yang terdiri dari dua tipe, yaitu: (a) kebudayaan idealistis, yaitu

kebudayaan yang merupakan campuran dari mentalitas ideasional (transenden) dan inderawi (material) secara seimbang. Antara transenden dan material saling mengisi/ berhubungan/ terintegrasi; (b) kebudayaan ideasional tiruan (*pseudo ideational culture*), artinya antara transenden dan material tidak terintegrasi tetapi saling berdampingan.

Setiap kebudayaan hakikatnya mempunyai dasar-dasar budaya (unsur-unsur budaya), antara lain: (a) bahasa; (b) filsafat; (c) kepercayaan/agama; (d) etika; (e) hukum; (f) politik; (g) ekonomi; (h) seni; (i) teknologi. Masing-masing dasar-dasar budaya tersebut saling kait mengkait dalam suatu kesatuan, yang disebut '*supersistem budaya*'. Menurut Sorokin, setiap kehidupan kelompok tidak akan bisa lepas dari nilai-budaya yang berkembang dalam kelompok, nilai-budaya tersebut berfungsi sebagai ikatan para anggota kelompok dalam mewujudkan integrasi kelompok.

Dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Ada dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas vertical dan mobilitas social horizontal. Mobilitas social vertical adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau kelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas sosial vertical bisa terjadi perpindahan status naik dan bisa pula status turun. Perpindahan status naik bisa berbentuk lapisan sosial seseorang atau kelompok naik lebih tinggi. Adapun, penyebabnya adalah terjadinya peningkatan kualitas ketrampilan, keahlian atau prestasi karyanya, dan adanya kekosongan kedudukan (alih generasi dalam jabatan). Sementara, perpindahan status turun bisa berbentuk status sosial seseorang turun, dan tidak dihargainya lagi kedudukan tertentu sebagai lapisan elite (misalnya jabatan direktur perusahaan yang bangkrut). Penyebab status turun di antaranya dapat berupa tindak pidana atau mungkin karena seseorang memasuki masa purna tugas. Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau kelompok orang dalam lapisan sosial yang sama.

Pandangan Talcott Parsons (1975)

Parsons (1975) menjelaskan empat fungsi penting yang diperlukan dalam menganalisis semua sistem 'tindakan' manusia untuk pemeliharaan pola di masyarakat. Keempat fungsi tersebut adalah penyesuaian diri dengan lingkungan, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Setiap elemen sistem harus menyesuaikan diri kondisi lingkungan, dan dengan kebutuhan lingkungannya. Semua elemen dalam sistem harus menyesuaikan dengan lingkungan baik- internal maupun eksternal. Sebuah sistem harus mendefinisikan tujuan dan upaya mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini diperlukan adanya kebijakan dan sumber

daya yang harus digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian dalam sistem. Untuk itu, diperlukan instrumen untuk mengintegrasikan dalam bentuk SOP, hukum, undang-undang, atau seperangkat aturan yang lain. Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, serta mendorong (memotivasi) individu atau pola kultural dalam kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai-norma (seperangkat aturan) yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan pola, model, atau norma untuk disosialisasikan, diinternalisasikan, dan dienkulturasikan pada seluruh anggota sistem.

Pandangan Robert K Merton (1968)

Pandangan Merton (1968) dalam menggunakan teori fungsional struktural untuk memahami beragam fenomena sosial-budaya di masyarakat lebih membantu para peneliti sosial. Merton (1968) mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural yang dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe Brown. Ketiga postulat yang dikritik Merton diuraikan sebagai berikut. Postulat (1) bahwa semua keyakinan dan praktik sosial-budaya yang sudah baku adalah fungsional untuk kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini telah terjadi integrasi tingkat tinggi. Postulat ini bagi Merton hanya berlaku bagi masyarakat primitif atau masyarakat terisolir dengan jumlah komunitas yang kecil, tetapi tidak cocok bagi masyarakat modern yang sangat dinamik dan kompleks. Postulat (2) bahwa fungsionalisme bersifat universal, artinya, bahwa seluruh bentuk sosial, kultur (budaya), dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif (mengikat dan memaksa). Bagi Merton, tidak setiap struktur, adat, gagasan, dan kepercayaan mempunyai fungsi positif, terlebih dalam masyarakat yang kompleks atau modern yang multikultural dijumpai beragam struktur. Postulat (3) prinsip *indispensability*, artinya semua struktur yang baku tersebut secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Bagi Merton, dalam hidup sosial-budaya perlu ada beragam alternatif struktur dan fungsional dalam masyarakat, terutama pada masyarakat modern yang sangat kompleks.

Sasaran studi struktural fungsional menurut Merton adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola budaya, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya. Selanjutnya, perhatian analisis struktur fungsional seharusnya lebih memusatkan pada fungsi sosial daripada pada motif individual. Fungsi bagi Merton (1938) didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Hal terpenting tentang fungsionalisme struktural dan analisis sosial-budaya adalah analisis mengenai hubungan antara kultur (budaya), struktur sosial, dan

anomie. Secara konseptual ketiga bidang analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kultur adalah seperangkat nilai normatif yang terorganisasi, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau kelompok; struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisasi, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya; dan *anomie*, adalah kondisi individu atau kelompok yang tidak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif atau tujuan yang terstruktur secara sosial dalam kelompoknya. Kedua, setiap melakukan analisis fenomena sosial-budaya, perlu menghubungkan ketiga konsep tersebut (kultur, struktur sosial dan anomie), artinya analisis terhadap pola aktivitas individu dalam masyarakat dianggap perilaku menyimpang atau tidak menyimpang sangat dipengaruhi oleh bagaimana analisis hubungan antar ketiga konsep tersebut. Ketiga, Merton lebih tertarik dengan disfungsi yang dalam hal ini adalah *anomie*. Merton menghubungkan terjadinya *anomie* karena adanya kesenjangan antara kultur (budaya) dan struktur sosial.

Beberapa konsep dasar Merton tentang organisasi birokrasi moderen, antara lain: (1) birokrasi merupakan struktur sosial yang terorganisir secara rasional dan formal, (2) birokrasi meliputi suatu pola kegiatan yang memiliki batas-batas yang jelas; (3) kegiatan-kegiatan tersebut secara ideal berhubungan dengan tujuan-tujuan organisasi; (4) jabatan-jabatan dalam organisasi diintegrasikan kedalam keseluruhan struktur birokratis; (5) status dalam birokrasi tersusun kedalam susunan yang bersifat hirarkhis; (6) berbagai kewajiban serta hak-hak di dalam birokrasi dibatasi oleh aturan-aturan yang terbatas serta terperinci; (7) otoritas pada jabatan bukan pada orang, tetapi ada pada kelompok; dan (9) hubungan antar individu dibatasi secara formal oleh nilai-norma yang telah disepakati kelompok (Poloma, 2000).

Setiap individu di masyarakat memiliki status, dan setiap status terdapat beberapa peranan atau seperangkat peran. Seperangkat peran tersebut harus terintegrasi dengan baik, apabila tersebut tidak terjadi integrasi secara baik akan terjadi konflik (disintegrasi). Oleh karena itu Merton memusatkan analisisnya pada struktur sosial dan menyelidiki elemen-elemen fungsional dan elemen-elemen disfungsional dalam kelompok. Elemen fungsional adalah beragam elemen yang dapat menghindarkan terjadinya konflik dalam kelompok, sedangkan elemen disfungsional adalah beragam elemen yang dapat memunculkan terjadinya konflik di masyarakat (Poloma, 2000).

Menurut Merton, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan konflik di masyarakat. Strategi tersebut antara lain (1) membangun intensitas keterlibatan individu dalam beragam peranan dalam kehidupan di masyarakat; (2) membangun sikap kompetitor (persaingan) diantara individu yang ada dalam seperangkat peran secara positif

dan konstruktif; (3) apabila terjadi konflik dalam seperangkat peran, maka setiap anggota dalam kelompok harus segera melakukan penyelesaian konflik; dan (4) melakukan isolasi peran, sehingga sulit diamati oleh orang lain yang ada dalam seperangkat peran. Jadi, dalam melakukan studi sosial memberikan penekanan pentingnya melakukan ‘analisis elemen-elemen disfungsional’ dan ‘alternatif-alternatif fungsional’ dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan Neofungsionalisme

Salah satu tokoh teori neofungsionalisme Paul Colomy. Neofungsionalisme muncul di tahun 1980-an, sebagai bentuk upaya menghidupkan kembali teori fungsional struktural yang dianggap mulai redup sejak 1960-an hingga 1970-an. Neofungsionalisme didefinisikan oleh Colomy (dalam Ritzer dan Goodman, 2000) sebagai ‘rangkaiian kritik diri (*internal*) terhadap teori fungsional struktural, dan ingin mencoba memperluas cakupan intelektual teori fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya’. Jadi, teori fungsional struktural yang lama dianggap terlampau sempit dan kaku, dan tujuan Colomy adalah menciptakan teori sintesis yang disebut *Neofungsionalisme*. Ada beberapa kelemahan yang dihadapi oleh teori fungsional struktural yang perlu dijawab oleh Neofungsionalisme, antara lain: (1) anti individualisme; (2) antagonistik terhadap perubahan; (3) konservatif; (4) idealisme; dan (5) bias antiempiris.

Colomy dalam (Ritzer dan Goodman, 2000) memandang model masyarakat secara deskriptif. Model ini melihat masyarakat tersusun dari unsur-unsur sosial yang saling berinteraksi menurut pola tertentu, hubungan antar unsur tersebut diistilahkan sebagai hubungan secara simbiosis, tidak ditentukan oleh satu kekuatan semata (misalnya, eksternal menentukan internal atau sebaliknya). Jadi, masyarakat dianggap lebih bersifat terbuka, dinamik, dan pluralis.

Neofungsionalisme memusatkan perhatian yang sama besarnya terhadap tindakan individu (mikro) dan keteraturan sosial (makro). Hal ini berbeda dengan teori fungsional struktural yang lebih menekankan pada aspek keteraturan sosial atau tradisional dan bersifat makro di dalam memahami struktur sosial dan budaya. Di samping itu, neofungsionalisme juga memperhatikan tindakan rasional dan tindakan ekspresif individu dalam proses-proses sosial di masyarakat. Neofungsionalisme tetap memperhatikan masalah integrasi, tetapi bukan dilihat sebagai fakta sempurna melainkan lebih dilihat sebagai kemungkinan sosial. Neofungsionalisme mengakui penyimpangan dan kontrol sosial sebagai realitas dalam sistem sosial yang sangat dinamik dan kompleks. Neofungsionalisme juga mengakui keseimbangan

tetapi dalam konteks yang lebih luas (keseimbangan statis dan dinamik), sedangkan dalam fungsional struktural keseimbangan bersifat statis.

Neofungsionalisme tetap menerima penekanan Parsonian tradisional atas konsep kepribadian, konsep kultur, konsep sistem sosial, dan organisme perilaku (dalam struktur tindakan) dalam kehidupan sehari-hari. Namun, neofungsionalisme juga menganggap interpenetrasi atas sistem sosial dapat menghasilkan ketegangan (konflik) dan perubahan sosial yang lebih dinamik.

Neofungsionalisme memusatkan perhatian pada perubahan sosial dalam proses diferensiasi di dalam sistem sosial, cultural, dan kepribadian. Perubahan tidak hanya menghasilkan konsensus dan *equilibrium* (seperti pandangan teori fungsionalisme struktural), tetapi juga menimbulkan ketegangan antar individu dan kelompok. Hal ini berbeda dengan pandangan teori fungsional struktural yang memandang perubahan hanya menghasilkan kondisi *equilibrium* (keseimbangan dalam sistem). Jadi, bagi neofungsionalisme perubahan sosial dalam masyarakat bisa membawa pengaruh terjadinya 'integrasi sosial' dan 'disintegrasi sosial'.

Neofungsionalisme secara tidak langsung menyatakan komitmennya terhadap kebebasan dalam menyusun dan mengonseptualisasikan teori berdasarkan analisis sosial-budaya pada tingkat makro dan mikro. Menurut neofungsionalisme, analisis fenomena atau realitas sosial budaya di masyarakat tidak cukup hanya menggunakan pendekatan makroskopik, tetapi juga menggunakan pendekatan mikroskopik. Sementara itu, dalam teori fungsional struktural proses analisis fenomena sosial-budaya hanya pada tingkat makro. Oleh karena itu, cakupan analisis neofungsional lebih luas dibandingkan dengan fungsional struktural.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan, teori neofungsionalisme bukan hanya sekedar elaborasi atau revisi terhadap teori fungsional struktural Parsons dan Merton, tetapi lebih sebagai rekonstruksi dramatis terhadap teori fungsional struktural. Hal ini disebabkan antara teori fungsional struktural dan neofungsional pada aspek-aspek tertentu mempunyai perbedaan yang mendasar. Jadi, Colomy memadukan fungsionalisme struktural dengan ide-ide teori pertukaran, interaksionisme simbolik, pragmatisme, fenomenologi (Ritzer dan Goodman, 2000).

BAB 4

BAHASA DAN MASYARAKAT

Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan komunikatif yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat itu. Masyarakat bahasa bukan hanya sekedar sekelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang yang juga mempunyai norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa.

Masyarakat bahasa tidak sekedar memiliki bahasa, tapi juga melakukan tindak berbahasa. Tujuan tindak berbahasa terletak pada makna tindakan dalam tuturan itu. Oleh karena itu, setiap individu akan melakukan tindak berbahasa yang berbeda-beda bergantung pada penguasaan bahasanya. Bagaimana penutur memilih dan menggunakan bahasa sangat ditentukan oleh sejauh mana penguasaan penutur terhadap suatu bahasa. Selain itu, dalam pemilihan dan penggunaan bahasa, penutur juga perlu mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya adalah (1) tempat tutur berlangsung, (2) mitra tutur, (3) tujuan tutur, (4) suasana tutur, (5) jenis kegiatan tutur, (6) ragam tutur, dan (7) norma tutur (Oka, 1985). Faktor-faktor itulah di antaranya yang ikut menentukan bentuk tutur dan ragam tutur yang dipilih oleh penutur dalam berkomunikasi.

Dalam suatu proses komunikasi, terdapat partisipasi komunikasi yang saling berinteraksi. Aktivitas interaksi yang terjadi antarindividu merupakan hal penting karena dengan aktivitas tersebut, tiap-tiap individu akan saling memahami sehingga tercipta hubungan keakraban yang akan menimbulkan kesatuan harmonis. Bentuk interaksi tersebut misalnya bagaimana harus bertingkah laku kepada orang lain, tentu melalui tatacara kesopanan. Bentuk interaksi yang lain adalah proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Kedua bentuk interaksi tersebut erat kaitannya dengan adat-istiadat dan budaya masyarakat tertentu.

Komunikasi merupakan hajat hidup semua orang tanpa kecuali sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial (Suparno, 2000:1). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota masyarakat ujar menjalankan fungsi sosialnya, yakni melakukan kegiatan komunikasi dan interaksi dengan anggota masyarakat yang lain. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, sebagaimana lazimnya, mereka

menggunakan bahasa sehingga dalam menjalankan fungsi sosial kemasyarakat mereka melakukan aktivitas berbahasa atau bertutur.

Dalam berkomunikasi, selain terikat oleh kaidah lingual, setiap anggota masyarakat tutur terikat oleh norma sosial dan budaya masyarakatnya. Karena itu, dalam menjalankan aktivitas bertutur, setiap anggota masyarakat tutur harus selalu menghargai dan menghormati norma-norma sosial dan budaya masyarakat, yang kemudian direfleksikan dalam wujud tuturannya. Karena itu, Suparno (2000:2) dalam pernyataan selanjutnya menegaskan bahwa komunikasi merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat tutur dalam berinteraksi dengan sesama sebagai produk budaya. Budaya komunikasi itu dapat dikenali dari tuturan yang terungkap.

Nilai-nilai budaya membentuk dan menentukan pola proses interaksi anggota masyarakat. Perbedaan derajat atau kedudukan akan menimbulkan stratifikasi sosial masyarakat. Kesadaran akan adanya perbedaan status tersebut memaksa seseorang untuk memegang norma-norma adat dan sopan santun dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Dalam komunikasi antaranggota masyarakat, terdapat norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat tutur tersebut. Norma-norma tersebut merupakan ikatan yang dihormati bersama, sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma itu dalam membina kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat dalam berperilaku akan selalu memperhatikan dan berpedoman pada norma-norma tersebut.

Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat

Bahasa adalah bagian integral dari budaya suatu kelompok. Karena itu, unsur-unsur budaya seperti aturan, kebiasaan, dan cara hidup kelompok dapat diekspresikan melalui bahasa. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat dicerminkan dalam bahasanya sehingga menimbulkan berbagai macam gaya berbahasa yang menjadi ciri penanda masyarakatnya. Keanekaragaman ini pada hakikatnya dapat mempengaruhi komunikasi, terutama komunikasi antarorang yang berlatar budaya dan bahasa yang berbeda. Pengaruh ini dapat menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam kelancaran komunikasi pada umumnya.

Keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat menjadikan keberagaman penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa lebih dari satu bahasa yang hidup di masyarakat yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi. Sehubungan dengan beragamnya bahasa tersebut, seorang penutur dituntut memiliki kemampuan komunikatif. Artinya, seorang penutur harus memiliki

kemampuan bahasa serta keterampilan mengungkapkannya sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa untuk dapat disebut berkemampuan komunikatif, selain memiliki kemampuan struktural untuk dapat membedakan kalimat-kalimat yang gramatikal dan tidak gramatikal, setiap penutur dituntut pula memiliki keterampilan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, menyesuaikan ungkapan dengan setiap tingkah lakunya, dan tidak hanya mampu menginterpretasi makna referensial, tetapi juga harus mampu mempertimbangkan norma sosial dan nilai afektifnya (Suwito, 1992).

Seluruh aspek tersebut, dalam pemerian bahasa harus diperhitungkan secara menyeluruh, bulat, dan utuh karena antara aspek yang satu dengan yang lain saling bergantung. Kemampuan komunikatif semacam ini pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dan menjadi milik seluruh kelompok, dengan tetap memperhatikan gradasi di antara partisipan tutur. Baik secara perseorangan maupun secara kelompok, kemampuan komunikatif seperti itu disebut verbal repertoar.

Ada dua jenis verbal repertoar, yakni verbal repertoar individual dan verbal repertoar masyarakat tutur secara keseluruhan. Verbal repertoar yang pertama merujuk pada keseluruhan alat-alat verbal yang dikuasai oleh setiap penutur, pemilihan bentuk-bentuk, dan norma-norma bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Adapun verbal repertoar yang kedua merujuk pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada dalam masyarakat tutur serta norma-norma untuk menentukan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosialnya.

Dalam aktivitas berbahasa atau aktivitas komunikasi, struktur sosial menentukan ciri bahasa yang digunakannya. Untuk itu, dibuatlah adat sopan santun dalam tata tertib bahasa, yaitu tingkat tutur bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* (Moeliono, 1981:9). Dengan adanya *unggah-ungguh* tersebut, seseorang akan sampai pada sifat “kurmat”, yakni suatu sikap yang menuntut seseorang menyadari kedudukannya sehingga dia tahu tingkat ragam mana yang akan digunakan untuk menghormati mitra tuturnya dan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Di dalam berinteraksi sosial dengan menggunakan bahasa, anggota-anggota masyarakat berbagi pengalaman, mengungkapkan kesetiakawanan sosial, menyusun rencana, bermusyawarah (Moeliono, 1985). Melalui aktivitas bertutur, anggota masyarakat mencoba melakukan kegiatan berbagi pengalaman, gagasan, pikiran, perasaan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa berbahasa atau bertutur berarti menghadirkan, mengungkapkan, dan menyajikan dunia pengalaman, penghayatan, pemikiran, dan sebagainya (Heryanto, 1989:6). Karena itu, penutur tidak pernah lepas dari kendali, pengaruh, atau hubungan faktor-faktor

kemasyarakatan tempat kegiatan berbahasa atau bertutur itu dilakukan. Segala hal yang terdapat ataupun yang berlaku di masyarakat selalu terpantul, hadir, dan tergambar dalam kegiatan berbahasa (Kartomihardjo, 1990:16), malahan mengendalikan atau mempengaruhi tuturan. Itulah sebabnya, masyarakat yang memiliki bahasa dan berbahasa tertentu dituntut untuk menghormati, memperhitungkan, mempertimbangkan, dan menerapkan norma, kaidah, nilai, serta faktor-faktor kemasyarakatan lain yang tercermin, terpantul, hadir, dan tergambar di dalam bahasa dan berbahasa (Suwito, 1992:14 1).

Norma-norma sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat ini jumlahnya banyak. Norma-norma tersebut bersifat abstrak. Walaupun demikian, setiap anggota masyarakat dapat memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian juga, anggota masyarakat lain dapat mempelajari dan memahami norma-norma atau nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, yang terwujud dalam berbagai bentuk praktik tindak tutur.

Fenomena penggunaan bahasa di atas dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan cara pandang yang sangat luas. Artinya, setiap kata atau frasa dipandang dari sudut pandang konteks budaya asal. Misalnya, kalau penutur menyapa mitra tutur dengan panggilan (*term of addres*) “ayuk” yang berarti “kakak perempuan”, acuan yang digunakan berupa deskripsi tentang seorang perempuan yang lebih tinggi dari segi umur/fisik/status, sehingga penutur harus memperlakukannya dengan cara yang lebih hormat. Negoisasi makna dalam komunikasi tersebut, bergantung pada aktivitas tutur partisipan dan bagaimana aktivitas tutur tersebut digunakan untuk menciptakan makna sosial. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai alat untuk menciptakan hubungan sosial.

Dalam aktivitas komunikasi, bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi transaksional dan interaksional. Dalam fungsi transaksional, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan isi, sedangkan pada fungsi interaksional, fungsi bahasa dipusatkan pada ekspresi hubungan sosial dan sikap perorangan (Brown&Yule,1931:1--4). Penggunaan bahasa dalam fungsi interaksional dapat dicontohkan sebagai berikut: Suatu ketika, penutur melihat seorang tetangga lewat didepan rumahnya. Agar tidak dikira sombong dan memang wataknya yang ramah, penutur menyapa mitra tutur yang tampak akan bepergian dan berkata *Mau kemana Mbak?* Sapaan penutur ini tidak mempunyai pesan khusus. Tuturan penutur diekspresikan semata-mata untuk memelihara hubungan sosial di antara mereka. Hal tersebut berbeda dengan budaya “Barat”, sapaan seperti di atas adalah sapaan yang kurang sopan. Contoh sapaan di atas dianggap kurang sopan karena ada praduga bahwa penutur

tampak selalu ingin tahu “urusan” mitra tutur. Oleh karena itu, ada kendala tertentu yang dapat menyebabkan “rasa tidak enak” dalam hubungan interaksi di antara mereka.

Sebagai representasi wacana dan sebagai rekaman verbal tindak komunikasi, teks (baik lisan maupun tulis) memiliki beragam wujud. Teks yang berupa rekaman verbal tindak berdiskusi, berdebat, percakapan, dan tanya-jawab tentu berbeda dengan teks yang berupa rekaman verbal rambu-rambu lalu lintas, surat, makalah, pengumuman, dan iklan. Teks yang merepresentasikan wacana transaksional tentu berbeda dengan teks yang merepresentasikan wacana interaksional. Beragam teks tersebut juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda jika dikaitkan dengan konteks yang berbeda. Suatu tuturan dapat berfungsi permintaan, pertanyaan, atau pun pernyataan dengan makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks tuturnya. Kenyataan ini mengundang para analis bahasa, khususnya analis wacana, untuk mengkaji wacana tersebut dari berbagai paradigmanya masing-masing. Kaum formalis atau strukturalis cenderung mengkaji wacana secara internal, yakni dari wujud formal sistem bahasanya, sedangkan kaum fungsionalis cenderung mengkaji wacana secara eksternal, yakni dari penggunaan bahasanya (Schiffrin, 1994:20).

Suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat, terutama di dalam penggunaan bahasanya secara lisan (Marshall & Rossman, 1995:45). Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa akan selalu dipandu oleh norma-norma yang berlaku bagi anggota masyarakat penuturnya. Kegagalan mematuhi norma-norma tersebut berakibat salah paham atau pelanggaran pada mitra tutur sehingga dapat menyebabkan komunikasi menjadi gagal. Namun, pemahaman budaya dan keterampilan berkomunikasi saja tidak bisa menjadi jaminan lancarnya suatu komunikasi antaretnik, karena apabila dalam komunikasi ada hambatan atau ada perbedaan budaya yang disertai dengan sikap bermusuhan atau tidak bersahabat, komunikasi juga akan mengalami kegagalan.

Kajian Masyarakat Diglosia

Diglosia mengacu pada suatu kondisi tentang penggunaan bahasa yang stabil. Kestabilan ini ditandai dengan penggunaan bahasa standar untuk suatu etnik yang bersifat regional disuatu daerah. Dalam konteks tersebut, ada suatu ragam berlapis yang amat berbeda dan banyak dikodifikasikan. Pengodean ini, dalam suatu masyarakat tutur tertentu, sering lebih rumit secara gramatikal karena sebuah kode digunakan dalam situasi tertentu, sedang kode yang lain digunakan di dalam situasi yang lain.

Tindak tutur yang terjadi antaretnik merupakan fenomena berbahasa yang memberikan peluang besar bagi penyelidikan bahasa dan menarik untuk dikaji. Fenomena

tindak tutur ini dapat dikaji secara konvensional, yakni kajian yang hanya memfokuskan pada wujud kebahasaan, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain di luar bahasa yang membangun tindak tutur tersebut. Di samping itu, fenomena ini dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mendeskripsikan tindak berbahasa tersebut dalam kaitannya dengan sikap atau perilaku dan aspek-aspek sosial budaya yang mendasarinya.

Kajian tindak tutur ini masuk kajian etnografi tindak tutur. Yang dimaksud dengan etnografi tindak tutur dalam konteks ini adalah etnografi komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Dell Hymes. Dalam komunikasi, ada beberapa faktor yang menentukan maksud komunikasi. Hymes menyebutnya dengan istilah SPEAKING, yakni *setting, participants, end, act sequences, key, instruments, norm, dan genre*.

Holmes (2001:27) mengidentifikasi tiga situasi penggunaan bahasa yang menjadi karakteristik umum fenomena diglosik, yakni (1) dua variasi bahasa yang berbeda digunakan di dalam suatu masyarakat, satu variasi tinggi (T) dan yang lain adalah variasi rendah (R), (2) setiap variasi yang digunakan mempunyai fungsi yang berbeda, sehingga variasi T dan variasi R saling menggantikan, dan (3) tidak ada variasi T di dalam percakapan sehari-hari.

Pendapat di atas didukung oleh Savielle-troike, (1986:55-60). Mereka mengatakan bahwa ragam bahasa yang memiliki kedudukan sebagai ragam tinggi (T) digunakan untuk suatu komunikasi yang bersifat resmi, sedangkan ragam bahasa yang berkedudukan rendah (R) digunakan untuk jenis dan tujuan komunikasi yang lain. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan Gunawan, (2003:224) dan Hasan Alwi, (1998:10) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk fungsi tinggi (T), sedangkan bahasa etnik difungsikan sebagai ragam bahasa rendah. Berdasarkan pengamatan, fenomena seperti di atas terjadi juga di wilayah Jawa Timur, khususnya di wilayah Banyuwangi. Dalam masyarakat tersebut bahasa Jawa, bahasa Using, dan bahasa Madura digunakan untuk fungsi rendah (R), sedangkan bahasa Indonesia untuk fungsi tinggi (T).

Situasi kebahasaan dalam masyarakat diglosik menunjukkan bahwa seorang penutur sebagian besar menggunakan dua ragam bahasa atau lebih. Dalam masyarakat diglosik, misalnya di kecamatan Jajag, bahasa Using digunakan bersama-sama bahasa Madura dan bahasa Jawa. Dalam hal ini, bahasa Using digunakan sebagai bahasa linguafranka dalam komunikasi sesama etnik.

Dalam kondisi heterogenitas sosial budaya yang demikian, pemilihan ragam (varian) bahasa yang digunakan dalam komunikasi antaretnik menjadi sangat penting. Pemilihan ragam bahasa dalam konteks komunikasi antaretnik tersebut, dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, antara lain faktor psikologis dan sosiobudaya (Fisman, 1972b:76). Apabila

faktor-faktor ini berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan bahasa penutur, makna pesan yang dikandungnya bergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasinya.

Pergeseran penggunaan bahasa ibu tersebut di satu sisi (secara sosiologis), justru menguntungkan karena dapat dicapai suatu komunikasi yang lebih harmonis dan kemungkinan konflik dapat dihindarkan. Namun, di sisi lain kondisi ini dapat melunturkan nilai-nilai budaya yang diajarkan leluhur secara turun temurun.

BAB 5

INTERAKSI ANTARETNIK DALAM MASYARAKAT

Pemahaman tentang Etnisitas

Etnisitas berkenaan dengan asal atau budaya, dalam hal ini, etnisitas berarti perihal yang berkaitan dengan kesukuan. Etnik didefinisikan sebagai suatu kesatuan masyarakat yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa. Karena setiap individu memiliki budaya, sejarah, dan bahasa, mereka dapat dikelompokkan dalam kesatuan etnik tertentu. Setiap individu boleh jadi memiliki lebih dari satu identitas etnik, mulai dari yang dipilihnya sendiri sampai dengan yang ditetapkan oleh masyarakat pada umumnya (periksa Singh, 1999).

Kelompok etnik merupakan kelompok masyarakat yang dibatasi oleh identitas budaya tertentu dan membentuk kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Secara sosial, kelompok etnik tersebut dicirikan oleh bahasa, keyakinan, nenek moyang, gaya hidup, tradisi budaya, nasionalisme, dan kadang-kadang oleh ciri fisik (Conklin, 1984:197). Berdasarkan batasan tersebut, masyarakat tutur Using dapat dipandang sebagai kelompok etnik karena masyarakat tutur Using memiliki bahasa dan tradisi budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat tutur lainnya.

Etnisitas atau rasa kemasyarakatan kelompok etnik diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosial. Sejak dini, anak berada dalam lingkungan kelompok etniknya dan belajar tentang gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik menciptakan batas antarkelompok sosial. Bahkan, anggota-anggota kelompok etnik saling berbagi pengalaman dan mengembangkan pola-pola interaksi yang hanya terjadi dan berlaku di kalangan etnik tersebut. Pola interaksi suatu etnik dapat dikaji melalui pilihan dan ragam bahasa yang digunakannya dalam interaksi tersebut (periksa Holmes, 2001:175). Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagai kelompok etnik, masyarakat tutur Using membentuk dan mengembangkan pola-pola interaksi yang bercirikan etnik Using. Pola interaksi masyarakat tutur Using ini dapat dikaji melalui karakteristik tuturan yang disampaikannya.

Ada dua konsep tentang kelompok etnik, yakni mayoritas etnik dan minoritas etnik. Mayoritas etnik mengacu kepada kelompok etnik yang memegang kekuatan sosial dan politik pada suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik mengacu pada kelompok yang kurang memiliki

atau bahkan tidak memiliki kekuatan sosial dan politik. Pada umumnya, mayoritas etnik dibentuk oleh sebagian besar populasi suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik diikuti oleh sebagian kecil dari populasi tersebut. Namun, populasi yang besar dari segi jumlah tidak selalu memiliki kekuatan sosial politik. Dalam kenyataan, dapat dilihat bahwa ada kelompok minoritas yang mampu memimpin kelompok mayoritas secara sosial atau pun politik.

Mayoritas etnik membangun kelompok budaya yang dominan dalam membentuk infrastruktur bangsa, sebagai contoh, sistem pemerintahan dan sistem pendidikan. Afiliasi budaya mayoritas etnik (contoh: keyakinan agama dan penggunaan bahasa) menjadi utama karena kelompok tersebut memiliki kekuatan untuk menekan mereka melalui institusi yang mapan. Akhirnya, masyarakat mengikuti hal-hal yang telah dibentuk oleh keyakinan mayoritas etnik sebagai norma (periksa Singh, 1999). Meskipun faktanya bahwa perilaku budaya kelompok minoritas dipengaruhi dan ditetapkan oleh kelompok mayoritas, anggota kelompok minoritas dapat memilih dan tetap memelihara perbedaannya dengan kelompok mayoritas. Anggota kelompok minoritas tetap berpartisipasi dalam budaya, agama, praktik berbahasa yang membedakan mereka dari norma kelompok mayoritas. Dalam hal penggunaan bahasa, kelompok minoritas tetap mempertahankan bahasa ibunya yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok mayoritas.

Dalam praktik budaya, identitas kelompok mayoritas tidak selalu ditampakkan dalam suatu tuturan, sedangkan identitas kelompok minoritas selalu disampaikan secara eksplisit. Stereotipe negatif dari kelompok minoritas etnik sering diabadikan. Sebagai contoh, *kulit hitam* sering digunakan sebagai kata-kata negatif untuk mengungkapkan *kebencian*, *pertengkaran*, *keributan*, dan sebagainya. Dijk (1987) menunjukkan bahwa topik-topik negatif 'kriminal' sering dilakukan dengan penyebutan kelompok etnik tertentu, tetapi jika topik tersebut positif jarang difokuskan pada masalah etnik. Untuk menetapkan label sebagai pemarah positif untuk identitas etnis tidak mudah. Namun, untuk membuat label negatif tidak sulit karena label tersebut terus digunakan sebagai istilah makian terhadap etnik.

Sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa yang sama, kelompok etnik dapat dikategorisasikan berdasarkan kelas-kelas sosialnya. Perbedaan kelas sosial ini berpengaruh terhadap perilaku budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasanya. Namun, untuk mendefinisikan kelas sosial secara pasti tidak mudah. Sebagai acuan dalam pembatasan kelas sosial tersebut, Jones (1999) mengelompokkan kelas sosial anggota masyarakat berdasarkan keturunan, pendidikan, jabatan, dan ekonomi.

Penggunaan bahasa suatu kelompok sosial sering ditandai oleh penggunaan aksen dan dialek. Aksen mengacu pada pelafalan, yakni cara penuturan kata-kata yang dikaitkan dengan

area geografis tertentu, sedangkan dialek mengacu pada tata bahasa dan kosakata (leksis). Dalam bahasa lisan, suatu dialek sering dikaitkan dengan aksentu tertentu. Penutur yang menggunakan dialek regional juga akan menggunakan aksentu regional tersebut. Namun, tidak semua dialek dan aksentu tersebut merupakan variasi regional.

Ragam bahasa regional dan ragam bahasa sosial tidak dipisahkan secara tegas. Dialek regional biasanya juga dialek sosial. Penutur dari berbagai daerah tertentu cenderung juga dikaitkan dengan kedudukannya dalam skala sosial. Maka dari itu, dua orang yang berasal dari daerah yang sama akan memiliki cara bertutur yang berbeda bergantung pada posisi sosialnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ciri tuturan memiliki keterkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Anggota kelompok sosial akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Untuk memperoleh informasi sosial, dapat dilakukan dengan memanfaatkan aksentu. Kedudukan sosial seseorang sering ditunjukkan oleh tipe aksentu dan dialek yang digunakannya (periksa Jones, 1999).

Beberapa ahli sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial. Labov (1972) meneliti variasi bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial, yang pengelompokan kelas sosial tersebut didasarkan pada kriteria pendidikan, jabatan, dan hasil yang diperoleh. Berdasarkan pengelompokan tersebut, diperoleh kategorisasi kelas bawah, kelas pekerja, kelas menengah bawah, dan kelas menengah atas. Trudgill (1983) mengelompokkan informan penelitiannya berdasarkan pada penghasilan, pendidikan, kepemilikan rumah, lokalitas, dan jabatan orang tuanya.

Jones (1999) menjelaskan bahwa ada hal penting yang perlu diperhatikan, yakni sampai saat ini kajian klasik tentang ragam bahasa didasarkan pada pandangan yang merupakan konsensus dari kelas sosial. Pandangan ini berkeyakinan bahwa masyarakat pada umumnya sependapat dengan norma perilaku yang bergengsi, dan biasanya mereka mengarah pada norma bergengsi tersebut. Sementara itu, ahli bahasa yang lain memusatkan perhatian pada faktor lain, yakni memahami ragam bahasa yang didasarkan pada jaringan sosial dan pandangan konflik dari divisi sosial. Dalam hal ini, pemertahanan bentuk-bentuk yang menyimpang dari norma baku dipandang sebagai pemarkah positif anggota kelompok dan dianggap sebagai penolakan terhadap norma kelompok sosial bergengsi.

Komunikasi Antaretnik

Komunikasi antaretnik merupakan hubungan antara individu-individu yang berbeda budaya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan sosial (Larry A. Samovar dkk, 1976:25). Komunikasi ini, kebanyakan bersifat lisan sehingga ide yang disampaikan lebih

langsung dan nyata (lebih memiliki *sense of communication*). Sebagai akibatnya, kerjasama antarpartisipan lebih nyata, interaktif secara langsung, bersifat resiprokal, dan proses komunikasi yang terjadi menjadi lebih bervariasi, terutama yang berkait dengan prinsip kerjasama, kesantunan, solidaritas, dan negoisasi makna. Kelima sifat komunikasi lisan di atas, dapat teramati secara langsung dan nyata, sebagai contoh kerjasama partisipan tampak dalam nada bicara, gesture, dan tuturan yang tidak lengkap karena kinesik yang menonjol.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa antara masyarakat dan bahasa tidak mungkin dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik (Nababan, 1984:72). Dalam kondisi tertentu, bahasa mempengaruhi dan membentuk perilaku atau sikap masyarakat, terutama dalam hal pola pikir, persepsi, dan cara bergaul yang umumnya dikenal dengan pandangan deterministik terhadap bahasa; demikian juga sebaliknya, dalam hal atau kondisi tertentu justru masyarakat (pola pikir, persepsi, dan cara bergaulnya) mempengaruhi dan menentukan bahasa, yang umumnya dikenal dengan pandangan instrumentalistik terhadap bahasa (Wahab, 1991:37-38). Dari sinilah, lalu muncul pendapat bahwa bahasa mencerminkan masyarakat dan masyarakat tercermin dalam bahasa (Kartomihardjo, 1987:229). Secara tegas, bahkan Chaika (1982) menyatakan bahwa bahasa merupakan cermin sosial. Norma dan nilai yang terdapat di dalam masyarakat terwujudkan dalam bahasa melalui pilihan kosakata, ungkapan, ujaran, dan sebagainya (Kartomihardjo, 1990:17).

Efektivitas komunikasi, dapat dikaitkan dengan sejumlah variabel atau komponen komunikasi yaitu, ideologi interpersonal, situasi, hubungan penutur-mitra tutur, latar tutur, tujuan tutur, dan tingkat keterancaman dengan muka penutur maupun mitra tutur (Hymes, 1976 dan Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu, variabel tersebut sangat berkaitan dengan pemilihan bahasa yang dilakukan di dalam komunikasi multietnik. Pemilihan bahasa ini bersifat mutual, dalam arti bahwa siapapun yang diajak bicara maka pilihan bahasanya menjadi suatu tuntutan berdasarkan kaidah sosial, psikologis dan kultural.

Suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat, terutama di dalam penggunaan bahasanya secara lisan (Marshall & Rossman, 1995:45). Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa akan selalu dipandu oleh norma-norma yang berlaku bagi anggota masyarakat penuturnya. Kegagalan mematuhi norma-norma tersebut berakibat salah paham atau pelanggaran pada mitra tutur sehingga dapat menyebabkan komunikasi menjadi gagal. Namun demikian, Pemahaman budaya dan keterampilan berkomunikasi saja tidak bisa menjadi jaminan lancarnya suatu komunikasi antar etnik, karena apabila dalam komunikasi ada hambatan atau ada perbedaan budaya yang disertai dengan sikap bermusuhan atau tidak bersahabat, komunikasi juga akan mengalami kegagalan.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi antaretnik cenderung menggunakan pola-pola tertentu, yaitu cenderung langsung (*straightforward*), dan sangat mempertimbangkan konteks. Konteks sosial yang dimaksudkan adalah siapa Mt (partisipan), dimana penutur berbicara, bagaimana perasaan penutur, bagaimana latar sosial yang ada, dan bagaimana fungsi interaksi pada saat komunikasi antara penutur dan mitratutur, kesantunan yang mereka gunakan, dan berbagai kaitan sosial yang muncul pada saat komunikasi berlangsung. Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa kegiatan berbahasa ini, diikuti dengan gesture/kinesik hasil interaksi dua budaya (Porter, Ricard, dan Samovar dalam Samovar,1985:37).

Sejalan dengan pembahasan tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya, komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik merupakan fenomena yang menarik. Dalam masyarakat tutur diglosik tersebut, berkumpul beragam etnik dengan berbagai ragam budayanya, menyatu dalam satu wadah masyarakat diglosik yang diikat oleh aturan bahasa dan budaya yang disepakati bersama. Dalam kondisi masyarakat demikian, terdapat beragam bahasa dan beragam budaya yang dibawa oleh setiap etnik. Keberagaman bahasa dan budaya tersebut akan berpengaruh pada bentuk verbal dan sikap tutur ketika anggota etnik tersebut melakukan aktivitas komunikasi dengan etnik yang lainnya.

Tindak Tutur Antaretnik

Tindak tutur antaretnik pada masyarakat tutur dapat dikaji dari wujud tuturan yang terujar, sikap verbal yang direfleksikan tindak tutur, dan faktor-faktor yang mendasari pemilihan sikap verbal dalam tindak. Tindak tutur merupakan salah satu bentuk ekspresi tutur dan menjadi bagian integral dalam aktivitas bertutur. Sebagai bentuk aktivitas bertutur, tindak tutur tidak pernah lepas dari kendali, pengaruh, atau hubungan faktor-faktor kemasyarakatan. Segala yang terdapat atau pun yang berlaku di masyarakat selalu terpantul, hadir, dan tergambar dalam kegiatan bertutur, malahan mengendalikan atau mempengaruhi pola perilaku tutur.

Berbicara masalah etnik selalu berkenaan dengan asal atau budaya, dalam hal ini etnik berarti suku. Pengertian tersebut memiliki kebenaran, karena istilah etnik didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa (Singh, 1999). Karena setiap kelompok masyarakat memiliki budaya, sejarah, dan bahasa, setiap anggota masyarakat tutur memiliki identitas etnik, artinya mereka dapat dan sering dilabeli dengan identitas etnik tertentu.

Ada dua konsep tentang etnik, yakni mayoritas etnik dan minoritas etnik. Mayoritas etnik mengacu kepada kelompok etnik yang memegang kekuatan sosial dan politik pada

suatu masyarakat bangsa, sedangkan minoritas etnik mengacu pada kelompok yang kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki kekuatan sosial dan politik. Mayoritas etnik membangun kelompok budaya yang dominan dalam membentuk infrastruktur masyarakat, sebagai contoh, sistem pemerintahan dan sistem pendidikan. Afiliasi budaya mayoritas etnik (contoh: keyakinan agama dan penggunaan bahasa) menjadi utama karena kelompok tersebut memiliki kekuatan untuk menekan mereka melalui institusi yang mapan. Akhirnya, masyarakat mengikuti hal-hal yang telah dibentuk oleh keyakinan mayoritas etnik sebagai norma.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, terdapat beberapa kelompok etnik, baik etnik yang mayoritas maupun etnik minoritas. Dalam kehidupan sosial budaya, kelompok-kelompok etnik tersebut sering dianggap sebagai bagian dari totalitas kehidupan sosial budaya masyarakat. Padahal, dalam kenyataannya kelompok-kelompok etnik tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda-beda. Untuk itu, sering timbul protes keras dari anggota kelompok etnik minoritas untuk mempertahankan identitas etniknya.

Sejalan dengan perjuangan etnik dalam mempertahankan identitasnya, Liliweri (2003) menjelaskan bahwa identitas selalu dikenakan atau dihubungkan dengan hal tertentu yang menjadi karakteristik dari pemiliknya. Jika mendengar kata kelenteng selalu dihubungkan dengan orang Tionghoa. Dengan kata lain, kelenteng menjadi identitas orang Tionghoa, masjid menjadi identitas orang Islam, gereja sebagai identitas orang kristen, dan sebagainya. Demikian juga, produk budaya daerah dapat menjadi penanda identitas etnik di daerah tersebut. Selain itu, identitas dapat juga dikenakan pada asal seseorang, atau darimana orang tersebut berasal. Berdasarkan asal tersebut, orang memiliki pandangan tentang hakikat asal atau tradisi orang tersebut. Karena itu, dalam komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna individu secara pribadi tetapi menjadi ciri khas suatu budaya tertentu.

Pada tataran hubungan antarindividu, pengertian identitas akan mengantarkan kita pada pemahaman suatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain (komunikasi yang empatik), atau paling tidak meletakkan berbagai pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik dalam sebuah proses komunikasi. Pada tataran ini, identitas harus dipahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi karakteristik fisik, bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan madzhab yang mempengaruhi.

Dalam pengertian sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-

batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Hal ini berarti bahwa jika kita hendak mengidentifikasi identitas budaya tidak cukup hanya mengidentifikasi berdasarkan ciri fisiknya, tetapi harus pula memperhatikan tatanan berpikir, merasa, dan bertindak suatu masyarakat tersebut. Identitas sosial budaya masyarakat tutur etnik Using harus dipahami secara utuh dari pola berpikir, merasa, bertindak masyarakat Using.

Pemahaman identitas etnik akan menjadi semakin kompleks jika dikaitkan dengan komunitas sosial yang terdapat dalam kelompok etnik tersebut. Berdasarkan mata pencahariannya, dalam kelompok etnik Using, terdapat komunitas sosial petani, nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan sebagainya. Berdasarkan pendidikannya, terdapat komunitas etnik terdidik dan tidak terdidik. Berdasarkan tempat tinggalnya, terdapat komunitas etnik desa dan kota. Semua komunitas sosial tersebut memiliki karakteristik pola pikir dan pola tindak yang berbeda-beda. Karena itu, dalam setiap kelompok etnik, terdapat sejumlah identitas sosial budaya komunitas sosial dari etnik tersebut.

BAB 6

PEMAHAMAN TEORI TINDAK TUTUR

Pengertian Tindak Tutur

Dalam kegiatan bertutur, orang yang bertutur berada dalam situasi tutur, yakni anasir nonlingual atau anasir sosial yang menjadi konteks bertutur yang menjadikan tuturan tersebut bermakna. Dalam situasi tutur tersebut, aktivitas bertutur terlaksana sehingga timbul peristiwa-peristiwa tutur, yakni perbuatan-perbuatan, kegiatan-kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung dikendalikan oleh norma-norma atau kaidah-kaidah pemakaian bahasa, dalam hal ini kaidah gramatikal dan kaidah sosial (Hymes dalam Gumperz dan Hymes, 1972). Bertutur yang menimbulkan peristiwa tutur tersebut sebenarnya terlaksana ke dalam berbagai tindak tutur sesuai dengan norma-norma pemakaian bahasa (Searle, 1983 dan Coulthard, 1979: 39—40).

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John Austin, yang ide-idenya lebih lanjut dikembangkan oleh John Searle (lihat Schiffrin, 1994 dan Coulthard, 1979). Austin (1978) adalah orang pertama yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat dilakukan dengan kata-kata. Ia menyatakan bahwa suatu tuturan bukan sekedar pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan tersebut merupakan suatu tindakan. Ketika seseorang menyampaikan ujaran tertentu, sebenarnya ia tidak sekedar menuturkan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian inilah oleh Austin disebut kalimat performatif.

Selain kalimat performatif, ada juga kalimat yang oleh Austin disebut kalimat konstatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang menyatakan sesuatu, bukan kalimat yang menuntut adanya tindakan. Kalimat tersebut dapat dinilai benar salahnya berdasarkan fakta. Contoh kalimat konstatif adalah *Udara di kelas ini dingin sekali*. Kalimat tersebut benar jika fakta udara di kelas dingin, dan kalimat tersebut salah jika fakta udara di kelas panas. Yang menjadi pertanyaan sekarang: bagaimanakah cara mengenali bahwa suatu kalimat itu performatif atau konstatif? Apakah ciri penanda bahwa sebuah kalimat itu performatif atau konstatif? Kalimat performatif ditandai oleh (1) subjek kalimatnya orang pertama tunggal, (2) verbanya bentuk aktif, *simple*, dan *present* (untuk tuturan bahasa Inggris).

Aturan yang diberikan oleh Austin di atas mengandung kelemahan karena ada juga kalimat yang tidak menuntut adanya tindakan, tetapi di dalamnya mengandung kata verba

performatif. Sebagai contoh, kalimat *Saya setuju dengan usul mereka itu*. Dalam menghadapi problema yang demikian ini, Austin menjelaskan bahwa kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat performatif. Kalimat-kalimat yang demikian ini dapat (a) dikurangi (*reducible*), (b) diperluas (*extenable*), (c) dianalisis (*analysable*), dan (d) direproduksi (*reproducible*) menjadi kalimat performatif. Berdasarkan hal tersebut, berarti pandangan Austin tentang perbedaan kalimat performatif dengan kalimat konstatif, performatif eksplisit dengan performatif primer tidak dapat dipertahankan karena kedua jenis kalimat tersebut sama-sama melibatkan masalah benar salah, dan kondisi kelayakan dan ketidaklayakan (bandingkan Schiffrin, 1994:53 dan Coulthard, 1979:12--13).

Teori tindak tutur Austin tersebut lebih lanjut dikembangkan oleh Searle dan menempatkannya teori tersebut dalam teori linguistik. Searle juga mengenalkan ide-ide penting tentang tindak tutur yang dapat diterapkan pada wacana. Menurut Searle (1983:21), dalam komunikasi tutur terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang kata atau kalimat, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai produk dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud tindak tutur. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah produk dari suatu kalimat dalam konteks tertentu dan merupakan satuan dasar dari komunikasi bahasa (Schiffrin, 1994:54). Karena komunikasi bahasa dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat menentukan makna kalimat tersebut. Namun, makna kalimat itu tidak semata-mata ditentukan oleh tindak tutur tersebut sebagaimana yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Karena itu, dalam setiap tindak tutur, penutur memiliki kemungkinan untuk menuturkan kalimat-kalimat tertentu untuk menyesuaikan ujaran tersebut dengan konteksnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa teori tindak tutur adalah teori yang cenderung mengkaji makna kalimat, dan bukannya teori yang mengkaji struktur kalimat.

Ketika seorang penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, hal yang ingin disampaikannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Untuk menyampaikan makna atau maksud tersebut, penutur harus menuangkannya ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilihnya bergantung pada beberapa faktor, antara lain: dengan bahasa apa tuturan tersebut harus disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima ujarannya itu, dalam konteks yang bagaimanakah tuturan tersebut disampaikan, dan kemungkinan struktur bahasa yang manakah akan digunakan untuk tuturan tersebut. Dengan demikian,

untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitra tutur.

Ragam Tindak Tutur

Dalam tindak tutur tersebut, menurut Austin (dalam Schifffrin, 1994; Coulthard, 1979; dan Levinson, 1986), suatu ujaran memperformansikan beberapa tindak secara simultan, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan antara pokok dan predikat atau topik dan penjelasan dalam sintaksis. Karena itu, lokusi suatu tuturan terletak pada makna dasar dan referensi tuturan itu. Tindak lokusi ini oleh Searle (1983) disebut tindak proposisi, yang mengacu pada aktivitas menuturkan kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya. Yang diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Tindak ini merupakan dasar bagi tindak tutur lain, lebih-lebih bagi tindak ilokusi (Austin, 1978). Tindak ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan bentuk-bentuk bahasa yang mewujudkan suatu ungkapan. Karena itu, lokusi suatu tindak bahasa atau tuturan terletak pada daya yang ditimbulkan oleh pemakaian bentuk bahasa atau tuturan sebagai suatu perintah, pujian, keluhan, ejekan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan tindak ilokusi ini, Austin (1978:142) mengatakan bahwa tindak menutur sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam menuturkan sesuatu (*in saying*). Tindak menuturkan sesuatu hanya bersifat mengungkapkan informasi tertentu, sedangkan tindak dalam menuturkan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan tindakan tertentu sehubungan dengan isi ujaran. Tindak menuturkan sesuatu ini oleh Austin disebut tindak lokusi, sedangkan tindak dalam menuturkan sesuatu disebut tindak ilokusi. Dalam tindak ilokusi ini, didapatkan daya yang mewajibkan penutur untuk melakukan suatu tindak tertentu sebagaimana yang diujarkan. Tindak perlokusi merupakan hasil atau dampak tuturan yang dikemukakan oleh penutur kepada mitra tutur. Karena itu, perlokusi suatu tindak tutur terletak pada hasil dari apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

Ketiga macam tindak tutur tersebut sesungguhnya selalu tecermin dalam bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam interaksi karena ketiganya sesungguhnya hanya merupakan cara melihat dan memahami suatu tuturan. Sebuah tuturan selalu memuat lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Misalnya, tuturan Rumahmu bersih sekali, (i) memiliki lokusi *menyatakan* penggambaran keadaan rumah mitra tutur, (ii) memiliki ilokusi *pujian* atau pun

ejekan bergantung keadaan rumah, (iii) memiliki perlokusi *gembira* jika rumah itu memang bersih atau *marah* jika keadaan rumahnya ternyata kotor (Soemarmo, 1988:127).

Dalam membahas ketiga macam tindak tutur tersebut, Austin (dalam Coulthard, 1979:18—19) mengamati bahwa perbedaan antara tindak ilokusi dan perlokusi sangat mungkin menimbulkan kesulitan. Secara mendasar, tindak ilokusi merupakan tindak bahasa yang diwujudkan dalam ujaran yang berupa kata-kata dalam konteks tertentu, sedangkan tindak perlokusi merupakan tindak nonbahasa yang terwujud sebagai konsekuensi dari tindak lokusi dan ilokusi. Tindak ilokusi, yang dilakukan melalui pengujaran kata-kata tertentu, secara potensial dapat dikendalikan oleh penuturnya, dalam hal ini penutur dapat memilih bentuk-bentuk bahasa yang benar yang sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, tindak perlokusi merupakan akibat perubahan yang terjadi dalam benak mitra tutur, apakah ia menjadi khawatir, yakin/percaya diri, atau menolak. Tindakan tersebut terjadi sebagai akibat dari tuturan penutur, tetapi tindakan yang demikian itu bukan akibat langsung dari konvensi yang ada pada tuturan itu. Tidak ada tuturan atau cara yang pasti untuk meyakinkan atau menolak seseorang. Orang dapat saja menolak keinginan orang lain dengan cara melakukan tindak ilokusi membangkitkan keinginan tersebut untuk hal lainnya, tidak harus dengan tindak ilokusi yang secara langsung menolak. Namun, karena ia tahu bahwa ia ditolak, walaupun ujaran tersebut berisi dorongan, tindak perlokusi yang terjadi adalah kekecewaan atau mungkin juga penyesalan. Berdasarkan hal tersebut, Austin membedakan antara objek perlokusi, yakni hasil dari ilokusi yang dimaksudkan oleh penutur, dan akibat perlokusi, yakni hasil dari ilokusi yang tidak dimaksudkan atau hasil sekunder.

Jika dibandingkan dengan tindak lokusi dan perlokusi, tampaknya tindak ilokusi paling banyak mendapat curah perhatian dan pengamatan dari para ahli. Bahkan, tidak jarang bahwa tindak tutur diartikan hanya sebatas tindak ilokusi (Soemarmo, 1988). Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan dibahas ragam tindak ilokusi.

Tindak Ilokusi

Pemahaman mengenai cara dilakukannya tindak tutur, kaidah-kaidah yang mengarahkannya, dan cara penutur menggunakan bahasa merupakan bagian penting dalam mengkaji tindak tutur. Keberadaan tindak tutur ditentukan oleh kaidah yang mengarahkannya. Tindak tutur yang berbeda kemungkinan memiliki maksud sama karena dibentuk oleh kaidah yang sama. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengelompokan tindak tutur dan tipe-tipe tindak tutur untuk menelaah hubungan antarkaidah atau pun hubungan

antartindakan. Pengelompokan tipe tindak tutur tersebut dapat dilakukan melalui pengategorisasian tindak ilokusi.

Searle (dalam Schiffrin, 1994; Coulthard, 1979; dan Levinson 1983) mengembangkan tindak ilokusi menjadi lima macam, yakni (1) tindak direktif, (2) tindak komisif, (3) tindak representatif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif.

Tindak direktif merupakan tindak tutur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini menuntut penutur berusaha meminta atau memerintah mitra tutur agar melakukan atau berhenti melakukan sesuatu. Termasuk dalam tindak direktif ini adalah saran, permohonan, perintah, dan permintaan.

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu. Hal ini menuntut penutur merencanakan berbagai tindakan yang perlu dilaksanakan selanjutnya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur berfungsi untuk menjanjikan atau menolak suatu tindakan. Termasuk dalam tindak komisif ini adalah berjanji, bersumpah, bernazar.

Tindak representatif disebut juga tindak asertif, yakni tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tindak representatif ini merupakan tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sebagaimana adanya. Hal ini menuntut keteguhan dan tanggung jawab penutur atas kebenaran proposisi yang diekspresikannya. Termasuk dalam tindak representatif tersebut adalah tindak tutur menyatakan, menunjuk, mengemukakan, menjelaskan, memaparkan, dan sebagainya.

Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Tindak tutur tersebut berupa ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Termasuk dalam tindak ekspresif ini adalah tindak meminta maaf, menyesal, berterima kasih, dan memuji.

Tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang berfungsi memantapkan atau membenarkan suatu tindakan atau tuturan lain atau tuturan sebelumnya. Tindak tutur ini menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Termasuk dalam tindak tutur tersebut adalah menyatakan, membaptis, menghukum, memecat, memberi nama, menetapkan, dan sebagainya.

Tindak deklaratif tersebut, menurut Searle, merupakan tindak ilokusi khusus. Tindak tersebut hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan untuk melakukan tindak tersebut. Untuk menyatakan bahwa kegiatan ditutup, hanya layak jika diucapkan oleh ketua atau yang diberikan kewenangan untuk menutup kegiatan itu. Demikian juga, untuk

menetapkan 10 orang nominator, hanya sah jika ditetapkan oleh dewan juri yang berwenang untuk menilai para peserta tersebut.

Dalam komunikasi sehari-hari, maksud tindak tutur tidak selalu disampaikan dalam wujud tuturan yang lugas, tetapi maksud tersebut disampaikan secara tersembunyi dibalik tuturan itu. Untuk menyampaikan tindak tutur berjanji, verba performatif berjanji tidak selalu secara eksplisit diujarkan. Demikian juga, tindak tutur meminta atau memerintah tidak selalu diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat imperatif, kemungkinan dapat diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat tanya.

Sejalan dengan pembahasan tentang maksud tindak tutur dan wujud tutur tersebut, Coulthard (1979:25—26) membedakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang perwujudannya disampaikan dalam tuturan secara lugas, yakni kalimat tanya difungsikan untuk melakukan tindak bertanya, kalimat perintah difungsikan untuk melakukan tindak memerintah, meminta, atau pun mengajak, dan kalimat berita difungsikan untuk mengatakan atau memberitakan sesuatu. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan dalam wujud tutur yang tidak secara langsung menunjukkan pernyataan, perintah, atau pertanyaan, misalnya untuk meminta tolong dapat dilakukan dengan menggunakan wujud tutur yang berupa pertanyaan.

Pemahaman maksud tuturan tidak langsung, bagi penutur asli bahasa tersebut, tidak banyak menimbulkan kemacetan atau gangguan komunikasi. Kebanyakan penutur asli telah memiliki presuposisi dan referensi yang sama sehingga dengan menggunakan konteks tutur yang ada mereka mampu memahami implikatur dan mampu menarik inferensi dari maksud tuturan tersebut. Mereka telah memiliki intuisi untuk dapat memahami maksud suatu tuturan tidak langsung. Namun, bagi penutur asing untuk memahami maksud tuturan tersebut, diperlukan pemahaman dan penafsiran urutan ujaran serta kesadaran untuk mengenali akibat yang terjadi pada akhir segmen pembicaraan (lihat Edmondson, 1981:21).

Paparan di atas dapat dijelaskan dengan 2 contoh data percakapan berikut ini. Pada percakapan 1, B dapat memahami maksud tuturan A sebagai ajakan bukan pertanyaan. Namun pada percakapan 2, B tidak memahami maksud A sehingga ajakan tersebut dipahami sebagai pertanyaan. Karena itu, B menyampaikan tuturan sebagai jawaban atas pertanyaan A.

Data Percakapan 1:

(A dan B teman kantor yang sering bersama-sama ke warung untuk makan siang dan minum kopi)

A : *Sudah “ngopi”?*

B : *Ayo, di An-Nur yang agak santai.*

Data Percakapan 2:

(A orang Indonesia dan B orang Jepang, sudah saling mengenal dan sudah beberapa kali bertemu)

A : *Mas Tomoko sudah “ngopi”?*

B : *Ehm ... belum. Bapak sudah “ngopi”?*

A : *Ayo kita ke warung sebelah.*

Untuk memahami maksud tindak tutur, diperlukan pula pemahaman terhadap komponen-komponen yang membangun tindak tutur tersebut. Tutaran yang sama akan memiliki maksud yang berbeda jika berada dalam konteks yang berbeda. Demikian juga sebaliknya, maksud tindak tutur yang sama dapat direalisasikan dalam wujud tuturan yang berbeda. Hal ini dapat dicontohkan berikut ini.

- *Belum pulang Dik?*

Tuturan di atas merupakan suatu ajakan jika dituturkan oleh seorang teman di kantor, ketika sudah waktunya pulang, melihat temannya masih terus bekerja. Namun, dalam konteks yang lain, tuturan tersebut memang merupakan suatu pertanyaan jika dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di rumah yang sedang menunggu anaknya yang belum pulang dari sekolah. Karena itu, untuk memahami peran konteks tersebut dalam penafsiran maksud tindak tutur, berikut ini akan dibahas struktur konteks tindak tutur.

Struktur Konteks Tindak Tutur

Yang dimaksud dengan struktur konteks tindak tutur adalah komponen-komponen tutur yang membangun peristiwa tutur dan menjadi penentu fungsi tindak tutur. Menurut Hymes (1974), tindak tutur memiliki beberapa komponen, yang meliputi latar, partisipan, fungsi interaksi, tujuan, kunci, topik, saluran, ragam, dan norma. Suatu ragam dapat terjadi karena tujuan tertentu dalam tempat tertentu dengan partisipan tertentu (Coulthard, 1979).

Suatu peristiwa tutur terjadi pada latar tertentu, yakni pada ruang dan waktu tertentu. Latar tersebut dapat mempengaruhi pilihan ragam tutur. Dalam latar formal, terdapat kecenderungan digunakan ragam formal. Dalam latar informal, cenderung digunakan ragam santai. Pemilihan ragam tutur tersebut juga dipengaruhi oleh partisipan tutur. Penutur kemungkinan akan memilih ragam tutur yang lebih akrab jika bertutur pada teman-temannya yang sebaya, tetapi ia akan memilih ragam yang lebih formal jika ia berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua atau mitra tutur yang dihormati.

Semua peristiwa tutur dan tindak tutur memiliki fungsi interaksi, yang kadang-kadang hanya sebagai basa-basi. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan dan memelihara hubungan

sosial antaranggota masyarakat tutur tersebut. Sebagai contoh, sapaan *Mau ke mana?* Yang hanya mendapat jawab *Ke situ itu lo*. Dalam tindak tutur tersebut, sebenarnya hanya sekedar menjalankan fungsi basa-basi, tidak ingin mengetahui urusan yang sebenarnya dari mitra tuturnya.

Kunci komunikasi dalam komponen tindak tutur Hymes (1974) menyelaraskan nada tutur seirama dengan sikap penuturnya. Kunci tersebut tampak dari sikap penutur terhadap mitra tuturnya, pilihan ragam tutur, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma budaya penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipan tutur yang sama akan berbeda bila ada kunci yang berbeda, yaitu sungguh-sungguh atau main-main. Karena itu, Hymes mengatakan bahwa ujaran yang dituturkan dengan nada kasar, boleh jadi, akan memiliki makna yang berlawanan.

Saluran komunikasi dapat mempengaruhi bentuk wacana, yakni wacana tulis dan wacana lisan. Ragam tutur wacana tulis berbeda dengan ragam tutur wacana lisan (Coulthard, 1979). Ragam tutur wacana tersebut tidak hanya ditentukan oleh saluran yang digunakan dalam bertutur, tetapi juga dipengaruhi oleh isi pesan atau topik yang dituturkannya (Hymes, 1974). Ketika penutur menuturkan masalah sehari-hari, ia kemungkinan lebih mantap menggunakan bahasa daerahnya, tetapi ketika menuturkan masalah-masalah formal akademis, ia lebih lancar jika menggunakan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan topik tersebut, Coulthard (1979) menjelaskan bahwa ada beberapa topik yang dapat dituturkan dengan siapa saja, dan sebaliknya, ada topik yang dapat dituturkan dan relevan dengan keadaan tertentu saja kepada orang tertentu, dan atau pada waktu tertentu.

Dalam berkomunikasi, semua anggota masyarakat tutur memiliki seperangkat aturan nonlinguistik yang mendasarinya, yang mengarahkan mereka kapan dan bagaimana tindak tutur tersebut dilakukan (Coulthard, 1979). Aturan-aturan tersebut tidak tertulis, tetapi telah disepakati oleh anggota masyarakat tutur. Bila ada yang melanggar, akan terjadi konflik, kejutan, timbul kesan negatif, dan sebagainya. Aturan tersebut juga mengatur dalam hal gilir tutur. Dalam suatu percakapan, partisipan tutur memiliki peran yang berubah-ubah. Ketika partisipan tutur mendapat gilir tutur, sebagai penutur, ia harus dapat mengontrol tuturannya, menentukan topik tuturannya, dan memberikan gilir tutur mitra tuturnya.

Kesantunan dalam Tindak Tutur

Ujaran merupakan tindakan yang dipertunjukkan oleh pelaku tutur untuk mengubah keyakinan dan perhatian mitra tutur. Namun, tindak ilokusi tersebut harus dapat memenuhi tujuan sosial, yang berkaitan dengan kesantunan. Hal tersebut belum banyak mendapatkan

perlakuan atau pembahasan secara memadai. Salah satu contoh untuk pembahasan paradigma ini adalah tindak tutur tidak langsung. Penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung apabila bentuk tutur yang langsung dianggap tidak sopan.

Tindak tutur tidak langsung dijelaskan dalam batasan perilaku rasional dan berkaitan dengan kondisi kelayakan dari tindak tutur yang dimaksudkan. Brown dan Levinson menyajikan penjelasan informal tentang strategi kesantunan yang digunakan dalam beberapa natural yang berbeda dalam batasan tujuan sosial dan alasan sarana- tujuan (*means-ends reasoning*). Namun, belum ada penjelasan formal mengenai bagaimana ekspresi tak langsung membangun kesantunan, dan parameter mana yang mempengaruhi situasi dialog yang berbeda. Tulisan ini menyajikan perian mekanisme yang menyebabkan tindak tutur menjadi santun, dan cara tindak tutur tidak langsung mencegah pembicara dari tindakan menyakitkan hati mitra tuturnya.

Brown dan Levinson mendasarkan teorinya pada dua asumsi yang menjelaskan mengapa seseorang sering menahan diri dari model komunikasi yang terlalu singkat dan terlalu rasional. Kedua asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Penutur mampu mengeksploitasi bahasa sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.
- (b) Setiap orang memiliki muka, yang terdiri atas seperangkat tujuan yang ingin dihormati oleh orang lain. Lagi pula, muka tersebut diartikulasikan dalam (1) muka negatif (*negative face*), yakni keinginan agar orang lain tidak menghalanginya, dan (2) muka positif (*positive face*), yakni keinginan agar orang lain menghargai atau menyetujuinya.

Seseorang sering terperangkap antara keinginan untuk mencapai tujuannya dan keinginan untuk menghindari pelanggaran muka mitra tutur mereka. Karena itu, penutur biasanya mencoba merencanakan tindakan mereka dengan cara memperbaiki tuturan untuk menjaga muka mitra tutur. Secara khusus, dalam kasus tindak tutur tidak langsung yang konvensional, perbaikan tuturan yang relevan difokuskan pada tuturan yang tidak tepat. Bandingkan: *Sudikah Anda meminjami saya pulpen?* dengan *pinjami saya pulpen*.

Tindak tutur tidak langsung yang konvensional (*on record acts*) seharusnya dibedakan dengan bentuk-bentuk tidak langsung yang lainnya (*off record acts*), sebagaimana contoh di atas. Pembedaan tersebut dilakukan karena dua alasan pokok, yakni (a) tindak tutur tidak langsung tersebut telah memiliki ciri konvensional, dan (b) secara eksplisit, tindak tutur tersebut mengacu pada tindakan yang diinginkan penutur agar mitra tutur melakukannya.

Representasi Tindak Tutur

Tindak ilokusi memiliki bentuk-bentuk yang berbeda. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi tersebut adalah tindak tutur tidak langsung. Dalam bahasa Inggris, tindak tutur permintaan tidak langsung ini ditandai dengan bentuk *Can – Indirect – Request* dan *Introgrative – Indirect – Request*. Tindak tutur tidak langsung ini sebagai alih-alih dari *Direct – Request*. Tindak tutur langsung ditandai oleh tindak tutur permukaan. Dalam tindak perintah atau permintaan ditandai dengan bentuk perintah. Tindak tutur perintah langsung ini hanya tepat digunakan jika penutur tidak mengganggu muka mitra tutur.

Bentuk *Int – Indirect – Req* juga dilakukan untuk mempermasalahakan mitra tutur tentang kemampuannya melakukan tindakan tertentu. Hal ini direpresentasikan dalam perubahan bentuk, yakni menjadi *Ask – if*, misalnya dari bentuk *Could you lend me some money* menjadi *I would like to ask you if you could lend me some money*.

Setelah suatu ujaran diproduksi, interlokutor saling mengetahui bahwa penutur memiliki maksud yang diperikan sebagai akibat dari tindak tutur yang dipertunjukkan. Namun, ujaran juga mengandung informasi lain, yakni (1) pelaksanaan berbagai tindak tutur menunjukkan bahwa penutur memercayai adanya kondisi kelayakan yang memengaruhinya, dan (2) kondisi ini menunjukkan perhatian penutur terhadap gangguan yang mempengaruhi penafsiran pendengar terhadap kata-katanya. Keberhasilan tindak ilokusi tergantung pada pemahaman pendengarnya.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, kita mengakui bahwa setiap partisipan tutur memiliki muka. Ekspresi keyakinan dan perhatian ini terhambat oleh beberapa aspek muka dari mitra tuturnya. Aspek-aspek tersebut di antaranya ialah kebebasannya untuk memperformansikan tindakan secara tepat, keyakinannya, dan imaji tentang dirinya. Ekspresi suatu maksud bahwa pendengar melakukan sesuatu bukanlah melalui hinaan itu. Namun, ketika ujaran disampaikan kepada pendengar, ia memperformansikan inferensi lain. Dalam kenyataannya, penutur mengetahui bahwa para pendengar memerlukan alasan untuk bertindak (alasan untuk mengadopsi maksud penutur). Secara khusus, melalui ujaran yang disampaikan penutur, mitra tutur perlu menemukan alasan mengapa penutur yakin bahwa pendengar akan bertindak.

Ada beberapa alasan mengapa pendengar mau melakukan suatu tindakan. Alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) Pendengar melakukan suatu tindakan karena ingin bekerja sama dengan penutur. Pendengar yakin bahwa penutur menginginkan pendengar agar bertindak sesuatu. Efek tindakan tersebut sesuai dengan tujuan pendengarnya.

- (b) Pendengar melakukan suatu tindakan dengan alasan bahwa jika ia melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur, penutur akan berhutang budi padanya.
- (c) Pendengar melakukan tindakan karena dibatasi oleh kemauan penuturnya sehingga pendengar segera melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur yang diketahuinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur mengandung informasi yang dapat melukai hati mitra tutur. Di sisi lain, sarana yang sama dapat dieksploitasi untuk menyampaikan informasi lain yang mencegah simpulan yang tidak diinginkan dari mitra tuturnya. Untuk alasan tersebut, tindak tutur tidak langsung yang konvensional direalisasikan dengan sarana tindak ilokusi yang lain. Dengan cara demikian, hambatan yang diakibatkan oleh tindak tutur tersebut dapat dialihkan dengan informasi lain, yang disimpulkan dari instrumen tindak tutur tersebut.

Permintaan merupakan contoh muka yang paling banyak mengalami hambatan dalam tindak tutur. Ada beberapa alternatif cara untuk menyampaikan permintaan tidak langsung, yakni (a) menanyakan suatu masalah tentang konsekuensi dari suatu implikasi tertentu, (b) menanyakan kepada pendengar apakah ia bersedia melakukan suatu tindakan, (c) mempersoalkan suatu kondisi yang penting bagi pendengar untuk melakukan suatu tindakan, dan (d) menggunakan pertanyaan negatif.

Pertanyaan dapat membuat penutur dalam kesulitan. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya bentuk tidak langsung. Namun, dalam kenyataannya bahwa pertanyaan tidak langsung lebih santun daripada pertanyaan yang langsung. Contoh: *Tahukan Anda siapa pengarang buku ini?* lebih santun daripada *Siapa pengarang buku ini?*

Dalam kenyataannya, sulit membedakan antara permintaan dengan pertanyaan. Kadang-kadang suatu pertanyaan dapat diidentifikasi sebagai pertanyaan, tetapi juga dapat diidentifikasi sebagai permintaan. Sebagai contoh: *Dapatkah Anda menceritakan kepada saya apakah isi pokok buku ini?* Pernyataan memiliki dua masalah penting, yakni (1) pembebanan pada pendengar, yakni pendengar harus memperbarui keyakinannya berdasarkan keyakinan yang dikandung oleh pernyataan itu, dan (2) resiko yang mengganggu mereka, yakni mencoba membuat pendengar mempercayai atau menolaknya.

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua permukaan pernyataan memiliki ilokusi yang sama. Beberapa hal termasuk pernyataan yang sungguh-sungguh, yang dipertunjukkan untuk membuat pendengar mempercayai informasi yang dinyatakan. Yang lain adalah pernyataan yang memfokuskan pada alasan tertentu yang disampaikan oleh penutur. Tipe pernyataan yang terakhir ini biasa digunakan dalam argumentasi.

BAB 7

FAKTOR PENENTU PILIHAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT

Faktor Sosial

Performansi tindak tutur penutur memperhitungkan berbagai faktor sosial yang bersifat lokal. Pemahaman terhadap faktor sosial dalam tindak komunikasi ini merupakan strategi yang dilakukan agar menjadi lebih efektif. Hal tersebut di atas didukung oleh pendapat Leech. Menurut Leech, (1983:10) dalam Rose & Kasper, (2001:2-5) faktor-faktor tersebut berhubungan dengan power, jarak sosial, tingkat keamanan muka penutur dan mitra tutur di dalam suatu tindak tutur. Faktor-faktor ini disebut sebagai faktor sosio-pragmatik

Selanjutnya, Leech menyebutkan bahwa perbedaan persepsi dalam bertindak tutur antara penutur dan mitra tutur, ada kaitannya dengan faktor sosial suatu kelompok yang bersifat lokal. Hal ini dipertegas oleh Thomas (1995:22); Hudson (1996); Holmes (2001:63) yang menyatakan bahwa kekhasan tindak tutur ada kaitannya dengan makna daya tuturan dan faktor sosial yang mengiringi ekspresi tuturan tersebut dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Selanjutnya, Weigel dan Weigel (1985) dalam Fitch & Sanders, 1994 menambahkan bahwa sosio-pragmatik merupakan piranti yang berhubungan dengan status sosial, kekeluargaan, kehadiran orang luar, penghargaan terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh seorang penutur terhadap sikap dan nilai di dalam organisasi sosial komunitasnya. Selanjutnya, hal tersebut diperinci lebih lanjut oleh Thomas (1998) yang menyatakan bahwa faktor sosio-pragmatik tersebut adalah: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) power, (4) status sosial, (5) tingkat keakraban antar partisipan, (6) toleransi mitra tutur dengan ancaman suatu tuturan yang dikaitkan dengan budaya kelompok, dan (7) tingkat ancaman suatu tuturan terhadap muka mitra tutur. Sementara itu, Brown dan Levinson, (1987), merumuskan ringkasan faktor sosio-pragmatik agar tidak tumpang tindih menjadi; (1) dimensi sosial, (2) power (berhubungan dengan faktor penutur dan mitra tutur), (3) beban yang ada di pihak mitra tutur.

Contoh untuk memperjelas uraian di atas adalah penelitian yang dilakukan Ervin Tripp, (1976) tentang tindak tutur “meminta” di Amerika dan penelitian yang dilakukan oleh Blum-Kulka, Denet dan Gerson, (1985) tentang bagaimana “memuji” di Israel. Secara garis

besar, temuan penelitian yang dilakukan kedua pakar sosio-linguistik tersebut mengatakan bahwa ada kaitan aspek-aspek sosial yang penting untuk menentukan variasi tindak tutur. Kaitan aspek-aspek sosial yang dimaksud adalah tingkat jarak sosial dan power. Kedua faktor sosial tersebut berinteraksi dengan faktor situasi dan faktor variasi budaya.

Latar Komunikasi

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur/komunikasi (Saville troike,1986:75). Tempat lebih banyak berkaitan dengan peristiwa komunikasi lisan tatap muka, sedangkan keadaan psikologis partisipan, berkaitan dengan peristiwa komunikasi lisan dan banyak berkaitan dengan peristiwa komunikasi tulis. Di pasar orang akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di Masjid atau Gereja (Saville troike,1986:75). Termasuk dalam hal ini adalah perilaku non verbal, intonasi, diksi, struktur gramatikal, kesantunaaan atau dimensi kebahasaan yang bersifat umum (dialek) atau perorangan (idiolek). Artinya, latar dapat menentukan tindak wacana yang (akan) muncul. Sebagai contoh, orang yang sedang bergembira, marah, dan sedih akan menggunakan atau mengekspresikan bahasa secara berbeda, baik dalam peristiwa komunikasi tulis maupun peristiwa komunikasi lisan. Bila sedang marah, biasanya bahasa yang digunakan tidak teratur, putus-putus dan kalimatnya cenderung pendek-pendek. Berbeda pada saat bergembira atau keadaan normal.

Tempat terjadinya peristiwa komunikasi atau disebut juga latar dapat menentukan makna wacana (lisan). Misalnya, di warung kopi, A berkata “kopi Bu” kepada pemilik warung. Makna “kopi Bu” bagi pelayan warung tersebut adalah “segelas atau secangkir air kopi”. Kemudian pada tempat lain, di toko, A berkata: “kopi Bu kepada pelayan toko. Bagi pelayan toko: “kopi Bu” mempunyai makna “kopi bubuk” atau “kopi yang sudah dikeringkan”, bukan air kopi.

Dalam suasana gembira atau suasana normal, A berkata “bagus” ketika melihat B dapat menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan baik. Ini berarti, bagi B, A memberi pujian, tetapi pada saat yang lain, ketika B tidak beres dalam menyelesaikan tugas kemudian A berkata:”bagus”. Perkataan bagus dalam hal ini bukan pujian, tetapi sebaliknya sebagai penghinaan atau cemoohan terhadap B. Dengan demikian, latar peristiwa atau setting dapat menentukan tindak dan makna suatu wacana.

Partisipan Komunikasi

Partisipan adalah semua pihak yang mungkin terlibat dalam peristiwa tutur/komunikasi. Konsep partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pihak ketiga yang biasa muncul dengan tiba-tiba sebagai pihak ketiga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan, dalam hubungannya dengan partisipan ini, adalah latar belakang psikologis, sosial, budaya dan kondisi objektif (fisik, mental, kemahiran berbahasa) partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa komunikasi akan menghasilkan suatu wacana yang berbeda, apabila latar belakang masing-masing partisipan berbeda. Sebagai contoh, suatu masalah/topik yang disajikan secara tertulis kepada mitra tutur sekolah dasar akan berbeda tindak wacananya, bila topik tersebut disajikan kepada para mahasiswa. Dengan demikian, makna yang ada dalam wacana ditentukan oleh partisipan yang terlibat di dalamnya. Wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda bagi penanggap tutur yang berbeda latar belakang, minat dan perhatiannya.

Konteks Komunikasi

Halliday dan Hasan (1985) mendefinisikan konteks sebagai teks yang menyertai teks lain. Sesuatu yang menyertai teks lain bukan hanya yang dilisankan atau dituliskan tetapi termasuk peristiwa-peristiwa nonverbal atau keseluruhan lingkungan teks itu. Peranan konteks sangat penting dalam menginterpretasikan suatu wacana atau kalimat. Konteks sangat mempengaruhi suatu arti ujaran. Oleh karena itu, apabila konteks berubah, berubah pula arti suatu ujaran.

Konteks bersifat dinamis karena konteks sangat berbeda antara konteks bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hal ini tampak dalam suatu kasus, misalnya suatu instruksi yang sama dan disajikan dalam dua atau lebih bahasa yang berbeda, maka ada perbedaan pengekspresian, baik dalam pemilihan diksi atau panjangnya pesan (Quasthoff dalam Mey 2000:157).

Konteks dalam penggunaan bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu, (1) konteks fisik, meliputi tempat kejadian penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis, merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi atau disebut juga sebagai koteks, dan (4) konteks sosial adalah relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Mey,1998:157).

Dikotomi konteks dapat dilihat dalam dua cara, baik yang berhubungan dengan elemen verbal maupun elemen nonverbal. Istilah koteks mengacu kepada elemen lingkungan linguistik, sedangkan konteks mengacu kepada elemen linguistik dan situasi sosial

(Quasthoff dalam Mey 2000:158). Konteks adalah segenap informasi yang berada disekitar penggunaan bahasa, bahkan termasuk juga penggunaan bahasa yang ada di sekitarnya baik yang mendahului maupun sesudahnya. Ekspresi penggunaan bahasa ini dapat berupa kata, kalimat atau sebuah unit wacana umum (Preston, 1984). Dengan demikian, konteks dapat di bedakan menjadi konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks nonbahasa dapat dibedakan menjadi (1) konteks dialektal, di antaranya meliputi usia, jenis kelamin dan spesialisasi (menunjuk pada profesi), (2) konteks diatipik meliputi setting (tempat dan jarak interaksi), topik pertuturan dan fungsi, serta (3) konteks realisasi meliputi cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan. (Quasthoff dalam Mey: 2000:157).

Unsur-unsur konteks tutur mendukung terwujudnya suatu wacana. Konteks memiliki kedudukan dan hubungan dengan wacana di beberapa sisi. Akan tetapi, kedudukan dan hubungan antar unsur tersebut tidak identik dengan yang terdapat dalam pendekatan sistem. Pengetahuan tentang analisis unsur-unsur konteks akan memudahkan dalam memperkirakan tindakan dan isi suatu wacana.

Konteks situasi tutur yang dimaksudkan oleh Mey (1983) mencakup dua hal, yakni konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial adalah konteks kebahasaan yang timbul sebagai akibat dari munculnya komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietal adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan sosial relatif (*relative social rank*) setiap anggota masyarakat di dalam institusi-institusi yang ada pada masyarakat dan lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa menurut pakar bahasa, dasar kemunculan dari sosok konteks sosietal itu adalah kekuatan atau power sedangkan dasar dari hadirnya konteks sosial adalah solidaritas. Selanjutnya, pengetahuan dan pemahaman konteks yang berciri sosietal maupun sosial menentukan tindak tutur yang digunakan di dalam praktik bertutur yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Tujuan Komunikasi

Suatu tindak tutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tindak tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tutur yang sama.

Di dalam pragmatik bertutur merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Tindak tutur “selamat pagi” dan “met pagi” dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa (teman atau kolega) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, selamat pagi dengan berbagai variasinya diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-

beda, dapat digunakan untuk mengejek yang terlambat masuk atau kolega (sahabat) yang terlambat datang ke pertemuan. Jadi, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat formal. Setiap tindak lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda. Selain itu, dengan kriteria yang ketiga ini kalimat anomali, seperti “Jono dipermainkan bola” dan “mobil saya hanya gerobak” mempunyai makna tertentu bergantung pada konteks kalimat tersebut.

Analisis Tindak Tutur

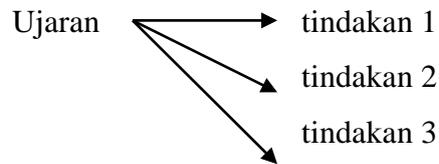
Pada uraian di muka, telah dibahas kajian wacana dari paradigma formalis dan fungsionalis, serta kajian tindak tutur Austin dan Searle. Pada bagian ini, disajikan penerapan analisis tindak tutur dalam kajian wacana. Dalam penjabaran topik ini, analisis tindak tutur difungsikan sebagai pendekatan dalam analisis wacana, yakni untuk memahami kontribusi teori tindak tutur dalam kajian wacana.

Teori tindak tutur, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, memberikan wawasan penting bahwa bahasa memperformansikan tindak komunikatif. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Searle (1983:21) bahwa tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Hipotesis tersebut menyarankan bahwa terdapat serangkaian hubungan analitis antara makna tindak tutur dengan maksud penutur, maksud kalimat yang diucapkan, pemahaman mitra tutur, dan kaidah yang mengatur unsur-unsur bahasa.

Pada dasarnya teori tindak tutur berkenaan dengan apa yang dilakukan orang dengan bahasa, yakni berkaitan dengan fungsi bahasa. Secara khusus, fungsi yang menjadi fokus tindak tutur tersebut adalah maksud komunikasi (daya ilokusi suatu ujaran). Hal ini dapat ditandai, misalnya oleh verba performatif, dan direalisasikan dalam kalimat tunggal (Schiffrin, 1994: 90).

Lebih lanjut, Schiffrin menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan dalam tindak tutur karena para penutur bahasa berbagi kaidah, dalam hal ini mereka memiliki pemahaman yang sama tentang kaidah, yang menciptakan tindak bahasa. Sementara itu, suatu ujaran dianggap berhasil memperformansikan tindak tutur apabila ujaran tersebut memenuhi kondisi tertentu. Kaidah mengacu pada pengetahuan linguistik, misalnya hubungan antara “kala” (tenses) dan waktu peristiwa yang dirujuk, sedangkan kondisi mengacu pada pengetahuan tentang dunia, misalnya keharusan orang melakukan tindakan tertentu. Kaidah dan kondisi tersebut mengarahkan pada penggunaan piranti bahasa tertentu untuk menunjukkan daya ilokusi. Dengan pendekatan tersebut, suatu ujaran atau tuturan dapat disegmentasikan dalam satuan-satuan atau tindakan yang memiliki fungsi komunikatif yang dapat diidentifikasi.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa satu ujaran boleh jadi memiliki lebih dari satu fungsi, yakni lebih dari satu satuan atau tindakan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Schiffrin (1994: 86), *Y'want a piece of candy?* Menjalankan tiga tindak tutur: pertanyaan, permintaan, dan tawaran.



Ketiga tindak tutur tersebut sulit dipisahkan secara tegas karena ketiganya saling berkaitan. Hubungan yang sulit dibedakan secara tegas inilah yang menyebabkan pemahaman “satu bentuk memiliki banyak fungsi”. Sehubungan dengan hal tersebut, teori tindak tutur menawarkan suatu pendekatan bagi analisis wacana, khususnya dalam kajian wacana yang memfokuskan makna ujaran sebagai suatu tindakan.

Untuk memahami ujaran virtual yang natural, analisis wacana tidak dapat hanya mendasarkan kalimat-kalimat yang terujarkan. Mereka perlu memperhatikan struktur konteks tindak tutur tersebut sehingga dapat memahami maksud kalimat yang diujarkan itu sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penutur. Dengan memperhatikan struktur konteks tindak tutur dan memahami maksud tindak tutur tersebut, analisis wacana dapat memahami praanggapan yang mendasari tuturan itu, referensi yang digunakan oleh penutur, kekoherensian tuturan tersebut, implikatur dari tuturan yang terujarkan. Dengan demikian, mereka dapat menarik inferensi secara benar dari wacana yang dianalisisnya.

Dalam wacana percakapan natural sehari-hari, kekoherensian antarproposisi yang membangun keutuhan wacana itu jarang ditampakkan oleh penanda-penanda formal. Dalam hal ini, yang diutamakan bukan kegramatikalitas ujaran yang ditandai oleh kekohesifan kalimat yang diujarkan, tetapi lebih mementingkan keruntutan proposisi yang membangun wacana tersebut. Keruntutan proposisi yang membangun keutuhan wacana itu dapat dilacak melalui konteks tutur dan maksud tindak tutur yang terwujud dari peristiwa tutur yang ada.

Contoh:

P1 : Besok ada rapat awal semester. Bapak bisa hadir?

P2 : Saya ada pertemuan dengan rektor.

Wacana percakapan di atas jika dipahami dari penanda formal, sekilas kedua ujaran tersebut tidak relevan. Dengan kata lain, tidak terdapat keruntutan di antara keduanya. Namun, jika dipahami struktur konteks yang membangun tindak tutur tersebut, jawaban P2 tersebut dapat dikatakan tepat atau relevan. Dalam tuturan tersebut, ujaran yang disampaikan oleh P1 bukan sekedar bertanya, tetapi ujaran P1 tersebut dapat dipahami sebagai permohonan, yakni

memohon kehadiran P2 dalam rapat. Karena P2 memahami maksud P1 yang disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung, P2 melakukan tindak ilokusi sekunder dengan membuat pernyataan bahwa *ia tidak bisa hadir dalam rapat* (pernyataan ini bersifat harfiah, tetapi tidak diucapkan). Yang dituturkan oleh P2 adalah tindak ilokusi primer, yakni ujaran yang bersifat tidak harfiah yang diujarkan (Searle dalam Edmondson, 1981:28). Ujaran P2 yang berupa tindak ilokusi primer tersebut dapat dipahami sebagai penolakan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa kedua ujaran tersebut memiliki koherensi. Ujaran yang dikemukakan oleh P2 tepat dan relevan dengan ujaran yang disampaikan oleh P1. Dalam urutan tindakan tutur, ujaran tersebut dapat disegmentasi dalam urutan tindakan *permohonan* diikuti *penolakan* (permohonan→penolakan). Dalam hal ini, Cook (1989:28) menjelaskan bahwa urutan tindakan yang demikian ini tidak hanya kebetulan, apabila suatu wacana dibentuk oleh dua orang yang melakukan persitindak bersemuka (*interacting face to face*), urutan tindak tersebut akan terwadahi dalam kata-kata yang diujarkan oleh penutur.

Sebelum sampai pada simpulan tentang fungsi penggunaan analisis tindak tutur dalam kajian wacana, kembali berikut ini disajikan contoh wacana lisan yang dituliskan yang sering kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat dekat kampus.

- *Ngebut benjut*

Ditinjau dari ciri formal yang ada dalam kedua data tersebut, ujaran di atas dapat dikelompokkan ke dalam wacana ragam lisan. Sebagai bentuk wacana lisan yang dituliskan, ujaran di atas termasuk peristiwa tutur yang berupa tindak tutur dan terjadi dalam situasi tutur tertentu. Karena itu, untuk menganalisis wacana tersebut, diperlukan pemahaman struktur konteks dan maksud ujaran tersebut.

Jika dikaji dari struktur formalnya, ujaran (1) dan (2) di atas tidak jelas maksudnya, apakah ujaran tersebut merupakan pernyataan, permintaan, atau larangan. Untuk maksud tindak tutur tersebut diperlukan pemahaman struktur konteks tindak tutur yang mendasari ujaran tersebut. Jika diperhatikan dari konteks yang mendasarinya, ujaran di atas terdiri atas sejumlah proposisi yang tidak diujarkan. Karena itu, dalam kajian wacana yang demikian ini, perlu dilakukan pelacakan atau pencarian proposisi-proposisi yang hilang sehingga tersusun sebuah wacana yang utuh. Dari keutuhan wacana tersebut, akan dapat dilihat kekoherensian ujaran tersebut dalam keseluruhan konteks tindak tutur sehingga lebih lanjut dapat ditentukan maksud penutur melakukan tindak tutur yang demikian itu.

Pada ujaran (1), penutur (P1), yakni anggota masyarakat, menganggap bahwa jalan yang ada di wilayahnya itu cukup ramai. Di jalan tersebut, banyak anak yang bermain dan

bahkan padat dengan kegiatan anggota masyarakat di sekitar jalan itu. Akan sangat berbahaya bagi anggota masyarakat jika ada orang yang mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi di jalan itu karena bisa terjadi tabrakan. Karena itu, P1 memperingatkan mitra tutur (P2), dalam hal ini pengemudi kendaraan, agar tidak mengendarai kendaraannya di jalan itu dalam kecepatan yang tinggi (ngebut) sebab kalau sampai terjadi kecelakaan masyarakat akan marah dan menghajar P2 sampai parah (benjut).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk tidak mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi jika melalui jalan itu. Dalam hal ini, P1 mendorong P2 untuk tidak melakukan X. Berdasarkan kategorisasi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, tindak yang demikian ini dapat dikatakan sebagai tindak direktif, yang berupa permintaan atau larangan. Walaupun dari perwujudan formal ujaran tersebut berupa kalimat pernyataan, tetapi maksud kalimat tersebut adalah sebagai permintaan atau perintah.

Untuk mengakhiri pembahasan pada butir pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analisis tindak tutur memberikan manfaat bagi kajian wacana. Melalui analisis tindak tutur, analisis wacana dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan dalam situasi yang bagaimana tuturan tersebut diujarkan. Teori tindak tutur juga menyadarkan analisis wacana untuk memahami bahwa penutur tidak hanya melakukan satu hal tertentu dengan kata-kata, tetapi juga melakukan berbagai hal dengan kata-kata itu.

BAB 8

FAKTOR SOSIAL DALAM BERBAHASA

Pengantar

Tulisan ini memfokuskan pada fungsi sosial pada variasi bahasa kelompok ujaran remaja. Kita mengetahui bahwa ciri-ciri non-standar mempunyai fungsi dalam beberapa hal. Sebagian sangat loyal pada vernacular dimana pembicara selalu setia pada budaya vernacular dan sebagian kurang setia pada vernacular. Kita juga dapat melihat fungsi sosial pada ciri non-standar karena jenis kelamin pembicara, dan formal tidaknya situasi pembicara. Terakhir kita dapat melihat variasi bahasa dapat memberikan fungsi semantik, yaitu pembicara memilih bentuk-bentuk yang dapat merefleksikan secara langsung beberapa nilai budaya vernacular.

Variasi bahasa sangat berkaitan dengan fungsi sosial dalam suatu kelompok penutur bahasa. Terutama hal ini terjadi dilingkungan penutur remaja. Mereka dengan kreasinya serta kedinamisan emosinya memungkinkan timbulnya keragaman tertentu ujaran bahasanya.

Di dalam tulisan ini dilihat perbedaan sekelompok penutur laki-laki remaja yang setia pada vernacular dengan yang kurang setia. Ternyata semakin setia penutur pada vernacular semakin banyak penggunaan ciri bahasa yang non-standar dan begitu pula sebaliknya. Juga dilihat formal tidaknya situasi pada saat berbahasa variasi penggunaan ciri non-standar yang menggambarkan bahwa situasi formal lebih sedikit menggunakan bahasa non-standar dari pada situasi informal. Hal ini terjadi juga dalam situasi berbahasa Indonesia. Siswa lebih sering menggunakan bentuk-bentuk: *nggak*, *ndak*, *tak*, jika mereka berbicara di luar situasi formal (luar kelas) dibanding jika berada di dalam kelas.

Jika dibanding situasi berbahasa laki-laki dan gadis dalam tulisan di atas dengan situasi di Indonesia tampak sedikit ada bedanya. Seperti yang dikatakan ahli sosiolinguistik: meskipun tidak tajam perbedaannya tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang dipergunakan dalam (Mansoer Pateda, 1987:57). Yang paling tampak bedanya tentunya dari segi tekanan kata serta lagu kalimatnya. Ini karena suara wanita cenderung lebih tinggi dan lebih berliku nadanya dari pada suara laki-laki. Refleksi langsung yang merupakan vernacular juga terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya :

1. Ali : Waduh! koq berantakan gini kamarmu.
2. Ani : Siapa lagi yang suka main kertas?.

Ungkapan Ani sebenarnya bukan pertanyaan, malah penegasan bahwa yang selalu bikin kotor adalah adik bungsunya yang masih kecil. Ujaran seperti itu dapat dipahami jika hal itu sering terjadi dan sudah menjadi norma vernacular di lingkungan mereka.

Kajian Variasi Bahasa

Variasi bahasa dihubungkan dengan karakteristik sosial pembicara telah dikembangkan sejak 15 tahun yang lalu melalui beberapa kajian yang diilhami oleh karya William Labov. Contoh variasi tersebut adalah adanya hubungan antara frekuensi pembicara yang menggunakan bahasa non-standar dengan kelas sosial ekonomi. Dalam satu kelas sosial-ekonomi terdapat beberapa aspek variasi sosiolinguistik. Ini merupakan bukti bahwa ada hubungan antara penggunaan ciri-ciri fonologi dengan tatanan sosial tertentu. Tulisan ini akan membahas frekuensi penggunaan sintaksis dan morfologi yang non-standar pada percakapan bahasa Inggris di Kota Berkshire dihubungkan dengan norma budaya bahasa sehari-hari. Selain itu, dalam tulisan ini juga dibahas variabel-variabel linguistik yang muncul akibat perbedaan sosial bagi pembicara yang menggunakannya.

Analisis didasarkan pada spontanitas ujaran secara alami pada tiga kelompok remaja yang direkam dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebahasaan mereka. Tujuannya agar mendekati ujaran sewajarnya dalam kondisi yang informal, tidak terasa dibuat-buat. Beberapa pembicaraan dilakukan di kelas pada saat berbicara dengan guru atau pada saat berdialog dengan temannya. Sedangkan data yang lain diperoleh lewat kegiatan di luar kelas.

Kebudayaan Vernacular

Labov (1966) meyakini bahwa penggunaan ciri-ciri ujaran non-standar dikontrol oleh norma-norma budaya vernacular, sementara penggunaan ciri-ciri ujaran yang standar dikontrol oleh norma-norma budaya yang dianut dalam masyarakat. Banyak analisis variasi ujaran non-standar didapat dari pembicara yang lebih dekat dengan norma-norma vernacular daripada norma-norma budaya yang terpola.

Karena budaya vernacular dalam konteks ini jelas batasannya, budaya vernacular bisa ditandai untuk digunakan sebagai “Daftar Acuan Kebudayaan Vernacular”, demikian pula indikator sosioekonomi dapat disusun. Hal ini tampak dalam budaya kelompok tertentu bahwa prestise anggota kelompok serta topik-topik pembicaraan mereka terpusat pada kebudayaannya. Pekerjaan yang diinginkan laki-laki jika mereka lulus merupakan indikator tersendiri.

Ada empat group yang berbeda tingkat keeratannya dengan vernacular, dalam penelitian ini. Group satu yang sangat dekat dengan norma-norma budaya vernacular, sedangkan group 4 yang sangat tidak setia dengan vernacular, sementara group 2 dan 3 kelompok yang keeratannya menengah. Meskipun sama group 2 lebih dekat ke vernacular daripada group 3. Agar lebih jelas, contoh-contohnya disajikan dalam bagian berikut.

Penanda Linguistik pada Budaya Vernacular

Dengan melihat contoh berikut dapat diketahui bahwa semakin tinggi ketaatannya pada vernacular semakin tinggi pula penggunaan ujaran non_standar. Group 2 dan 3, yang mempunyai ketaatan menengah, menunjukkan tidak terlalu berbeda skor yang mereka dapat.

Kelas A meliputi : Ciri non-standar -s

Contoh; *We goes shopping on Saturdays*

: Ciri non-standar has

Contoh; *We has e little fire, keeps us warm.*

: Ciri non-standar was

Contoh; *You was outside*

: Ciri non-standar negative ganda

Contoh; *I'm not going nowhere*

Kelas B meliputi : Ciri non-standar never

Contoh; *I never done it, it was him*

Ciri non-standar what

Contoh; *Are you the boy what's just came?*

there;s a knob what you turn.

Kelas C meliputi : Ciri no-standar aux. do

Contoh; *how mach do he want for it ?*

Ciri non-standar come

Contoh; *I come down here yesterday*

Ciri non-standar ain't

Contoh; *I ain't going*

I ain't go any

Tidak terkecuali pada kelas A, B, bahwa dalam ujaran non-standar selalu terdapat keajekan bahwa group 1 lebih tinggi dari group 2, berturut-turut sampai yang paling rendah group 4. Sementara itu kelas C tidak menunjukkan banyak hubungan seperti sebelumnya.

Non-standar come mempunyai skor sama, sedangkan *ain't = aux. Be* justru kebalikan dari sebelumnya, yaitu group 1 lebih rendah dari group 2 dan 3.

Table 1: Adherence to vernacular cultur and frequency of occurrence of non standard forms

		Group 1	Group 2	Group 3	Group 4
Class A	nonstandard –s	77.36	54.03	36.57	21.21
	nonstandard <i>was</i>	90.32	89.74	83.33	75.00
	negative concord	100.00	85.71	83.33	71.43
Class B	nonstandard <i>never</i>	64.71	41.67	45.45	37.50
	nonstandard <i>what</i>	92.31	7.69	33.33	0.00
Class C	nonstandard <i>aux.do</i>	58.33	37.50	83.33	-
	<i>ain't= aux have</i>	78.62	64.52	80.00	(100.00)
	<i>ain't= aux be</i>	58.82	72.22	80.00	(100.00)
	<i>ain't= copula</i>	100.00	76.19	56.52	75.00

NB Bracketed figures indicate that the number of occurrences of the variable is low, and that the indices may not, therefore, be reliable. Following Labov (1970) less than 5 occurrences was considered to be too low for reliability.

Variasi Stilistik

Sekarang bagaimana jika berada dikelas? Pandangan pengikut labov menyatakan bahwa kondisi formal dan informal mempengaruhi ujaran non-standar siswa laki-laki. Pengamatan di lokasi kelas lebih formal dari pada pengamatan di tempat permainan. Pembicara kelas dihadiri oleh guru sehingga ia merasa seolah-olah selalu diawasi, terikat dengan kaidah, berbeda dengan pada waktu mereka sedang bermain. Ia merasa bebas sehingga gaya vernaculer lebih tinggi skornya dalam penggunaan ciri non-standar.

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan nonstandar dalam gaya vernaculer (*vernacular style*) dan gaya sekolah (*school style*) dari delapan orang siswa laki-laki. Kita dapat melihat bahwa gaya vernaculer lebih tinggi dalam skor non-standar daripada

gaya sekolah dengan perbedaan skor yang cukup tinggi, kecuali pada *was* terlihat kecil perbedaannya (lihat klas A).

Non-standar *never* dalam kelas B juga tampak bahwa gaya vernaculer lebih tinggi daripada gaya sekolah, juga non-standar *what* meskipun sedikit masih tampak perbedaannya.

Table 2: Stylistic variation in the frequency of occurrence of non-standar forms

school style		vernaculer	style
Class A	nonstandard <i>-s</i>	57.03	31.49
	nonstandard <i>has</i>	46.43	35.71
	nonstandard <i>was</i>	91.67	88.57
	negative concord	90.70	
		66.67	
Class B	nonstandard <i>never</i>	49.21	15.38
	nonstandard <i>what</i>	50.00	54.55
Class C	nonstandard <i>aux.do</i>		-
			-
	nonstandard <i>come</i>	100.00	100.00
	ain't= aux <i>have</i>	93.02	
		100.00	
	ain't= copula	74.47	
		77.78	

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi bentuk *past-tense* yang non-standar pada delapan anak laki-laki dalam gaya vernacular dan gaya sekolah. Noddy, Ricky dan Perry dalam group 1 dengan daftar budaya vernaculer yang tinggi; Kitty, Jed, dan Gammy group2; dan Barney dan Collin dalam group3.

Table 3: Frequency of occurrence of non standard present tense verb forms

	Vernaculer style	school style
Noddy	81.00	77.78

Ricky	70.83	34.62
Perry	71.43	54.55
Jed	45.00	0.00
Kitty	45.71	33.33
Gammy	57.14	31.75
Barney	31.58	54.17
Colin	38.46	0.00

Terdapat perbedaan mencolok penggunaan bentuk non-standar oleh pembicara yang berbeda. Noddy, misalnya selisih persen antara gaya sekolah dengan gaya vernaculer hanya 3,22 sementara yang lain (Ricky dan Perry) lebih banyak dari itu. Jed di group 2 tidak menunjukkan penggunaan non-standar pada gaya sekolah walaupun dua orang lainnya menggunakannya.

Bahasa Gadis Remaja

Banyak penyelidikan bahasa Inggris non-standar menggambarkan bahwa pembicara wanita dalam penggunaan bentuk ujaran non-standar lebih sedikit frekuensinya daripada pembicara lelaki. Pada tabel 4 menunjukkan hal ini secara lebih jelas.

Hanya *aux. do* yang tampak lebih banyak wanita menggunakan non-standar daripada lelaki. Yang lainnya menunjukkan bahwa wanita lebih sedikit skornya daripada lelaki meskipun perbedaannya hanya sedikit.

Analisis ini mempunyai fungsi ciri linguistik sebagai simbol identitas vernaculer.

Table 4: Linguistic variation and sex differences

	Frequency indices for nonstandard Features in boys speech	Frequency indices Features in girls speech
nonstandard <i>-s</i>	53.16	52.04
nonstandard <i>has</i>	54.76	51.61

nonstandard <i>was</i>	88.15	73.58
negative concord	88.33	51.85
nonstandard <i>never</i>	46.84	40.00
nonstandard <i>what</i>	36.36	14.58
nonstandard <i>do</i>	57.69	78.95
nonstandard <i>come</i>	100.00	75.33
<i>ain't</i> =aux <i>have</i>	92.00	64.58
<i>ain't</i> =aux <i>be</i>	74.19	42.11
<i>ain't</i> =copula	85.83	61.18

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan ciri-ciri non-standar pada ujaran tiga gadis, dan juga pada ujaran gadis lain dalam satu group. Dapat dilihat pada tabel bahwa beberapa ciri-ciri linguistik menunjukkan pada tanda ketaatan pada budaya vernaculer, yaitu bahwa mereka menggunakan lebih sedikit non-standar bagi gadis “**pilihan**” daripada gadis yang lainnya.

Table 5: Use of non-stadard features by ‘good’ girls and by other girls

Frequency index :	Frequency		index: girls
	‘good’	other girls	
non-stardard –s	25.84	57.27	
non-stardard has	36.36	35.85	
non-stardard was	63.64	80.95	
negative concord	12.50	58.70	
non-stardard never	45.45	41.07	
non-stardard what	33.33	5.56	
non-stardard come	30.77	90.63	
<i>ain't</i> =copula	14.29	67.12	

(There are no data for non-standard auxiliary *do*, nor for *ain't* as auxiliary *be* or as auxiliary *have*).

Jika dilihat ciri non-standar *never* dan *what* dibandingkan dengan ciri yang ada pada tabel 1 maka tidak terdapat pembeda sehingga tidak bisa dipakai sebagai ciri non-standar hanya pada gadis remaja.

Kita dapat menyimpulkan dari data terdahulu bahwa antara ciri-ciri bahasa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Beberapa ciri penanda vernaculer bagi laki-laki saja dan beberapa ciri penanda hanya untuk gadis (yaitu ciri non-standar *never* dan *what* hanya untuk laki-laki dan non-standar *come* dan *ain't* untuk gadis).

Refleksi Langsung Norma-norma Vernacular

Ciri-ciri non-standar dapat merefleksikan norma-norma vernacular secara langsung; tidak hanya pada frekuensi penggunaannya, tetapi juga pada bentuk khusus yang dipilih pembicara.

Misalnya, *ain't* mempunyai sejumlah perbedaan fonetis dalam ujaran kelompok penutur remaja. Perbedaan tersebut meliputi *[Int],[aent]* dan *[eint]*, dan dapat dibagi dalam dua kelompok utama yang dapat diperkirakan sebagai *ain't*, dan diperkirakan sebagai *in't*. Hal ini beralasan untuk menganggap bahwa *nt* akan dapat disamakan dengan bentuk *isn't* (standar).

Bentuk *ain't* terdapat dalam *question tag* yang biasanya dipakai untuk penegasan atau penguatan dari pendengar tentang apa yang kita katakan dalam kalimat inti. Pada kelompok remaja beberapa *question tag* tidak untuk penguatan, tetapi malahan untuk menyatakan tekanan dan tuntutan (*aggression and assertion*). *Question tag* ini tidak membutuhkan satu jawaban dari pendengar dan kebanyakan pendengar tidak dapat menyatakan apa-apa.

Satu contoh percakapan dapat disimak dibawah ini. Sekelompok anak laki-laki berkemah akhir pekan dengan pekerja sosial yang bertanggung jawab pada lapangan permainan, dan seluruh laki-laki umur 16 keatas diharuskan membantu mendirikan tenda. Saya mendapatkan kesulitan untuk memahami apakah Roger akan pergi atau tidak, dan dia tampak tidak sabar:

1. Jenny : *Aren't you going to help, though?*
2. Roger : *No I ain't going. I ain't going to help. Burger that!*
3. Jenny : *Are you staying here?*
4. Roger : *Eh?*
5. Jenny : *Are you staying here ?*
6. Colin : *No, He's going camping.*
7. Roger : *No I'm going, mate, in I*

8. Jenny : *You're going, but you're not going to help?*
9. Roger : *No, I'm not going to help. Burger that*
10. Jenny : *Aren't you over 16, though?*
11. Roger : *Yeah, I'm 17*

Question tag Roger (nomer 7) membuat saya merasa bahwa saya telah menanyakan dengan pertanyaan yang salah, dan kesan umum adalah sesuatu yang memaksa. Saya tidak tahu jawaban pertanyaannya; kenyataan, saya telah mencoba untuk mendapatkan jawaban dari dia.

Contoh lain dari percakapan antara Colin, Puvvy, dan Roger:

1. Roger : *He might be taking britt, he says.*
2. Colin : *Oh, what a thrill. What a name, britt.*
3. Puvvy : *Who started calling her it ?*
4. Roger : *It's her proper name, in it?*

Lagi, pada bentuk *question tag* (nomer 4) adalah pemaksaan: ia menyampaikan pesan bahwa Puvvy tidak tahu bahwa 'Britt' adalah nama sebenarnya. Roger memberitahu bahwa 'Britt' adalah nama yang tepat bukan meminta penegasan .

BAB 9

CERMINAN BUDAYA DALAM GAYA BICARA

Pengantar

Bahasa adalah bagian integral dari budaya suatu kelompok, hingga unsur-unsur budaya seperti aturan, kebiasaan, dan cara hidup kelompok dapat diekspresikan melalui bahasa. Budaya yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia dicerminkan dalam bahasanya sehingga menimbulkan berbagai macam gaya berbahasa yang kita kenal sampai saat ini. Keanekaragaman ini pada hakekatnya dapat mempengaruhi komunikasi, terutama komunikasi antara orang yang berlatar budaya dan bahasa yang berbeda. Pengaruh ini dapat menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam kelancaran komunikasi pada umumnya. Misalnya, dua orang dari latar belakang bahasa yang berbeda mengadakan komunikasi dengan suatu bahasa lain, yang telah dimengerti, maka kesalahan dan kesulitan yang terjadi yaitu asosiasi item linguistik, prosodic. Paralinguistik, serta elemen-elemen kinesik.

Studi tentang bahasa dan kebudayaan lain akan dapat memperluas pemahaman orang terhadap orang lain. Pemahaman ini penting sekali artinya, sebab akan membantu menciptakan suatu komunikasi yang positif dalam pergaulan masyarakat yang beraneka ragam. Dengan adanya keberanekaragaman ini pula menimbulkan pula berbagai macam gaya bicara seseorang.

Interaksi yang terjadi dalam komunikasi antara orang yang berbeda kebudayaannya, sering menimbulkan hambatan. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai gaya berbicara khas sesuai konvensi budayanya. Oleh sebab itu untuk memperoleh proses komunikasi yang baik perlu memperhatikan berbagai faktor misalnya budaya, linguistik, dan juga paralinguistik. Disamping itu juga perlu memperhatikan postur, ekspresi wajah, gesture, yang menyertai komunikasi secara langsung.

Untuk memperoleh gaya bicara yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka pewicara dapat menempuh beberapa strategi. Strategi-strategi ini pada umumnya adalah dapat juga dilatihkan pada pembelajar bahasa. Strategi-strategi yang dimaksud misalnya adalah strategi mendengar untuk mengecek pemahaman, menjaga agar percakapan dapat berjalan terus, berbicara dengan tidak berbeli-belit, menghindari jawaban pendek ya/tidak menjadi pendengar yang baik, dan lain sebagainya.

Tulisan ini menyadarkan kita bahwa gaya bicara dapat mempengaruhi mulus tidaknya tindak bahasa yang dijalin. Di samping itu juga gaya bicara erat kaitannya dengan latar budaya, misal gaya bicara suku Jawa akan berbeda jauh dengan gaya bicara suku Batak.

Wicara Resiprokal

Wicara resiprokal berkaitan dengan suatu ragam dari dimensi bahasa yang dapat mengakibatkan suatu bahasa tersebut menjadi simetri atau tidak simetri. Tingkatan resiprokal antara lawan bicara dari budaya sama dapat juga berbeda di antara pemakainya. Namun perbedaan resiprokal ini akan tampak jelas bila diucapkan oleh orang-orang dari budaya yang berbeda.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan dalam resiprokal dalam gaya bicara seseorang berakar dari kepribadian misalnya: apakah orang tersebut tergolong “*introvert* atau *Ekstrovert*”, pendengar setia atau pembicara yang lincah, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa tingkah laku berbahasa yang demikian itu juga ada kaitannya dengan philosophy mereka. Hal ini disebabkan adanya tanggapan bahwa wicara resiprokal diasosiasikan dengan pandangan ‘*equality*’ dan demokrasi. Sedangkan non-resiprokal diasosiasikan dengan hirarki. Selain hal di atas perbedaan dalam gaya berbicara berakar juga pada praktek-praktek sosialisasi dari kebudayaan tertentu. Misalnya, bagi orang Amerika dan Eropa akan merasa tersinggung dengan pemakaian istilah wicara resiprokal dan non-resiprokal. Mereka membantah bahwa istilah wicara resiprokal mengandung makna yang positif dan wicara non-resiprokal mempunyai makna yang negatif. Penggunaan istilah ini menurut mereka tidak adil dan tidak sarat nilai.

Struktur Percakapan

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan aneka keterampilan berinteraksi, terutama menyangkut cara mengstrukturkan argumen. Misalnya, apakah orang tersebut mengemukakan ide pokok mereka lebih dahulu?, apakah kemudian diikuti oleh informasi pendukung?, ataukah sebaliknya?. Hal ini lebih dikenal dengan struktur percakapan langsung dan tidak langsung (*directness* dan *indirectness*). Bentuk ini cenderung menimbulkan kesan negatif dan cenderung diasosiasikan dengan nilai budaya tertentu. Oleh sebab itu pengembangan keterampilan struktur percakapan langsung dan tidak langsung akan memperkecil pandangan negatif terhadap interaksi yang dilakukan dengan orang lain.

Aspek struktur percakapan lain, yang juga berkaitan yaitu cara bagaimana orang mengemukakan persetujuan dan ketidak-persetujuan. Sejumlah pemakai bahasa merasa canggung

untuk mengatakan “tidak”. Misalnya, seorang penutur bahasa Jepang lebih cenderung memenuhi suatu undangan dari pada menolak dan menyakiti hati orang yang mengundangnya. Sesuai dengan kesepakatan tertentu (budaya), persetujuan verbal lebih disukai dibandingkan penolakan secara langsung terhadap pembicara. Di sisi lain bagi orang Amerika Utara tingkah laku seperti di atas merupakan suatu penyimpangan hingga dinilai negatif. Sebaliknya pertanyaan dan penolakan orang Amerika secara langsung, bagi orang Asia bisa dianggap sebagai “tamparan”.

Masukan yang Dipahami

Salah pengertian dapat juga terjadi karena para pendengar tidak mendengar apa yang dikatakan oleh pembicara dengan seksama. Apa yang disampaikan oleh pembicara tidaklah selalu merupakan apa yang dipahami oleh pendengar. Apa yang didengar sebaliknya mempengaruhi perasaan dan sikap pendengar terhadap pembicara, demikian juga reaksi jawaban secara verbal, secara paralinguistik dan body language. Untuk memudahkan pemahaman terhadap pesan maka pembicara perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) menghindari penggunaan kalimat yang kompleks, (2) mengulang pesan yang disampaikan, jika dianggap pesannya belum diterima dengan baik, (3) berbicara perlahan-lahan sehingga pendengar dapat memproses apa yang didengarnya, (4) memberi kesempatan pada pendengar untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan (5) menggunakan gesture untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Sedangkan untuk pendengar dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) memberi kode pada pembicara, lewat gerak-gerik atau secara verbal, jika mengalami kesulitan dalam memahami pesan, (2) menginterupsi pembicara dan meminta penjelasan, (3) meminta pembicara memperlambat pembicaraan, (4) mengecek pemahaman dengan cara memparafase apa yang didengar.

Faktor Budaya

Konvensi budaya yang berbeda-beda dalam bahasa dapat menghambat pemakainya. Misalnya konvensi pergantian pembicaraan (*turn-taking conventions*). Untuk mengatasi ketegangan budaya yang menghambat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan maka pendengar dan pembicara perlu mengetahui dari budaya bahasa yang dipakai, dan menggunakan strategi tertentu dalam interaksi.

Strategi-strategi yang berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam interaksi terhadap orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, antara lain adalah:

- 1) Strategi untuk mengidentifikasi perbedaan umum dalam gaya berbicara

(1) Monitor

Aktivitas ini dimaksudkan untuk mengembangkan kesadaran orang akan faktor-faktor yang berbeda dalam gaya bicara dan bagaimana orang menilai tindak bicara orang lain. Strategi ini merupakan suatu cara yang baik untuk memperkenalkan keanekaragaman dalam gaya berbicara kepada pendengar.

2) Aktivitas untuk membuat pemahaman wicara (*speech comprehensible*)

(1) Permainan menginterupsi (*The interrupting game*)

Aktivitas ini dimaksudkan untuk membiasakan pendengar agar bertanya untuk minta penjelasan. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam suatu diskusi yang hidup (di kelas). Para peserta berlatih menginterupsi pembicara, dan pada saat yang bersamaan mereka berlatih pula keterampilan dalam mendengar.

(2) Mendengar untuk mengecek pemahaman (*Did I hear you correctly*)

Aktivitas ini merupakan latihan sederhana dalam memparafase untuk mengecek pemahaman tentang apa-apa yang didengar.

(3) Memberi kesempatan (*Give me a chance*)

Aktivitas ini merupakan latihan dalam hal “*Pause*” dan “*responsiveness*” terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain.

3) Aktivitas untuk mengembangkan resiprokal dan non-resiprokal

(1) Keterampilan percakapan: aktivitas ini sengaja mematikan percakapan dengan cara mengajukan pertanyaan ataupun dengan cara memberikan jawaban singkat (yes/no).

(2) Menjaga percakapan agar berjalan terus: aktivitas ini dikenal sebagai percakapan 3 A yaitu menjawab (answer), menambah (add), dan bertanya (ask). Tujuan dari aktivitas ini yaitu untuk mempraktekkan wicara resiprokal.

(3) Menyamakan partisipan: aktivitas ini dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan dalam gaya berbicara resiprokal. Latihan ini digunakan untuk kelompok yang secara kultural bersifat majemuk.

(4) Pendengar yang baik: aktivitas ini dapat disebut sebagai “*therapist*” atau “*ethnographer*” karena keterampilan ini diperlukan bagi orang yang memiliki keahlian therapist/ethnographer. Keterampilan ini menuntut seorang pendengar untuk memfokuskan perhatian pada input yang diberikan pembicara, dan kemudian dapat mengajukan beberapa pertanyaan secara terus menerus. Aktivitas ini lebih berupa interview dibandingkan percakapan, hingga mengaju pada gaya bicara nonresiprokal. Teknik ini berguna dalam usaha untuk memperoleh informasi kultural dan sebagai suatu proses untuk mengembangkan cross-cultural understading.

(5) Jangan terlalu berbelit: aktivitas ini dimaksudkan untuk merekonstruksi informasi secara langsung atau tertuju langsung pada sasaran.

(6) Jangan terlalu kasar: aktivitas ini merupakan kebalikan dari nomor (5). Dalam aktivitas ini beserta berlatih cara-cara tak langsung dalam merekonstruksi percakapan. Secara khusus peserta berlatih membuat kalimat penolakan yang sopan dengan menghindarkan pemakaian jawaban pendek yes/no.

BAB 10

BUDAYA DALAM POLA PERCAKAPAN

Pengantar

Pola dan urutan percakapan sangat menarik untuk dikaji, karena dapat memberikan petunjuk tentang perangkat umum organisasi dari suatu interaksi. Pembahasan tentang pola dan urutan percakapan ini tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan mengenai bahasa dan struktur wacana yang digunakan dalam suatu interaksi. Secara garis besar permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah beberapa parameter dasar struktur percakapan metode analisis percakapan konstruksi keterampilan dalam interaksi sosial, struktur episode sosial dalam situasi yang berbeda, dan efek beragamnya tingkat keterampilan sosial terhadap produksi perilaku sosial.

Percakapan merupakan suatu aktivitas yang sangat menarik, sehingga banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu berusaha memahami seluk beluk percakapan. Tulisan tentang urutan percakapan ini memberikan cakrawala yang cukup luas tentang pola atau organisasi percakapan dalam interaksi sosial. Dengan membaca tulisan ini kita dapat melihat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain diperlukan sejumlah keterampilan agar interaksi yang kita lakukan berhasil dengan baik/memuaskan. Kita menyadari bahwa sebenarnya percakapan itu memiliki pola-pola tertentu dan dalam interaksi diperlukan sejumlah keterampilan dalam menggunakan pola urutan interaksi secara tepat.

Tulisan berikut ini bermanfaat untuk dipelajari sebagai upaya meningkatkan keterampilan berinteraksi baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan/profesi kita. Namun sayang tulisan yang bagus ini tidak mengarah pada suatu permasalahan khusus, agaknya permasalahan yang dibahas, dalam membaca tulisan ini diperlukan kerja ekstrakeras untuk dapat mengaitkan ide satu dengan ide yang lain. Keluasan permasalahan ini ditunjang dengan tidak adanya pembatasan mengenai definisi percakapan. Penulis tidak memberikan batasan mengenai pengertian percakapan, sehingga pembaca meraba-raba bagaimana sosok/bentuk percakapan yang dimaksudkan oleh penulis.

Pembatasan tentang pengertian percakapan yang merupakan topik sentral dalam tulisan tersebut penting, karena seperti kita lihat bahwa percakapan merupakan peristiwa tutur khusus yang dapat dikonstraskan dengan peristiwa tutur yang lain misalnya kuliah, debat, khotbah, wawancara, rapat, dan lain-lain. Bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa ditinjau dari fungsi dan tujuannya percakapan berbedadengan peristiwa tutur yang lain. Dari

contoh-contoh yang dikemukakan oleh penulis dalam artikel yang berjudul urutan percakapan dapat dilihat bahwa percakapan memiliki cakupan yang sangat luas. Obrolan luas di ruang tunggu, pertemuan dokter pasien, tawar-menawar dipasar, wawancara, kegiatan belajar mengajar di kelas, diskusi, permainan anak-anak (ci-lu-ba), dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan percakapan.

Parameter Dasar Struktur Percakapan

Pertanyaan pokok yang harus dijawab dalam kaitanya dengan struktur percakapan adalah: “Apakah percakapan itu memiliki organisasi urutan yang teratur?; dan jika terdapat keteraturan bagaimanakah prosedur untuk menunjukkan adanya keteraturan tersebut? Pertanyaan semacam ini muncul disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa ujaran dalam suatu percakapan memiliki tipe-tipe yang berbeda-beda dan ujaran tersebut sulit diidentifikasi hanya dari segi bentuknya saja.

Usaha untuk menjawab pertanyaan tentang adanya keteraturan urutan dalam percakapan telah dilakukan oleh Clarke (1975 a). Dia merekam suatu dialog bebas dalam situasi di ruang tunggu. Dari hasil rekaman tersebut terdapat dua puluh pokok persoalan yang dicatat dalam 20 kartu. Kartu-kartu tersebut setelah dilihat mulai dari pertama hingga terakhir tidak menunjukkan adanya keteraturan urutan dalam percakapan. Tetapi setelah kartu-kartu tersebut disusun dalam urutan yang dapat diterima nalar, ternyata memberikan petunjuk tentang adanya urutan percakapan dalam dialog bebas tersebut. Teknik serupa juga dipergunakan untuk melihat adanya urutan percakapan dalam dialog antara ahli terapi dengan pasiennya. Dialog antara ahli terapi dengan pasiennya untuk keperluan diagnosis tersebut kelihatannya seperti dialog bebas yang tidak memiliki urutan yang teratur atau sulit diidentifikasi polanya. Namun dengan pengetahuan tentang organisasi percakapan dapat diidentifikasi pola urutan dari percakapan tersebut.

Untuk melihat siapa yang berbicara dan ditujukan kepada siapa dalam suatu percakapan, dapat dilihat melalui pemakaian nama atau pronoun. Suatu contoh pemakaian *I* dan *you* mengacu pada siapa yang berbicara kepada siapa. Namun sering kali dalam suatu percakapan tidak terdapat pemakaian nama/pronoun, banyak terdapat kata kerja diklaratif saja. Untuk menganalisis percakapan ini diperlukan analisis terdapat aspek semantik atau isi naratif yang terdapat dalam percakapan tersebut.

Analisis urutan percakapan juga dapat dilakukan dengan melihat ujaran-ujaran yang terdapat dalam percakapan tersebut. Setiap ujaran dalam percakapan dipengaruhi oleh bentuk ujaran yang mendahuluinya atau dengan kata lain ujaran yang mendahului dapat

mempengaruhi bentuk ujaran selanjutnya. Chomsky (1957) menunjukkan adanya pola urutan dalam ujaran. Dia menyatakan bahwa kalimat dan juga dialog disusun sebagai suatu jaringan atau urutan yang “melekat” (*embedded*). Kontruksi kalimat dipandang sebagai perluasan dari bentuk dasar yang mendahuluinya. Misalnya kalimat *The book which X is on the table*. Struktur dasar kalimat tersebut adalah *The book is on the table*. X dalam kalimat tersebut dapat diduduki oleh berbagai variasi infinite.

Adanya keterkaitan antara ujaran satu dengan ujaran berikutnya itu juga dapat dilihat dalam pasangan tanya jawab berikut ini.

A : *Who are you taking to the party?*

B : *Whose party?*

A : *Jane's of cuorse!*

B : *Oh, Sue.*

Jawaban B pertama berupa pertanyaan karena pertanyaan A kurang jelas. Dan jawaban B terakhir mengacu pada pertanyaan pertama. Dalam hal ini Clarke (1975 b) menjelaskan adanya tiga tipe susunan tanya jawab, yakni susunan linier (q1,a1,q2,a2); susunan nested (q1,q2,a2,a1); dan susunan cross nested (q1,q2,a1,a2). Variasi tanya jawab ini dipengaruhi oleh bentuk tanya jawab yang dikemukakan, apa yang telah dikatakan sebelumnya, stylenya, tempo, dan lain-lain.

Organisasi urutan percakapan tidak hanya ditentukan oleh ujaran sebelumnya saja, tetapi juga ditentukan oleh ujaran berikutnya. Misalnya dialog yang menghendaki suatu pilihan jawaban satu diantara dua. Dalam hal ini pembicara harus memilih mana yang paling sesuai dengan reaksi yang dikehendaki dalam ujaran pertama. Begitu juga pembicara yang memulai suatu percakapan, dia harus memikirkan untuk memberi kesempatan lawan bicara untuk berbicara dan memikirkan pada saat mana pergantian wicara tersebut tepat dilakukan.

Sistem pergantian dalam percakapan dapat dilihat dari faktor verbal dan non verbal. Faktor verbal adalah konstruksi linguistik yang merupakan komponen vital dalam percakapan yang menentukan bentuk percakapan yang akan muncul berikutnya. Contoh pertanyaan *Don't you agree, John?* Lawan bicara akan mereaksi konstruksi linguistik tersebut dengan jawaban yang sesuai. Sedangkan faktor non verbal misalnya gelengan/anggukan kepala untuk menyatakan persetujuan atau penolakan. Duncan (1972,1974) menemukan bermacam-macam gesture atau aspek paralinguistik (non verbal) yang berfungsi sebagai tanda pergantian dalam percakapan.

Metode Analisis Struktur Percakapan

Struktur percakapan dapat dianalisis dengan menggunakan probabilitas transisional untuk menggambarkan struktur percakapan. Probabilitas transisional ini disusun berdasarkan jenis ujaran yang muncul atau berdasarkan klasifikasi kegiatan wicara dengan memberikan notasi yang sesuai. Misalnya dalam suatu dialog terdapat berbagai variasi ujaran. Dan ujaran-ujaran tersebut dapat diklasifikasikan dalam jenis pertanyaan, jawab, perintah, permintaan, permohonan maaf atau klasifikasi lain. Pemakaian metode probabilitas transisional sebagai alat analisis struktur percakapan ini kesulitannya terletak pada pengelompokan tiap tipe-tipe ujaran tersebut secara tepat.

1. Urutan Interaksi dan Keterampilan Sosial

Berikut ini akan dibahas tentang urutan interaksi dalam interaksi sosial dan beberapa keterampilan sosial yang diperlukan dalam suatu interaksi sosial.

a. Pasangan Kedekatan

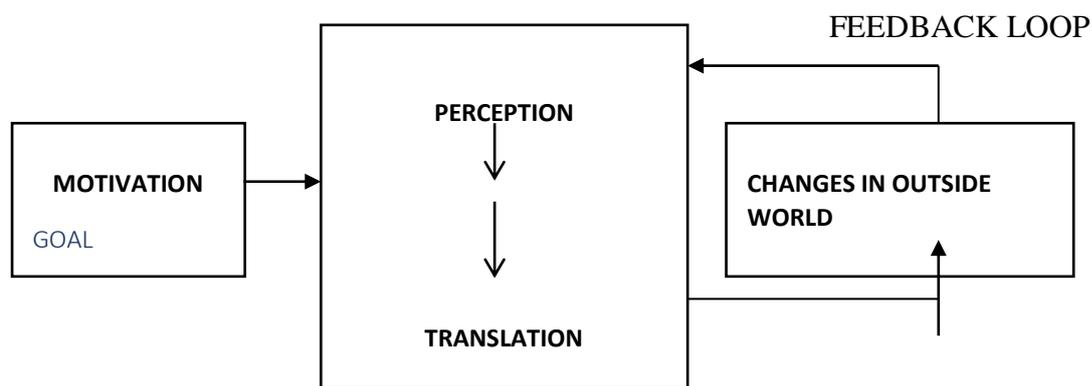
Pasangan kedekatan memiliki peranan penting untuk menggeneralisasikan urutan interaksi. Pasangan kedekatan merupakan ujaran yang diproduksi oleh dua penutur yang memiliki keterkaitan ujaran pertama memberikan petunjuk untuk mereaksi ujaran berikutnya. Contoh pasangan kedekatan ini misalnya Salam-Salam, Panggilan-Jawaban, Pertanyaan-Jawaban, dan lain-lain. Pasangan kedekatan ini penting untuk dasar penentuan urutan interaksi (sebagai langkah awal), meskipun disadari juga bahwa pasangan kedekatan ini tidak berlaku untuk semua situasi. Misalnya sebuah pertanyaan kadang tidak menghendaki jawaban, tergantung pada situasi yang menyertai interaksi tersebut.

b. Model Keterampilan Sosial

Model keterampilan sosial ini dianalogkan sama dengan keterampilan mengendarai mobil. Dalam interaksi sosial setiap peserta interaksi berusaha mencapai tujuan tertentu, baik tujuan itu disadari atau tidak. Karena setiap peserta interaksi memiliki tujuan, maka setiap interaksi memerlukan feed back. Sebagai contoh seorang yang mengendarai mobil baik disadari atau tidak, ia memiliki tujuan/rencana tertentu. Ia mendadak salah jalan (menyadari bahwa jalan yang ditempuh tidak sesuai dengan tujuan), dan buru-buru ia melakukan koreksi dengan mengambil jalur yang benar. Dalam interaksi sosial juga terdapat kemiripan, yakni jika orang lain berbicara melantur tidak ada arah, maka akan ada reaksi dari lawan bicara dan jika ia menyadari reaksi tersebut, maka ia akan segera akan mengubah perilakunya. Oleh

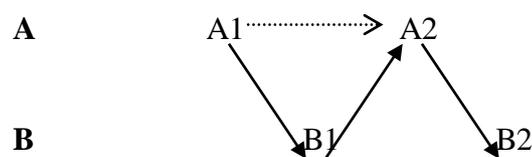
karena itu dalam interaksi sosial diperlukan persepsi untuk melihat dan mendengarkan reaksi orang lain, juga kemampuan untuk melakukan koreksi secara memadai.

Model keterampilan ini memiliki struktur yang hierarkhis, karena tiap-tiap tujuan memiliki motivasi tertentu dan memiliki bagian-bagian (ada tujuan utama dan sub tujuan). Sebagai contoh seorang dokter dalam berinteraksi dengan pasiennya memiliki tujuan pokok, yakni menyembuhkan pasiennya. Untuk mencapai tujuan tersebut ada tahap-tahap yang harus dilalui. Terlebih dahulu dokter melakukan diagnosis dengan tujuan untuk menemukan penyebabnya, melakukan penelitian dilaboratorium untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi, barulah setelah itu akan dimulai penyembuhan pada tahap awal. Model keterampilan sosial ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Pelaksanaan dari model diatas tergantung pada keterampilan yang dimiliki oleh para pelaku interaksi dan salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan adalah masalah penguatan atau reinforcement. Sebagai contoh B dengan senyum ramah dan menyenangkan meminta kepada A untuk melakukan sesuatu. Dengan cara ini A akan dengan senang melakukan hal tersebut. Begitu juga masalah hadiah/sangsi juga ikut menentukan perilaku/reaksi dari peserta bicara.

Model keterampilan sosial dapat digeneralisasikan memiliki urutan empat tahap. Seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini.



A1 mengajukan pertanyaan yang tidak jelas, B1 memberikan jawaban yang tidak memadai karena pertanyaan kurang jelas, A2 mengubah perilaku dengan memperbaiki pertanyaan, dan B2 memberikan jawaban yang sesuai. Contoh dalam intervidu berikut ini.

I1 : *Ask Question.*

R1 : *gives inadequate answer, or don't answer question.*

I2 : *clarifies and repeat question.*

R2 : *gives adequate answer.*

atau

I1 : *asks Question.*

R1 : *refuses to answer.*

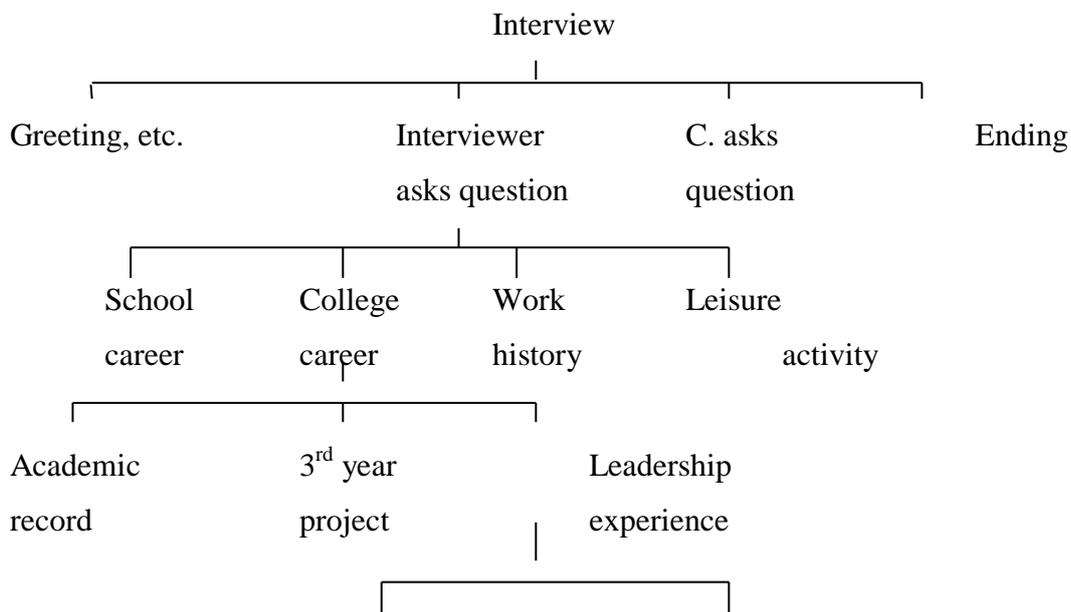
I2 : *expalins purpose and impotence of survey: repeat question.*

R2 : *gives adequate answer.*

c. Hierarki Tujuan/Rencana

Suatu interaksi sosial entah itu disadari atau tidak memiliki tujuan tertentu dan tiap-tiap tujuan memiliki sub tujuan. Suatu contoh tujuan utama ingin membeli sesuatu. Pelanggan memiliki subtujuan (a) menemukan barang-barang yang diperlukan, (b) mencari informasi lebih lanjut, misalnya menanyakan harga, mencicipi, dan sebagainya, (c) tawar-menawar, (d) persetujuan, dan (e) penyerahan barang.

Sebuah wawancara terpilih memiliki empat episode utama, yaitu (a) salam (informal), (b) pewawancara mengajukan pertanyaan; (c) yang diwawancarai bisa juga mengajukan pertanyaan, (d) penutup. Tiap-tiap episode memiliki sub-sub tujuan seperti dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Administrative
experience

Style of
leadership

d. Siklus Interaksi

Pada diagram diatas telah kita lihat bahwa interaksi dalam interviu tersebut memiliki siklus yang berulang, yang tercermin dari serangkaian topiknya, karir sekolah, karir sewaktu kuliah, dan lain-lain. Guru yang mengajar memiliki siklus panjang dan pendek. Siklus pendek misalnya: ceramah (guru) – pertanyaan (guru) – jawab (murid). Sedangkan siklus panjang guru mengikutsertakan partisipasi dan inisiatif siswa dan guru memberikan berbagai stimulus/penguatan. Guru harus pandai mengontrol siklus dan berganti dari siklus satu ke siklus yang lain agar tidak membingungkan siswa. Siklus interaksi dalam kegiatan belajar mengajar ini bukan siklus yang menonton tetapi progresif. Siklus progresif yang menonton dapat ditemukan dalam permainan anak-anak, permainan ibu dan bayinya dalam “ci-lu-ba” dan permainan “dokter-dokteran” atau “jual-beli/pasaran” pada anak usia 3-5 tahun.

e. Episode

Episode dapat didefinisikan sebagai suatu bagian dari interaksi sosial yang ditandai oleh adanya kesamaan internal. Misalnya pertemuan antara dokter-pasien memiliki 6 episode: (1) berhubungan dengan pasien, (2) menyatakan alasan kedatangannya, (3) melihat tanda-tanda fisik/verbal pada diri pasien, (4) memperhitungkan kondisi pasien, (5) melakukan penelitian lebih lanjut, dan (6) menunjukkan hasil. Jika seorang istri bertemu kepada tetangganya yang baru, maka episode berikut akan terjadi: (a) salam, (2) tamu mengagumi rumah/perabotnya, (c) kopi dihidangkan, (d) bertukar informasi tentang pekerjaan, suami, hoby, dll. , (e) mengajak gantian berkunjung, dan (f) perpisahan. Dalam interaksi sosial umumnya memiliki lima episode, yaitu (1) salam, (b) memantapkan hubungan, memperjelas peran, (c) menyatakan tugas/kewajibannya, dan (d) memantapkamn kembali hubungan, dan (e) perpisahan.

2. Urutan dalam Situasi yang Berbeda

Kita telah melihat bahwa urutan peristiwa interaksi di kelas dengan pertemuan dokter-pasien, maupun dalam wawancara berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, yang masing-masing faktor tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Reaksi dan Inisiatif

Jika dilihat dari siapa yang berinisiatif/mereaksi dan ditujukan kepada siapa, tipe interaksi dapat dibedakan menjadi empat macam (Jones dan Gerrad, 1967) berikut ini.

(1) Pseudo Kontingensi (*Pseudo Contingency*)

Interaksi terjadi karena sengaja diatur, jadi reaksi dan inisiatif sudah diatur sebelumnya. Contoh orang yang beraksi di panggung pertunjukan (bermain drama).

(2) Reaksi kontingensi (*Reactive Contongency*)

Tiap-tiap pelaku interaksi mereaksi setelah lawan bicara selesai bicara. Misalnya percakapan di restoraan.

(3) Asimetri kontingensi (*Asymmetrical Contingency*)

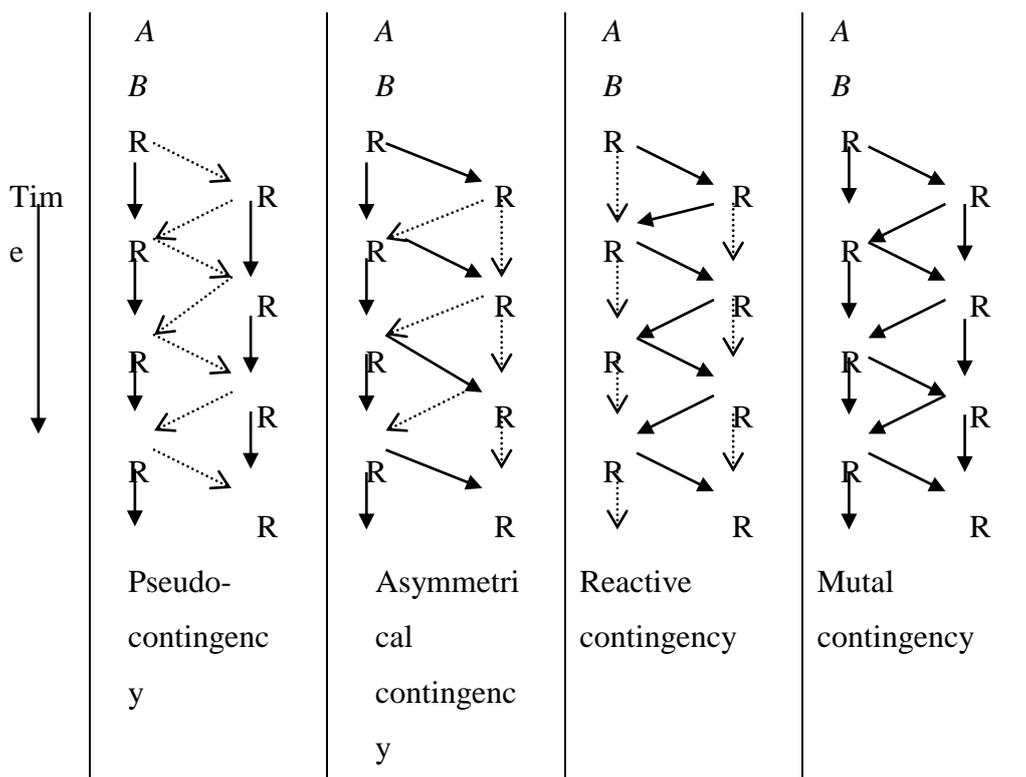
Dalam situasi ini perencana percakapan satu orang dan yang lain mereaksi, mengajukan pertanyaan, atau inisiatif. Contoh dalam mengajar dan wawancara.

(4) Mutual Kontingensi (*Mutuali Contingency*)

Tiap interaktor memiliki tujuan dan mereka saling mereaksi dalam suatu situasi tertentu. Contoh dalam peristiwa negosiasi atau diskusi serius.

Adapun urutan percakapan dari masing-masing tipe interaksi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Urutan Percakapan



b. Berbeda Repertoar

Urutan percakapan dalam suatu interaksi berbeda jika macam ujaran yang digunakan berbeda. Seperti halnya urutan dalam permainan tenes berbeda dengan permainan catur, tetapi urutan dalam permainan tenes, ping-pong, dan badminton memiliki kesamaan karena gerakannya memiliki tipe yang mirip. Perbedaan ujaran yang digunakan mungkin disebabkan oleh (1) perbedaan bahasa yang digunakan (multilingual), (2) bahasa yang digunakan tergolong tingkat tinggi/rendah (disglosia), (3) kosakata yang digunakan umum/khusus, (4) tata bahasa dan kalimat yang digunakan sederhana/kompleks, dan (5) pemakaian aksen, volume suara, dan kecepatan mungkin berbeda.

c. Berbeda Kaidah

Seseorang yang berbicara dengan atasannya memiliki kaidah-kaidah tertentu begitu juga sebaliknya. Orang yang berbicara dalam situasi santai dengan formal juga memiliki kaidah yang berbeda. Perbedaan kaidah ini mempengaruhi urutan percakapan.

d. Berbeda Budaya

Urutan interaksi dalam budaya yang sama mungkin tidak berbeda, tetapi apabila budayanya berbeda maka akan berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Tanya – Jawab : di Gonja dan mungkin di tempat lain orang tidak akan bertanya kecuali apabila memang betul-betul memerlukan suatu informasi (Goody, 1978). Informasi dianggap sebagai harta milik yang harus dijaga. Di Jepang orang tidak akan mengajukan pertanyaan jika jawabnya “tidak”, karena si penanya akan merasa kehilangan muka.

(2) Penolakan

Di beberapa tempat penolakan dianggap sebagai suatu penghinaan pada orang lain.

(3) Pemakaian Tanda Nonverbal

Di beberapa budaya pemakaian tanda nonverbal sangat dominan dan dapat menggantikan ujaran verbal. Di Botswana tidak ada kata “thank you”, sebagai gantinya adalah uluran tangan atau mengatupkan tangannya. Di Italia Selatan pemakaian *gesture* sangat intensif, lebih dari 200 isyarat tangan memiliki makna yang menggantikan ujaran verbal.

3. Urutan Percakapan dan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial tidak hanya memerlukan keterampilan menggunakan ujaran-ujaran tertentu, tetapi juga menyangkut kemampuan menggunakan ujaran tersebut dengan urutan yang tepat. Orang yang memiliki kompetensi sosial adalah orang yang sanggup mengajar murid-muridnya dengan baik, Seorang ahli terapi yang terampil akan membuat pasiennya cepat sembuh.

Keterampilan sosial ini sangat diperlukan dalam suatu interaksi sosial. Memberikan suatu perintah kepada bawahan diperlukan suatu keterampilan khusus. Dia harus bisa membuat orang yang diperintah tersebut merasa tidak diperintah meskipun kalimat-kalimatnya sebenarnya ada maksud memerintah. Misalnya suatu perintah dapat dikemukakan dalam bentuk pernyataan atau saran. Aspek nonverbal juga harus diperhatikan dalam suatu interaksi, misalnya keramahan, senyum, nada bicara, dan lain-lain.

Keterampilan menggunakan ujaran dalam interaksi sosial juga harus ditunjang oleh keterampilan menggunakan ujaran tersebut dalam urutan yang tepat. Contoh dalam kegiatan mengajar seorang guru harus: (1) memperjelas pernyataan/prinsip-prinsip yang dikemukakan dengan contoh-contoh, (2) sanggup menentukan siklus interaksi agar tidak membosankan, (3) merangkaikan siklus tertentu dalam suatu episode pendidikan, dan (4) responsif terhadap reaksi siswa.

BAB 11

KOMUNIKASI DAN KENDALA KOMUNIKATIF

Pendahuluan

Artikel ini menjelaskan isu teoritis tentang cara pendengar menggabungkan pengetahuan linguistik, pengetahuan kontekstual, dan berbagai strategi perseptual yang digunakan pendengar untuk menginterpretasi ujaran dalam suatu konteks. Isu ini didekati dengan menggunakan metode sosiolinguistik, yakni berdasarkan data ujaran nyata. Untuk mempermudah dalam memahami peran pengetahuan linguistik secara khusus dalam pemahaman, maka yang diperiksa dalam penelitian ini adalah salah komunikasi antara orang-orang yang berasal dari latar belakang dialek yang berbeda, yaitu mereka yang tatabahasa internalnya dalam hal tertentu berbeda.

Meskipun artikel ini tampaknya sebagai sumbangan bagi isu teoritis, namun artikel ini terutama dimaksudkan sebagai latihan dalam sosiolinguistik terapan. Wawasan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis perlakuan yang didalamnya terjadi adanya kemacetan komunikasi antar penutur dalam situasi sehari-hari. Kedua isu ini, teoritis dan terapan, akan dipertimbangkan secara paralel dalam tulisan ini.

Salah komunikasi terjadi apabila perhatian penutur dan penafsir penanggap tutur tidak sesuai. Untuk menghindari ketidaksesuaian ini diperlukan keterlibatan banyak faktor; tidak hanya sekedar perhatian pada struktur internal (kaidah linguistik) dalam urutan eksternal atau sebaliknya. Sejumlah strategi perseptual diimplikasikan oleh penanggap tutur untuk memahami ujaran. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan secara langsung antara tatabahasa internal dengan pemahaman. Terutama dalam setting alami, pemahaman ujaran itu sering didukung oleh berbagai faktor, yakni (1) redudansi yang terdapat dalam bahasa alami, (2) konteks dan latar belakang pengetahuan yang sama yang membantu penanggap tutur untuk menafsirkan ujaran, (3) sejumlah strategi yang dimiliki penanggap tutur memantau pemahaman, menjelaskan dan memperbaiki kesalahan melalui perhatiannya pada mimik, gesture, dan sebagainya, dan (4) ucapan-ucapan pembicara yang taksa makna yang sering menimbulkan motivasi sosial yang jelas.

Para pemeran tindak tutur yang memiliki tatabahasa yang berbeda mungkin sekali dapat memahami ujaran yang mereka tuturkan. Namun, apabila diuji secara eksperimental akan nampak mereka mampu menghubungkan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan tatabahasa mereka dengan struktur semantik yang sesuai. Sejalan dengan pemahaman ini

Smith dan Wilson menjelaskan bahwa perbedaan tatabahasa antara dialek-dialek itu pada hakekatnya merupakan hal yang sepele, yang penting untuk menghindari kesalahpahaman itu adalah dengan mengimplementasikan strategi perseptual atau konteks.

Sehubungan isu tersebut di atas, sangat berharga memperhatikan hasil pengamatan Lyon, bahwa kesalahpahaman mungkin agak sering terjadi selama tindak komunikatif, dan kemungkinan tersebut seharusnya diperhatikan dalam model komunikasi teoritis. Jarang bahwa para penutur diberi balikan dengan cara yang ajeg, dan apabila pemberian balikan ini dilakukan, maka akan menambah keseringan kesalahpahaman. Jika pendapat-pendapat tersebut diperhitungkan, maka kompleksitas pengetahuan dan strategi sama-sama menjadi dasar pemahaman.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah menguji dan menganalisis contoh-contoh kesalahan komunikasi yang sangat rumit. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi setepat mungkin faktor-faktor lingustik dan kontekstual yang menandai kesalahan komunikasi.

Bahasa Inggris Standar dan Nonstandar

Sistem bahasa dalam bahasa Inggris sangat diidealkan dan sangat abstrak serta didasarkan pada bentuk standar bahasa. Bahasa Inggris standar merupakan bentuk bentuk bahasa yang contoh-contohnya seperti digunakan oleh para linguis. Perbedaan struktur antara varitas standar dan non-standar secara relatif dangkal dan dapat dijelaskan dalam istilah penambahan kaidah atau penghilangan kaidah. Beberapa contoh perbedaan sintaksis dalam british English yang dijelaskan oleh Hughes dan Trudgill adalah perbedaan sistem kala dan aspektual serta perbedaan distribusi verba individual seperti *have* dan *do*.

Masalah-masalah komunikasi yang ditimbulkan oleh perbedaan struktur tidak banyak dibicarakan, karena diasumsikan bahwa pada umumnya para penutur non-standar dapat memahami bahasa Inggris standar yang dituturkan para penutur standar. Asumsi semacam ini muncul, karena adanya penyebaran bahasa Inggris standar baik lisan maupun tulis melalui media masa dan sistem banyak penutur yang tidak memahami bahasa Inggris standar, karena perbedaan sistem yang dimilikinya, seperti penutur Kreol bangsa Indian Barat di Inggris, dan penutur bahasa Inggris bangsa kulit hitam di Amerika Serikat. Mereka itu diajar dengan cara khusus yang tidak memuaskan, sama sekali tidak diajar sebagai penutur bahasa Inggris.

Nosi Konteks

Di depan telah dijelaskan bahwa pemahaman itu melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar pengetahuan kaidah fonologi, sintaksis, dan semantik. Begitu banyak informasi

redundan digunakan dalam situasi komunikatif. Dengan menggabungkan pengetahuan linguistik dan pengetahuan dunia nyata kemungkinan akan dihasilkan tanggapan yang sesuai terhadap suatu ujaran, walaupun sama sekali tanpa pengetahuan kaidah struktural yang mendasari ujaran itu. Seseorang kemungkinan akan mampu memahami suatu ujaran yang disampaikan oleh orang lain, walaupun sebenarnya mereka tidak mengenal kosakata dan sintaksisnya, apabila mereka memperhatikan situasi, gerak isyarat, dan keterbatasan pesan yang disampaikan. Pendek kata dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan konteks seseorang akan mampu menafsirkan suatu ujaran-ujaran yang aktual selalu ditafsirkan dengan menggunakan konteks ini. Kenyataan seperti ini mendorong para bahasawan untuk lebih-lebihkan kemampuan konteks untuk memecahkan ketaksamaan makna, sementara tidak membatasi secara tegas apa yang dimaksud dengan konteks.

Perhatian para linguistik terhadap masalah-masalah di atas terbukti dari adanya kontroversi, yaitu apakah kekuatan ilokusioner dari suatu ujaran termasuk tata bahasa formal atau apakah penafsiran ujaran dalam konteks itu didasarkan pada seperangkat kaidah konvensional yang terpisah. Usaha-usaha yang dilakukan akhir-akhir ini bertujuan untuk memecahkan isu tentang seberapa jauh konteks sosial dan situasional mempengaruhi pemahaman dan pengambilan keputusan. Dari hasil penemuan permulaan ditunjukkan bahwa pada umumnya para pendengar menekankan pada pengetahuan nonlinguistik untuk menafsirkan ujaran. Pengetahuan kaidah linguistik digunakan jika ujaran yang ditafsirkan itu tidak seperti biasanya atau sumbang.

Pembicaraan Hymes tentang hakekat kompetensi komunikatif berusaha memberikan kerangka kerja teoritis untuk memberikan komponen-komponen konteks. Contoh-contoh pengetahuan yang membentuk bagian kompetensi komunikatif dalam masyarakat adalah pengetahuan sistem status, peran sosial, dan kesesuaian bahasa terhadap berbagai latar dan politik. Para linguistik menganggap bahwa kompetensi komunikatif sebagai bagian dari pengetahuan linguistik pembicara, yaitu pengetahuan kaidah sintaksis dan semantik.

Pendekatan lain terhadap sistematisasi konteks mengikuti tradisi Searle dan Grice. Para sarjana yang bekerja dengan pendekatan ini menekankan perhatiannya pada kontekstual, proses logis, dan kondisi-kondisi lain yang membuat interlokutor mampu menafsirkan ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Beberapa Kesalahan Komunikasi : Sebuah Analisis

Ada beberapa jenis kesalahan komunikasi yang berbeda, yaitu kesalahpahaman (*misunderstanding*) dan kemacetan komunikatif (*communicative breakdown*).

Kesalahpahaman ini terjadi, karena adanya sedikit perbedaan semantik antara penutur dan penanggap tutur terhadap suatu ujaran, yang dirasa tidak banyak mengganggu efisiensi komunikatif. Adapun kemacetan komunikatif terjadi apabila satu partisipan atau lebih merasa bahwa ada sesuatu yang kurang tepat. Sesuatu ini mungkin atau tidak mungkin dianalisis sebagai kesalahan linguistik. Jika kesalahan tersebut merupakan kesalahan linguistik, maka kemacetan dapat atau kemungkinan tidak dapat diperbaiki.

Untuk memperjelas kesalahan komunikasi ini berikut ini disajikan data-data yang diambil dari percakapan yang sebenarnya. Data-data tersebut, cara pengambilannya ada yang menggunakan alat perekam tape dan ada pula yang menggunakan cara perekaman dengan pencatatan. Dalam pencatatan tersebut, para peneliti biasanya juga melaporkan reaksi partisipan tutur terhadap kesalahan tuturnya.

(1)/youse wash the dishes/.....

Dari kalimat (1) di atas, dapat diketahui bahwa penutur tampaknya menggunakan youse untuk mengacu pada bentuk jamak. Penutur mempertimbangkan bahwa bentuk you tidak sesuai untuk acuan bentuk jamak. Sementara orang yang lain tetap menggunakan bentuk you baik untuk tunggal maupun bentuk jamak. Juga ada kelompok-kelompok tertentu menggunakan you/youse untuk menunjukkan bentuk jamak, yaitu pada saat dan topik tertentu mereka secara ajeg menggunakan you, tetapi setelah situasi dan topiknya berubah mereka langsung beralih youse.

Bentuk youse ini banyak digunakan oleh orang-orang Skotlandia dan Irlandia untuk menggantikan orang kedua jamak. Demikian pula, kelompok-kelompok sosial yang berstatus rendah di Belfast secara kategorial membedakan you untuk bentuk tunggal dan youse untuk bentuk jamak. Hal yang demikian ini tidak berlaku untuk bahasa Inggris standar. Oleh karena itu, apabila terjadi percakapan antara penutur bahasa Inggris standar dan para penutur yang menggunakan bentuk youse, maka kemungkinan akan terjadi miskomunikasi atau salah komunikasi.

Kasus seperti di atas berlaku pula untuk contoh berikut ini.

(2) *Whenever he come in he hit me.*

(3) *My husban died whenever I was living on the new lodge Road.*

Dari kedua contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa bahasa Inggris Hiberno tidak membedakan pemakaian *when* dan *whenever*. Contoh (2) secara semantik masih dapat diterima, baik oleh penutur bahasa Inggris standar maupun penutur bahasa Inggris Hiberno. Namun, contoh (3) dalam bahasa Inggris standar, secara semantiss tidak dapat diterima. Sementara, contoh (2) sebenarnya juga menimbulkan salah komunikasi, karena masih memilikitaksa makna.

Penutur bahasa Inggris standar menafsirkan contoh (2) itu mengacu pada beberapa kesempatan yang berbeda. Walaupun demikian, kesalahan komunikasi semacam itu tidak sampai menimbulkan kemacetan komunikatif.

Contoh-contoh lain yang dapat menimbulkan salah penafsiran dapat dilihat berikut ini.

(4) A : (1) *How long are youse here?*

B : *Till after Easter*

C : *We came on Sunday*

A : (11)

Pada A (1) bagi penutur bahasa Inggris standar dapat timbul salah penafsiran, karena dalam bahasa Inggris kalimat tersebut dapat bermakna Berapa lama Anda akan tinggal di sini?. Pada umumnya, bahasa Inggris Hiberno menghindari penggunaan kata kerja bantu *have* untuk menyatakan bentuk perfekt. Oleh karena itu, jawaban B tidak sesuai untuk pertanyaan A(1), sehingga si A tidak dapat menafsirkannya.

Inferensi Konversasional

Kesalahan komunikasi itu secara khusus disebabkan oleh masalah-masalah pragmatis, bukan masalah-masalah struktur. Berdasarkan pertanyaan ini, Milroy menyatakan bahwa kesalahan komunikasi itu disebabkan oleh adanya perbedaan inferensi dari para partisipan tutur terhadap ujaran yang diberikan, bukan disebabkan oleh perbedaan struktur semantisnya. Sehubungan dengan itu, Gumperz menjelaskan bahwa perbedaan dalam berbagai jenis pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh kelompok etnik dan perbedaan preferensi komunikatif dalam budaya tertentu mempengaruhi inferensi untuk menafsirkan ujaran yang digunakan dalam percakapan. Misalnya, perbedaan prosodi (seperti keras-lunaknya suatu ujaran) atau mungkin perlakuan jauh-dekat dalam situasi yang diberikan dapat menjadi penyebab salah komunikasi.

Sumber kesalahan komunikasi yang dilabeli secara khusus sebagai pragmatik mungkin disebabkan oleh perbedaan penafsiran dari daya ilokusioner (*illocutionary force*) terhadap tindak tutur (*speech act*) yang tidak langsung. Sebagai contoh dapat dilihat pernyataan ini.

(5) *Can you play the moonlight sonata?*

Kalimat (5) ini tidak jelas, apakah kalimat tersebut menghendaki suatu informasi atau suatu tindakan. Ketidakjelasan tersebut disebabkan oleh ketidakhadiran prosodi yang jelas, sehingga

maksud, komunikatif penutur ditafsirkan berdasarkan praanggapan tertentu yang dipengaruhi oleh aspek konteks, seperti setting, topik, pengetahuan penutur terhadap hak dan kewajiban.

Kaidah inferensi yang sama-sama dimiliki oleh partisipan tutur sering kurang memadai untuk mencegah salah interpretasi dari daya ilokusioner terhadap tindak tutur tak langsung. Apalagi, kalau tindak tutur tersebut dilakukan oleh orang-orang yang saling mengenal dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6) Wife : *will you be home early today?*

Husband : *when do you need the car?*

Wife : *I don't. I just wondered if you'd be home early.*

Berdasarkan fakta di atas (6), tampaknya lebih cermat membicarakan preferensi inferensial dari hakekat probabilistik daripada membicarakan kaidah inferensi. Sejalan dengan pendapat ini, Tannen berpendapat bahwa dalam menjelaskan bagaimana cara menafsirkan tindak tutur yang tak langsung, lebih sesuai menggunakan pola-pola interpretasi daripada menggunakan kaidah-kaidah wacana. Pola-pola interpretasi tersebut sangat bergantung pada konteks, perbedaan individual dan sosial, serta dinamika interpersonal.

Sejalan dengan uraian di atas, Gumpers berpendapat bahwa kecenderungan untuk menafsirkan konteks yang diberikan, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang menunjukkan keragaman yang sistematis. Selain itu, dia juga menekankan bahwa kemacetan komunikatif itu jarang sekali dianalisis secara linguistik. Alasannya, bahwa penafsiran terhadap pola prosodi dan ujaran yang diberikan, antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda-beda. Para pembicara ada yang bereaksi frustrasi, memusuhi, dan bergaya memaafkan dalam menyampaikan ujarannya. Hal yang semacam ini tidak mungkin digunakan analisis secara linguistik, sebab suasana pembicaraan tersebut juga sangat menentukan maksud pembicaraan itu.

Simpulan

Uraian di atas berusaha memahami hal-hal yang membuat komunikasi itu berhasil. Tentu saja, hal tersebut digunakan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang menyebabkan kesalahan komunikasi. Pemahaman terhadap ujaran memang sangat rumit. Untuk itu, diperlukan pendekatan multidisipliner seperti yang ditawarkan sosiolinguistik. Dengan menggunakan pendekatan ini, berdasarkan penjelasan di depan, ternyata mampu menunjukkan masalah-masalah khusus yang dialami para penutur dan pendengar yang memiliki tata bahasa dialek yang berbeda.

Tanggapan terhadap Artikel

a. Tanggapan Secara Umum

Artikel Lesley Milroy ini ditulis berdasarkan hasil penelitiannya terhadap kelompok kerja wanita di Belfast. Dalam artikel itu tidak semua hasil penelitian diberikan, tetapi hanya beberapa saja yang sekiranya memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikemukakan. Meskipun demikian, isi artikel itu cukup memberikan gambaran yang jelas tentang persoalan yang dijanjikan di dalam judul.

Tulisan itu menyajikan teori-teori tentang pemahaman dan hal-hal yang menyebabkan kemacetan komunikatif, selain contoh-contoh nyata dalam kegiatan berbahasa. Beberapa teori yang menunjang maupun sebagai bandingan uraiannya juga disampaikan pula, sehingga membuat pembaca dapat memperoleh pemahaman yang semakin jelas dan wawasan sumber bacaan yang semakin luas. Tulisan ini sebenarnya menyajikan sesuatu yang sering kita jumpai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Hanya saja kita jarang menyadari terhadap apa yang kita lakukan itu.

Dilihat dari cara pembahasannya, artikel tersebut sangat baik. Analisisnya cukup mendalam dan dibarengi contoh-contoh yang jelas. Artikel ini akan banyak memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi para pembaca, terutama dalam kaitannya dengan pemancingan data yang akan dianalisis dan cara-cara penganalisisan data itu sendiri. Kedalaman analisis dalam artikel itu tampak dari hasil analisis yang diperkirakan dalam artikel itu, yaitu penggunaan metode sosiolinguistik untuk menganalisis data nyata dari ujaran para penutur yang berasal dari dialek yang berbeda. Tentunya, cara seperti ini akan memudahkan penganalisis dalam melihat peran linguistik dalam suatu pemahaman. Contoh-contoh yang ditampilkan untuk mendukung setiap kasus yang dimunculkan selalu diikuti dengan penjelasan atau uraian dari contoh itu. Karena itu pembaca tidak hanya tahu tentang kasus dan contohnya itu saja, tetapi benar-benar mengetahui mengapa kasus itu terjadi. Demikianlah tanggapan secara umum terhadap artikel itu, yang pada intinya bahwa artikel tersebut cukup baik dan memberikan banyak pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis.

b. Tanggapan dari Segi Sosiolinguistik

Ditinjau dari segi maupun cara yang dilakukan untuk memperoleh isi yang dikemukakan dalam artikel itu, dapat dikatakan bahwa artikel tersebut termasuk sumbangan yang bermanfaat untuk bidang kajian sosiolinguistik. Isi yang dikemukakan dalam artikel itu pada dasarnya merupakan sebagian kecil dari objek kajian sosiolinguistik. Demikian pula, cara yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data yang dikaji merupakan salah

satu metode dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik atau yang sering disebut juga dengan sosiologi bahasa merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dengan berbagai hubungannya dengan masalah-masalah sosial masyarakat. Masalah sosial masyarakat itu dapat berupa masalah budaya, masalah keahlian dan profesi, masalah agama dan kepercayaan, masalah ideologi, cita-cita, dan sebagainya. Semakin luas suatu daerah semakin luas dan banyak pula permasalahan itu timbul. Semua permasalahan itu dalam perilaku dan penyelesaiannya selalu memerlukan bahasa. Jadi secara singkat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Bahasa memerlukan masyarakat sebagai pendukungnya, masyarakat memerlukan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya. Semua hal yang telah dibicarakan itu merupakan objek telaah Sosiolinguistik.

Selain apa yang telah disebutkan di atas, sosiolinguistik juga mengkaji berbagai macam bahasa dan variasinya yang terdapat di dalam suatu masyarakat, penggunaan bahasa sesuai dengan berbagai faktor penentu baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang dipertahankan oleh masyarakatnya. Secara singkat, Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara penutur dengan mitra tutur, variasi bahasa yang dipergunakan dalam waktu tertentu, serta hal-hal yang dibicarakan dalam antaraksi sosial. Sehubungan dengan penjelasan ini artikel yang dikemukakan oleh Milroy di atas menyajikan isu teoritis dan terapan tentang pemahaman ujaran antara penutur dengan mitra tuturnya. Dalam uraiannya dikemukakan persoalan peran pengetahuan linguistik, konteks, dan strategi perseptual dalam pemahaman suatu ujaran. Selain itu, juga dibicarakan peran mana yang menyebabkan kesalahan komunikasi atau mungkin kemacetan komunikatif.

Sebagai penerapan terhadap isu teoritis yang dikemukakan digunakan bahasa dari orang-orang yang memiliki latar belakang dialek yang berbeda. Dalam penelitian tersebut diambil sampel dari kelompok pekerja wanita yang termasuk kelas bawah yang ada di Belfast. Dari sana diperoleh sejumlah data yang cukup menarik yang mampu membuktikan isu teoritis yang telah dikemukakan, yaitu tentang hal-hal yang menyebabkan kesalahpahaman atau kesalahan dalam penafsiran. Data-data yang ditunjukkan dalam kasus itu, misalnya penggunaan *you/youse*, *when/whenever*, dan penafsiran maksud dari suatu ujaran. Dalam bahasa Inggris standar bentuk *youse* itu tidak ada, sedang bentuk *when* dan *whenever* dua bentuk *youse* itu tidak ada, sedang bentuk *when* dan *whenever* dua bentuk yang tidak dapat saling menggantikan. Namun dalam bahasa Inggris Hiberno bentuk *youse*

digunakan untuk orang kedua jamak, sedang bentuk *when* dan *whenever* merupakan dua bentuk yang saling dapat menggantikan. Untuk itu, hal yang semacam dapat menimbulkan kesalahan komunikasi.

Cara yang ditempuh oleh Milroy dalam memancing data yaitu dengan jalan mengajak bercakap-cakap seorang wanita yang sedang bekerja. Hasil percakapan tersebut direkam dengan alat perekam dengan jalan mencatatnya. Semua tingkah laku penutur (informan) pada saat bertutur selalu dicatatnya. Cara mengumpulkan data kebahasaan semacam ini merupakan cara yang tepat. Lagi pula cara ini sesuai dengan metodologi dalam penelitian sosiolinguistik. Hanya yang tidak dijelaskan dalam artikel itu, apakah perekaman itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (*eavesdropping*) atau dengan secara terus terang. Masalahnya perekaman data itu juga sangat mempengaruhi hasil perekaman yang akan dianalisis. Biasanya, informan yang sadar dan tahu benar bahwa dirinya dijadikan objek penelitian akan berpura-pura dan lebih berhati-hati dalam berbahasanya.

Hal-hal yang telah dikemukakan di atas, baik berkaitan dengan persoalan pokok artikel maupun cara-cara yang dilakukan dalam pemancingan dan penganalisisan data merupakan sumbangan yang berarti bagi kajian sosiolinguistik. Bahkan, kajian yang dilakukan oleh Milroy bukan hanya kajian sosiolinguistik teori, tetapi telah menyajikan pula terapannya. Atau, dengan kata lain dapat disebutkan bahwa apa yang dikemukakan dalam artikel itu selain sebagai teoritis dalam kajian sosiolinguistik juga merupakan isu terapan. Karena itu, tepat sekali Trudgill memasukkan artikel itu dalam kelompok sosiolinguistik terapan (*Applied Sociolinguistic*).

c. Tanggapan dari Segi Terapannya dalam Bahasa Indonesia

Kasus misinterpretasi yang dapat menimbulkan miskomunikasi seperti yang dialami bahasa Inggris Hiberno dengan bahasa Inggris standar tentunya banyak dialami pula oleh bahasa-bahasa yang lain termasuk bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang masih dalam proses perkembangan banyak mengalami permasalahan. Sementara ini, menurut hemat penulis, bahasa Indonesia yang baku masih dalam tarap kelabilan. Belum jelas seperti apa wujudnya bahasa Indonesia baku itu. Namun, sebagai gambarannya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya-karya ilmiah sementara ini diakui sebagai bahasa Indonesia baku.

Dalam pergaulan sehari-hari jarang sekali bahasa Indonesia baku itu digunakan. Kebanyakan kelompok-kelompok masyarakat suka menggunakan bahasa Indonesia yang tak baku, yang telah menjadi konvensi dan menjadi ciri penanda kelompoknya itu. Jika ada orang baru yang berasal dari anggota kelompok lain berada dalam kelompok tertentu, maka akan

segera diketahui dari ciri khas bahasanya itu. Sebagai contoh penutur bahasa Indonesia dari dialek Batak akan jelas sekali perbedaannya dengan penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang dialek Jawa, sehingga kalau dia berada di kalangan orang Jawa, maka akan jelas kelihatan dari bahasanya.

Ada kelompok masyarakat tertentu dari penutur bahasa Indonesia yang tidak dapat membedakan penggunaan kata ganti orang pertama maupun orang ketiga. Sebagai contoh penggunaan kata kami. Dalam percakapan sehari-hari sering kata kami digunakan untuk orang pertama tunggal. Padahal menurut kaidah yang baku, kata seharusnya mengacu pada orang pertama jamak. Misalnya kalimat berikut ini:

- Kami akan berangkat sendiri besok pagi.

Penggunaan kata kami dalam kalimat itu sering membingungkan, apakah mengacu pada seorang saja atau mengacu pada atas nama kelompok. Kalimat seperti itu, kalau hanya ditafsirkan berdasarkan bentuk linguistiknya saja akan dapat menimbulkan salah pengertian. Kalimat di atas, menurut bentuk bakunya, kata kami seharusnya diganti dengan kata saya. Namun, pada umumnya orang-orang Indonesia khususnya Jawa lebih mementingkan nilai rasa, yakni rasa yang halus dan rasa yang dianggapnya memiliki nilai kesopanan yang tinggi, maka kami sering digunakan sebagai bentuk kata ganti yang mengacu pada orang pertama tunggal.

Kasus seperti di atas berlaku pula untuk kata ganti orang ketiga jamak. Seperti contoh kalimat berikut ini:

- Marni bersama-sama teman sekelasnya akan berkunjung ke Borobudur. Menurut rencana, dia juga akan mampir ke Penatar.

Penggunaan kata dia dalam kalimat tersebut tidak jelas acuannya, mengacu pada Marni saja atau juga dengan teman-temannya. Kalau hanya mengacu pada Murni saja, kalimat itu dapat diterima, tetapi jika mengacu pada Murni saja, kalimat itu dapat diterima, tetapi jika mengacu pada semuanya kalimat itu kurang dapat diterima menurut kaidah yang baku. “ Namun, kalimat seperti itu sering dijumpai dalam masyarakat, dan mitra tutur dalam peristiwa tutur itu juga memahami maksudnya. Mengapa demikian? Mereka kemungkinan memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga dalam menyimpulkan pernyataan itu tidak timbul persoalan. Namun, apabila kalimat itu dituturkan kepada anggota kelompok masyarakat lain yang berbeda latar belakang pengetahuannya, kemungkinan hal tersebut akan menyebabkan salah tafsir.

Selain contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas, kesalahan komunikasi sering disebabkan pula oleh ketidakterusterangan seseorang dalam menyampaikan maksudnya. Kasus ketidakterusterangan ini hampir merupakan ciri khas bagi orang Jawa. Biasanya, orang Jawa itu tidak mau menyatakan maksudnya itu secara langsung. Dia selalu membungkus maksud itu dengan bungkus kata-kata yang tebal. Maksud tersebut disembunyikan di balik kata-kata itu. Bagi sesama orang Jawa terhadap kata yang dituturkan oleh sesamanya itu, mungkin langsung dapat menangkap maksudnya. Namun, bagi orang yang bukan orang Jawa kata-kata yang demikian itu dapat menimbulkan salah pengertian. Sebagai contoh kalimat berikut ini:

- Wah, padi saya di sawah dirusak oleh den bagus .

Bagi orang Jawa den Bagus langsung dapat dimengerti maksudnya, yaitu tikus, tetapi bagi orang yang bukan orang Jawa kata den bagus itu akan diartikan lain.

Kalimat ketidakterusterangan dalam pertanyaan itu dapat menimbulkan kemacetan komunikatif apabila si mitra tutur tidak mau merespon pernyataan si penutur. Hal ini dapat dilihat pada kasus penyelamatan muka (*saving face*) berikut ini:

- Wah, ban sepeda saya bocor. Ketepatan haari ini saya tidak membawa uang. Mau mengambil uang dulu kok jauh.

Pernyataan-pernyataan tersebut sebenarnya bermaksud mau meminjam uang kepada kawannya. Jika kawannya itu mau merespon, maka kemacetan komunikatif itu dapat dihindari. Namun, jika kawannya itu tidak meresponnya, atau mungkin merespon tetapi tidak mengena pada maksudnya, maka kemacetan komunikatif itu akan terjadi. Misalnya:

- ** Lho kenapa kok bocor? Wah, kalau pergi jauh jangan lupa membawa uang.

Respon seperti itu akan membuat komunikasi itu macet, sebab bukan itu yang diharapkan atau dimaksudkan oleh penutur yang pertama.

Berdasarkan berbagai contoh yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa hal-hal yang dikemukakan dalam artikel Milroy itu juga berlaku untuk kasus dalam bahasa Indonesia mendukung teori dan terapan penelitian Milroy.

BAB 12

UNGKAPAN PERNYATAAN “TIDAK”

Pengantar

Tulisan ini merupakan rangkuman dari tulisan Joan Rubin (*National Center for Bilingual Research*) dengan judul *Now to Tell When Someone is Saying “No” Revisited*. Dikemukakannya bahwa tujuan makalahnya adalah untuk melengkapi ramah perhatian sociolinguistik yang berkaitan dengan pengertian tindak ujaran yakni hubungan antara variasi ujaran struktur sosial, dan kaidah bahasa. Pernyataan tersebut dibuat dengan catatan bahwa untuk dapat menginterpretasikan tindak ujaran diperlukan pemahaman yang menyeluruh. Sebagai contoh, jika seseorang akan bepergian ke negara lain satu hal yang penting untuk dipelajari adalah bagaimana ungkapan kata “tidak” itu diekspresikan oleh warga negara yang dikunjungi itu. Hal ini penting karena ternyata ungkapan “tidak” dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara. Ekspresi yang sama sering bermakna lain dan ternyata lewat pengamatannya setiap bangsa memiliki kekhasan dalam menyatakan penolakan, sangkalan, dan ketidaksamaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, yang pertama-tama harus dipelajari oleh orang yang pergi keluar negeri adalah menemukan hubungan antara cara mengungkapkan dengan maksud yang ingin disampaikan, karena sifat hubungan tersebut untuk berbagai macam bangsa yang berbeda-beda.

Contoh Hubungan antara Ungkapan yang Diekspresikan dengan Maksud yang Disampaikan

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh hubungan antara cara mengungkapkan dengan maksud yang ingin disampaikan hasil pengamatan dan pengalaman Joan Robin, antara lain:

- a. Di Turki ungkapan “tidak” ditandai dengan menggerakkan kepala ke belakang sambil menggerakkan bola mata memutar keatas, yang dalam kebudayaan lain, gerakan semacam itu tidak bermakna apa-apa, tidak untuk menolak dan tidak untuk menegaskan sesuatu. Tetapi di Amerika gerakan semacam itu mendekati tanda yang dimaksudkan untuk menyatakan “ya”.
- b. Di beberapa wilayah di India, gerakan memutar kepala ke kiri dan ke kanan dengan perlahan-lahan dimaksudkan sebagai pernyataan “ya, lanjutkan, akan saya dengarkan.”

- c. Di Amerika Serikat, jika seseorang mengatakan “*drop in any time*” jangan diartikan sebagai undangan, karena jika orang tersebut benar-benar mengundang maka ia akan menunjukkan waktu dan tempat pertemuan dan ini diketahui oleh sebagian besar wilayah USA.
- d. Suatu saat Joan Ribin dengan keluarganya mengundang kenalan-kenalan dan tetangga untuk makan malam. Dia minta RSVP tetapi tidak mendapat jawaban. Akibatnya keluarganya harus menyiapkan makanan dalam jumlah yang besar karena siapa tahu yang diundang datang semua. Hal ini terjadi karena dia tidak dapat menangkap /isyarat penolakan mereka.
- e. Di Amerika Serikat, menawarkan makanan dan minuman yang dilakukan oleh Nyonya rumah biasanya hanya sekali saja.
- f. Di Jepang dan Korea, menawarkan sesuatu disampaikan dengan kalimat negatif. Contohnya, “*Wouldn't you like some more tea?*” Jika dijawab “*No*” berarti orang yang ditawari menerima tawaran itu, yang di Amerika Serikat jawaban “*No*” berarti menolak.
- g. Di Prancis, jika ditawari sesuatu, jawaban yang paling baik adalah “*merci*”. *Merci* berarti “*thanks*”, yang dalam konteks semacam itu dimaksudkan sebagai “*No, thanks.*”, yang di Amerika Serikat diartikan sebagai “*Yes, Thanks*”.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa sering terdapat kesulitan pemahaman terhadap tindak ujaran yang disebabkan oleh variasi ujaran, stuktur sosial, dan kaidah-kaidah yang lain. Oleh karena itu seseorang harus mencari nilai dasar yang melekat pada tindak ujaran. Seluruh pengetahuan tentang makna perilaku bahasa disebut “*kompetensi komunikatif*” yakni kemampuan menafsirkan sebuah pesan dan merumuskan pesan tersebut secara tepat.

Yang terpenting dalam pengajaran bahasa, adalah memberikan informasi kepada siswa mengenai budaya dan penggunaan bahasa secara tepat. Kelemahan pengajaran bahasa selama ini yakni menitikberatkan pada penjelasan tentang hubungan antara bentuk dan makna.

Beberapa Contoh Ungkapan “ Tidak” dan Parameter Sosial

Ada bermacam-macam cara untuk mengungkapkan “tidak”, antara lain:

- a. Dengan diam atau memperlihatkan keragu-raguan, atau menunjukkan sikap tidak tertarik. Di berbagai kebudayaan di dunia, diam merupakan penolakan tawaran atau undangan, atau jawaban suatu pertanyaan. Hal ini sering tampak pada sikap orang Jawa pada umumnya, jika tidak setuju mereka tidak secara spontan menyatakan “tidak”, tetapi diam atau ragu-ragu seolah-olah tidak memperhatikan.

b. Memberikan alternatif lain, agar tidak memberi kesan menghina misalnya :

+ *Mary can you help with the cooking?*

- *Susan can do better*

c. Penundaan jawaban, misalnya:

+ *Can you come over this evening?*

- *I thing it's a great idea, but I don't have time at the moment.*

d. Memanipulasi pihak ketiga misalnya:

+ *I can't drink because I have a bad liver.*

e. dengan cara penghindaran, misalnya:

+ *If a boy comes to visit a girl, don't be at home to him*

f. Penerimaan tak jelas, misalnya:

+ *Let's have a picnic Saturday?*

- *Insyallah*

g. Mengalihkan pembicaraan, misalnya:

+ *How old are you?*

- *please close the door.*

h. Dengan permintaan "maaf"

+ *Itu gagasan yang baik, tetapi maaf saya kurang setuju.*

Dalam masyarakat tertentu ungkapan "tidak" ternyata tergantung pula pada berbagai faktor, antara lain:

(1) Status sosial orang yang terlibat dalam komunikasi.

Di Jawa pada masa yang lampau seorang anak tidak lazim menolak perintah orang tuanya. Seorang bawahan biasanya sangat sulit menolak permintaan atasannya. Di Korea jika seorang anak muda ditawari makanan oleh orang yang lebih tua, tidak boleh menolak. Di Taiwan, semakin tertutup hubungan antara orang yang berkomunikasi semakin mudah mengatakan "tidak".

(2) Karakter masyarakat tertentu, misalnya di Jawa orang sering menolak jika ditawari makan, meskipun orang tersebut lapar. Hal ini dilakukan karena orang itu tahu bahwa tawaran itu hanya basa-basi saja.

(3) Nilai-nilai, dalam berbagai kebudayaan khususnya dalam interaksi sosial perlu pengetahuan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang di Amerika dan di Eropa dianggap tidak begitu penting. Karena masalah nilai ini sering mendatangkan pertentangan. Richard Appligate (1975) mencatat bahwa orang Amerika sangat tertarik menerima informasi eksak tentang waktu, tempat, dan jalan. Maka saat seorang Amerika

menanyakan arah, juga butuh penjelasan yang detail. Dimana hal itu sering tidak diberikan oleh orang-orang dari bahasa lain.

Simpulan

Dari pengamatan dan contoh-contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan kompetensi komunikasi menghendaki tiga tingkatan pengetahuan yakni:

- 1) Orang yang datang dari kebudayaan lain, harus mengetahui kesesuaian antara hubungan bentuk ungkapan dengan makna yang akan disampaikan.
- 2) Pengetahuan yang sesuai antara parameter sosial dengan tindak ujaran.
- 3) Pengetahuan tentang nilai-nilai yang di junjung tinggi dalam masyarakat.

Dengan demikian ternyata melalui pengamatan terhadap satu tindak ujar, dapat diperoleh pengetahuan yang menunjukkan fungsi relasi antara tindak bahasa parameter sosial, yang meliputi status sosial dan karakter masyarakat dan nilai-nilai sosial budaya demi perkembangan sociolinguistik.

BAB 13

UCAPAN TERIMA KASIH SECARA SPONTAN

Pengantar

Artikel ini membahas tentang pemakaian kata terimakasih secara spontan oleh anak-anak (*preschoolers*) sebagai akibat perbedaan jenis kelamin, status sosioekonomik, dan status pendengar.

Subyek penelitian adalah anak-anak (*preschoolers*) yang terdiri dari 250 orang, dengan rentang umur antara 3,5 tahun sampai dengan 4,5 tahun. Laki-laki terdiri atas 121 orang dan wanita 129 orang, yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah dan menengah, dengan rinciannya yaitu, 146 orang anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah dan 104 orang dari keluarga yang berpenghasilan menengah.

Dalam artikel ini yang hendak dijawab adalah “Apakah ada perbedaan penggunaan kata terimakasih secara spontan oleh anak-anak (*preschoolers*) sebagai akibat perbedaan jenis kelamin, status sosioekonomik, dan status pendengar”.

Perbedaan Penggunaan Kata Terima Kasih dalam Masyarakat.

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Clarke-Stewart, 1973; Maccoby & Jacklin, 1974; Nelson, 1973, menunjukkan bahwa wanita lebih maju daripada laki-laki dalam beberapa ketrampilan bahasa, dan wanita mengatakan kata terimakasih secara spontan lebih besar daripada laki-laki. Tetapi dalam kata hi, laki-laki mempunyai persentase yang lebih besar daripada wanita. Hal ini menurut Gleason (1980), bahwa wanita jauh lebih malu (*shy*) daripada laki-laki, di samping itu kebudayaan barat lebih menekankan kepada laki-laki untuk memberikan salam, akan tetapi Greif dan Gleason (1980) menemukan bahwa wanita dan laki-laki adalah sama mengatakan terimakasih dan selamat tinggal.

b. Perbedaan Status Sosioekonomik

Dari beberapa penyelidikan tingkah laku tentang penggunaan terimakasih; orang tua yang berpenghasilan rendah (Eisenberg, 1982) dan orang tua yang berpenghasilan menengah (Gleason dan Weintraub 1976; Greif dan Gleason 1980) melihat bahwa kedua orang tua (*low income dan middle income*) sama-sama menyarankan anak-anak mereka untuk mengatakan terimakasih. Greif dan Gleason (1980) memberi kesan bahwa keluarga yang berpenghasilan menengah lebih memberi kebebasan dan perhatiannya sendiri kurang dengan kebiasaan-

kebiasaan yang pragmatis. Peneliti yang lain (Heat, 1983), bahwa lower class (keluarga yang berkulit hitam) cenderung memberi tekanan ketrampilan pragmatik dan tetap menganjurkan kelakuan yang pragmatis, seperti kat-kata yang tidak senonoh, yang mana keluarga yang middle class (yang berkulit putih) tidak menggunakannya (Ward, 1971).

Hal seperti di atas disebabkan bahwa kedua orang tua, baik yang berpenghasilan rendah maupun yang berpenghasilan menengah tidak pada alasan yang sama untuk memberi tekanan penggunaannya dalam kegiatan mereka sehari-hari. Orang tua yang berpenghasilan menengah menitik beratkan kebiasaan-kebiasaan yang sopan untuk prestasi kemasyarakatan. Sedangkan orang tua yang berpenghasilan rendah memberi tekanan terhadap kebiasaan yang sopan untuk menghindari konflik-konflik sosial (hess, 1970). Jadi gaya pengajaran dan kuantitas pengajaran yang berbeda dari kedua orang tua tersebut dapat berpengaruh terhadap penggunaan kata terimakasih anak-anak.

c. Status Pendengar

Penggunaan kata terimakasih untuk situasi disini adalah tergantung pada status, umur, jenis kelamin, ataupun keakraban. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi anak-anak untuk mengatakan kata terimakasih. Sikap yang kaku dan sikap yang intim akan membatasi penggunaan ungkapan sehari-hari ini. Anak-anak lebih tahu kapan mereka akan mengatakan kata terimakasih untuk jawaban kepada status pendengar secara tepat. Bate (1976) menemukan bahwa anak-anak (*preschoolers*) lebih sopan terhadap orang dewasa dan apabila meminta sesuatu kepada orang dewasa tidak secara langsung. Sedangkan terhadap teman sebaya mereka lebih langsung. Ervin Tripp, (1969) juga menemukan bahwa anak-anak (*preschoolers*) mempengaruhi tegurannya kepada teman sebaya mereka yang berstatus lebih tinggi, dengan permintaan-permintaan yang tidak secara langsung, dan mereka berlaku dan melakukannya juga seperti orang dewasa.

Simpulan

Wanita jauh lebih mungkin mengatakan kata terimakasih dari pada laki-laki, demikian juga halnya dengan status ekonomi, anak-anak dari lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah lebih sering mengatakan kata terimakasih daripada anak-anak dari lingkungan keluarga yang berpenghasilan menengah. Terhadap yang lebih dewasa anak-anak juga lebih sering mengatakan kata terimakasih bila dibandingkan dengan anak-anak teman sebaya mereka.

Faktor yang menyebabkan wanita lebih sering mengatakan kata terimakasih daripada laki-laki, yaitu bahwa wanita lebih menerima pendidikan sosial, dimana aspek ini dapat

berpengaruh cepat dalam aspek-aspek yang lebih sosial terhadap bahasa. Dari segi kebudayaan, bahwa budaya barat lebih menaruh perhatian pada penggunaan kebiasaan-kebiasaan yang sopan seperti kata terimakasih oleh wanita.

Penelitian yang dilakukan untuk penggunaan ungkapan terimakasih tersebut menurut saya cukup memberi gambaran tentang penggunaan ungkapan terimakasih dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tetapi, menurut saya penelitian tersebut akan lebih baik apabila sampel yang digunakan bukan anak kecil (*preschoolers*). Karena, ungkapan terimakasih pada bahasa anak kecil tersebut cenderung sebagai pola ujar rutin dan tidak mencerminkan fungsi yang lebih luas. Penelitian lanjut perlu dilakukan dengan menggunakan sampel orang dewasa yang diperkirakan sudah dapat menggunakan terimakasih dalam konteks yang lebih luas. Dengan sampel orang dewasa diharapkan hasil penelitian tidak hanya terbatas pada hasil yang berupa frekuensi penggunaan, tetapi akan bisa menjangkau fenomena yang lebih luas. Misalnya, bagaimana fungsi dan nosi ungkapan terimakasih dalam peristiwa ujaran.

Penelitian yang telah dilakukan pada makalah tersebut mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ungkapan terimakasih. Secara sosiolinguistik penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ungkapan terimakasih tersebut bisa dilakukan lebih jeli lagi. Misalnya dengan mendeskripsikan:

- a. Faktor-faktor situasi tutur (dalam hal ini dapat diberikan dalam situasi yang bagaimana ungkapan terimakasih itu muncul);
- b. Faktor pemeran (siapa 01 dan siapa 02);
- c. Faktor hubungan pemeran (status pemeran/umur);
- d. Tempat penggunaan (seting dimana ujaran terjadi);
- e. Faktor budaya pemeran

Khusus mengenai faktor budaya di Indonesia perlu juga diteliti apakah ada pengaruh budaya Jawa, Bali, Madura dsb. Dalam mengungkapkan terimakasih tersebut.

Dari hasil penelitian diberikan perbedaan penggunaan terima kasih yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut saya hasil itu bisa dijelaskan berdasarkan teori yang mengatakan memang ada perbedaan antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan (Trudgil 1978) mengungkapkan adanya gejala bahwa bahasa wanita itu lebih familiar dibanding bahasa laki-laki. Perbedaan atribut sosial kaum wanita di masyarakat menyebabkan bahasa wanita lebih ramah (Trudgil, 1978:95). Chaika juga menyoroti perbedaan tersebut dalam hal istilah/ungkapan yang sering digunakan oleh masing-masing jenis kelamin tersebut (Chaika, 1982:203-210). Dari pendapat-pendapat tersebut ungkapan terima kasih sebagai tanda

kesopanan dimungkinkan lebih banyak dimunculkan oleh kaum wanita yang memang secara kodrati lebih menjunjung tinggi kesopanan. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

Di Indonesia tata krama tutur yang berkaitan dengan tatanan tutur yang terdiri dari a) pengantar/pendahuluan tutur, b) inti tutur, dan c) penutup tutur (Oka:1987), ungkapan terima kasih banyak digunakan untuk pengantar tutur dan penutup tutur pada situasi formal. Misalnya,ceramah, pidato, seminar, dsb. Dalam situasi informal (takresmi) ungkapan terima kasih banyak digunakan sebagai penutup tutur apabila penutur merasa dibantu oleh pendengar (pendengar dianggap berjasa oleh penutur). Ungkapan terima kasih juga banyak digunakan sebagai alat untuk menolak secara halus (dalam konteks basa-basi). Masih banyak fenomena lain yang berkaitan dengan ungkapan terima kasih tersebut yang perlu diteliti dalam kajian sosiolinguistik.

BAB 14

PRONOUN KEKUASAAN DAN SOLIDARITAS

Pengantar

Secara umum ,artikel dengan judul di atas menguraikan pemakaian pronoun persona kedua dalam dua bahasa di Eropa, yaitu Jerman, Inggris, Prancis, Italia dan Spanyol. Pronoun tersebut memiliki asosiasi yang sangat dekat dengan dua dimensi fundamental bagi analisis kehidupan masyarakat, yaitu dimensi kekuasaan dan solidaritas.

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah responden dari masing-masing bahasa. Data diperoleh melalui kuisioner. Data juga diperoleh melalui pengamatan penulis sendiri .

Pembahasan pronoun di atas terdiri dari lima bagian, yakni:

1. Deskripsi umum tentang evolusi semantik dari pronoun kelima bahasa di atas.
2. Perbedaan kontemporer antara bahasa Prancis, Italia, dan Jerman .
3. Hubungan aspek semantik pronoun dengan struktur sosial dan ideologi kelompok.
4. Gaya suatu kelompok dengan pronoun sapaanya.
5. Pronoun sebagai ekspresi sikap yang sementara.

Evolusi Semantik Pronoun T dan V

Bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan Spanyol memiliki dua pronoun persona kedua. Kedua pronoun tersebut berasal dari bahasa latin, yaitu *tu* dan *vos*. Pada bahasa Italia keduanya menjadi *tu* dan *voi* (kadang-kadang *voi* diganti dengan *lei*). Pada bahasa Spanyol, menjadi *tu* dan *vos* dalam bahasa Prancis menjadi *tu* dan *vous*. Dalam bahasa Jerman perubahannya dengan *clu* dan *ihr*. *Ihr* berubah menjadi *er* dan akhirnya menjadi *sie*. Pembicara bahasa Inggris mengubah *tu* menjadi *thou* dan *vos* menjadi *ye*. *Ye* kemudian diubah menjadi *you*. Dalam penjelasan selanjutnya kedua pronoun dalam kelima bahasa di atas disimbolkan dengan T dan V.

Dalam bahasa Latin *tu* adalah *pronoun singular* dan *vos pronoun plural*. Penggunaan *vos* sebagai bentuk tunggal mulanya ditujukan kepada kaisar. Ini disebabkan, walaupun kaisar bukan jamak, tetapi dianggap jamak karena merupakan perwujudan rakyat. Pemakaian *vos* akhirnya tidak hanya untuk kaisar, tetapi meluas kedalam bidang kekuasaan lain. Karena pada awalnya demikian, maka pada perkembangan selanjutnya *vos(V)* berasosiasi dengan kekuasaan dan *tu (T)* berasosiasi dengan solidaritas.

a. Semantik Kekuasaan

Kekuasaan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang bersifat non-resiprokal. Keduanya tidak dapat memperoleh kekuasaan dalam bidang/ruang lingkup tingkah laku yang sama. Semantik kekuasaan juga bersifat non-resiprok. Dalam hal ini superior/penguasa memanggil bawahannya T dan mereka dipanggil V.

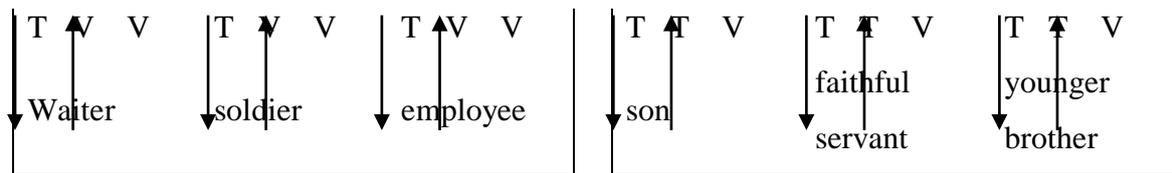
Karakter semantik kekuasaan dapat dilihat pada seperangkat contoh berikut. Dalam abad pertengahan bangsawan di Eropa menyebut masyarakat umum dengan T dan mereka dipanggil V. Kepala rumah tangga memanggil budak/pelayannya dengan T dan mereka dipanggil V. Di Italia pada abad ke-15 narapidana menggunakan V untuk pendeta dan mereka dipanggil T. Kelompok Kristen menyapa orang Turki dan Yahudi dengan pronoun T dan mereka disapa dengan V. Di Prancis sekitar abad 12-13 laki-laki menggunakan T untuk binatang.

Dalam bahasa orang-orang Eropa, V sebagai panggilan terhormat mula-mula ditujukan kepada penguasa negara. Akhirnya penggunaannya menyebar kepada para penguasa dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih kecil, termasuk orang tua. Menurut Freud pengalaman pertama anak tentang tatanan kekuasaan dan referensial V datang lewat pergaulan dengan orang tua. Dalam hal ini pemakai V untuk menunjukkan penghormatan dan sopan santun.

Hubungan sosial tidak hanya terjadi antara penguasa dan bawahan, tetapi juga antara penguasa dengan penguasa atau antara bawahan dengan bawahan, pada masyarakat Eropa abad pertengahan hubungan penguasa dengan bawahan bukan satu-satunya aturan yang melandasi pemakaian T dan V. Hubungan penguasa dengan penguasa atau antara bawahan dengan bawahan bersifat resiprok. Karenanya, V digunakan antara penguasa dengan penguasa dan T antara bawahan dengan bawahan secara resiprok.

Perbedaan kelas dalam masyarakat menimbulkan kenyataan bahwa V selalu digunakan oleh kalangan masyarakat atas. Bahkan dalam abad-abad terakhir, di kalangan masyarakat atas V digunakan secara resiprok antara suami istri, antara orang tua dengan anak bila anaknya sudah dewasa. Dalam drama Prancis abad ke-17 bangsawan dan kaum borjuis saling menyapa dengan pronoun V. Sementara itu di kalangan masyarakat bawah, seperti pelayan, petani, T digunakan secara teratur.

Selama beberapa abad, Prancis, Inggris, Jerman, Italia, dan Spanyol mengikuti kaidah T-V non-resiprok di antara orang yang berbeda kedudukan dan T-V yang resiprok di antara orang yang sederajat. Akan tetapi secara perlahan-lahan perbedaan pemakai T dan V mulai muncul. T dipakai untuk panggilan kekerabatan dan V untuk panggilan formal.



Tiga kelompok pertama adalah contoh kongkrit kolom kiri bawah diagram kanan bawah. Pada contoh terlihat, bila kostumer memiliki solidaritas terhadap mereka dipanggil V oleh pelayan. Tiga kelompok kedua merupakan contoh kolom kiri atas. Misalnya, orang tua memanggil anaknya A T sebagai tanda keintiman sekaligus kekuasaan. Sebaliknya anak memanggilnya V untuk menunjukkan penghormatan.

Menurut penulis, saat ini atribut kekuasaan diinterpretasikaa sama dengan atribut kekerabatan. Hubungan terhadap yang lebih tua, atau yang lebih berkuasa dianggap sama dengan hubungan antara teman sebaya atau antara orang yang berkedudukan sederajat. Oleh karena itu, V dan T bukan lagi panggilan yang menyatakan hubungan asimetris. Rasa solidaritas memang akhirnya berhasil mengungguli rasa solidaritas menjadi dimensi tunggal dalam membedakan T dan V, pemakain T semakin meluas.

Perbedaan Kontemporer antara Bahasa Perancis, Italia, dan Jerman

Berdasarkan penelitian penulis, walaupun T dan V berada dalam rangkaian semantik yang sama, tetapi masih terdapat perbedaan pemakaian pada masing-masing bahasa di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Francis lebih cenderung menggunakan T daripada orang Jerman untuk menyapa siswa laki-laki, siswa yang baru pulang dari Amerika, Pegawai, atau seorang yangn dikenal sebagai *a fellow student*. Orang Italia lebih suka memakai T daripada orang Francis untuk memanggil siswa perempuan. Penggunaan T untuk pelajar yang baru pulang dari Amerika oleh orang Italia masih lebih banyak daripada orang Jerman.

Perbedaan antara ketiga bahasa di atas dapat dilihat pada karakteristik umumnya, Yaitu:

1. T bahasa Jerman lebih banyak digunakan dalam lingkungan keluarga daripada T bahasa Francis.
2. T bahasa Francis, sebagai kode kekerabatan, lebih banyak berkembang di kalangan orang-orang yang merasa senasib.
3. T bahasa Italia mirip dengan bahasa Jerman, yakni merupakan kode kekerabatan dalam keluarga, tetapi TY juga digunakan untuk mahasiswa.

Selain perbedaan, ketiga bahasa di atas juga memiliki persamaan dalam hal kaidah pemakaian T dan V secara resiprok. Pemakaian T sebagai atribut solidaritas lebih luas daripada V.

Semantik, Struktur Sosial, dan Ideologi

Studi tentang sejarah sapaan berhubungan erat dengan perangkat semantik dan aspek psikologis masyarakat. Makna kekuasaan non-resiprok diasosiasikan dengan masyarakat statis dalam hal kekuasaan. Semantik kekuasaan lebih banyak mengacu pada sistem feodal dan manorial. Sedangkan semantik solidaritas tumbuh dalam gerakan sosial dan ideologi.

Di Prancis, semantik kekuasaan hingga masa revolusi, yakni ketika The Committee for The Public Safety mengutuk pemakaian V bagi kaum feodal dan mengharuskan pemakaian T secara universal. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya rasa solidaritas kembali menipis dan perbedaan kekuasaan lebih ditonjolkan.

Hal yang perlu dipertanyakan adalah mengapa rasa solidaritas diekspresikan dengan T bukan V dan mengapa tidak ada perubahan dari semantik kekuasaan ke semantik solidaritas pada pronoun T dan V. Jawabnya ada pada preference masyarakat kelas atas dalam pemakaian V. Ada makna persaingan yang terkandung dalam V itu sendiri. Sebaliknya pronoun “Sans-Culottes” adalah T. Karenanya, T merupakan pronoun revolusi dan otomatis selalu menyatakan solidaritas.

Walaupun dalam bahasa Prancis sekarang makna kekuasaan tidak tampak lagi, tetapi penutur asli masih merasakannya. Makna kekuasaan sebagai faktor potensial dalam pemakaian pronoun, diperlihatkan dengan sikap tertentu oleh para responden melalui pemakaian T kepada pelayan. Dalam bahasa Prancis di Afrika, sapaan terhadap orang Afrika dan Eropa berbeda. Orang Eropa menyapa orang Afrika dengan pronoun T, sebaliknya orang Afrika menyapa mereka dengan V. Kenyataan ini menyakitkan orang Afrika sehingga tahun 1957 Robert Lacoete, seorang pendeta Prancis yang tinggal di Algeria, Mendorong orang sebangsanya untuk menghindari kebiasaan itu.

Di dunia sekarang terdapat sejumlah contoh tentang adanya asosiasi antara ideologi dan semantik pronoun. Di Yugoslavia berdirinya Komunis langsung diikuti pemakaian T yang menyatakan solidaritas. Walaupun demikian, masih ada rasa kekuasaan yang asimetris dalam golongan sosialis. Misalnya, tentara menyapa komandannya dengan V dan mereka disapa dengan T.

Dalam penelaahan evolusi semantik pronoun, penulis mengidentifikasi bahwa kaidah solidaritas umumnya terbatas pada orang yang sama kedudukannya. Penulis mempertanyakan mengapa aturan sapaan tidak dimantapkan. Penulis yakin bahwa masyarakat yang terbuka dan memiliki ideologi yang sama, menentang semantik kekuasaan non-resiprok dan menyetujui semantik solidaritas.

Perbedaan kekuasaan tetap muncul dalam masyarakat, meskipun mereka menganut faham demokrasi. Bahkan ekspresi kekuasaan asimetris tidak hanya melalui pemakaian T dan V yang non-resiprok, tetapi sering diikuti dengan kinesik. Misalnya, seorang pelayan tidak hanya harus memakai V kepada majikan, tetapi juga harus membungkuk, bersikap hati-hati, dan sebagainya.

Saat ini pola kekuasaan non-resiprok masih terdapat pada masyarakat Amerika dan Eropa, masyarakat yang justru menjunjung tinggi persamaan hak. Dalam keluarga Amerika tidak ada diskriminasi pronoun, tetapi norma sapaan non-resiprok tetap ada. Seorang ayah memanggil anaknya Jim, tetapi bila dia sangat berwibawa dalam rumah, tidak bersedia dipanggil Jack oleh anaknya. Di Amerika Utara tidak terdapat pronoun yang membedakan orang kulit putih dan orang kulit hitam, tetapi terdapat juga norma sapaan. Orang kulit putih menyapa orang negro dengan nama pertamanya, tetapi mereka sangat mengharapkan dipanggil Mr. Legree, misalnya (Mr.+nama terakhir).

Apa perbedaan pemakaian pronoun dengan pemakaian titel atau nama dalam mengekspresikan kekuasaan asimetris? Ini merupakan pertanyaan penting dalam kegiatan tatap muka, kita biasanya dapat menghindari pemakaian nama atau pronoun tertentu, tetapi juga sukar memilih pronoun yang tepat. Bahkan bila suatu pronoun dihindari, makna kekuasaan tetap ada dan secara implisit dalam perubahan bentuk kata kerja. "Dites *queque choce*" menyapa orang Francis dengan sebutan *vous*. Norma pronominal sebagai pengekspresian kekuasaan, mendorong diteruskannya kode kekuasaan. Sebaliknya norma titel dan nama membolehkan kekuasaan tidak dikodekan dalam sebagian besar pemakaian bahasa.

Penulis melihat bahwa mode sapaan merupakan problem pada masa perubahan status. Misalnya, gelar sarjana bagi seorang mahasiswa mengubahnya menjadi orang golongan akademik. Bagi masyarakat akademik Amerika, gelar tersebut merupakan hal yang biasa, tetapi yang bersangkutan pertama kali merasa risi. Calon mahasiswa mendapat kesulitan memanggil dosennya dengan nama pertamanya, walaupun dosen tersebut masih mudah dan ramah. Mereka sulit karena tetap menganggap dosen tersebut lebih tinggi dari mereka. Paling tidak sang dosen lebih dahulu memperoleh gelar dan ilmu daripada calon mahasiswa.

Dalam masyarakat terbuka, krisis sapaan lebih sering terjadi daripada dalam masyarakat statis. Pengkodean pronominal dari perbedaan kekuasaan lebih dirasakan sebagai hal yang sukar. Pengkodean dengan nama atau titel lebih dapat ditoleransi karena kurang diwajibkan.

Ideologi persamaan hak yang kuat dari orang-orang dominan di Amerika menindas setiap ekspresi konvensional dari kekuasaan asimetris. Bila seorang pekerja sadar akan sapaan halus yang non-resiprok untuk bosnya, mereka merasa harga kemanusiaannya berubah. Meskipun demikian kita tidak dapat merasakan pengaruh yang besar dari ideologi tersebut hingga kita sendiri yang mengalaminya. Contoh yang lain, profesor-profesor Amerika sering merasa risi dengan sapaan gelarnya tetapi sekaligus juga merasa bangga. Ayah ibu yang sangat tua mempersilakan anaknya memanggilnya dengan nama pertamanya. Presiden membolehkan rakyatnya memanggilnya dengan sebutan ike.

Gaya Suatu Kelompok dengan Pronoun Sapaannya

Ilmu linguistik menemukan kenyataan bahwa bahasa Inggris, Prancis, Italia, dan beberapa bahasa lainnya adalah anggota dari satu keluarga bahasa yang disebut bahasa Indo-Eropa. Kenyataan itu diketahui melalui ciri-ciri tertentu. Sebagai contoh, bahasa-bahasa tersebut mempunyai dua pronoun tunggal yang hampir sama, tetapi masing-masing mempunyai gaya/style terhadap pronoun tersebut, baik dari segi fonetik, maupun semantiknya. Pada tingkat abstrak, style dari masing-masing bahasa Indo-Eropa itu mencirikan masyarakat pemakainya, karakter nasional, struktur sosial dan ideologi.

Dalam bahasa-bahasa itu sendiri terdapat style pronoun yang diasosiasikan dengan status pembicara. Misalnya, di Yugoslavia petani memanggil rajanya dengan pronoun V. Sebaliknya seorang bangsawan Prancis tidak mau memakai T untuk siapa pun, kecuali wanita tua yang merawatnya sejak kecil.

Di kalangan pelajar Prancis (yang menjadi sampel penelitian penulis) meluas atau menyempitnya pemakaian T dihubungkan dengan radikalisme atau ideologi konservatif. Seorang Prancis mengatakan bahwa mahasiswa yang memanggil mahasiswa lain dengan pronoun T berarti menyokong nasionalisme industri, kebebasan seks, dan kawin percobaan.

Dalam buku cerita, style pronoun sering digunakan untuk mengekspresikan keinginan naik pangkat atau keinginan untuk dianggap sebagai golongan masyarakat atas. Dalam buku *Everyman in his humour dan Epicoene*, karangan Ben Jonson, lelaki gagah seperti Wellbread dan Knowell biasanya menggunakan you untuk menyapa seseorang. Akan tetapi mereka sering menukarnya dengan thou (thou adalah pronoun untuk orang yang lebih rendah

dalam bahasa Inggris zaman dulu). Sebaliknya pesolek seperti John Daw dan Amorous–La-Foole membuat berbagai variasi penggunaan *you*.

Pronoun Sapaan sebagai Ekspresi Sikap yang Sementara

Norma tingkah laku akan terus berlangsung dalam suatu kelompok. Demikian pula pemilihan pronoun. Pemakaian suatu pronoun memberikan interpretasi keanggotaan pembicara dalam kelompoknya. Sebenarnya gaya personal yang konsisten dalam memakai suatu pronoun tidak cukup mengungkapkan keunikan karakter pembicara. Akan tetapi gaya itu membantu kita dalam menentukan dari kelas sosial mana pembicara berasal.

Kadang-kadang pemilihan pronoun menyimpang dari norma kelompok atau kebiasaan pembicara itu sendiri. Penyimpangan itu disebabkan variasi sikap pembicara terhadap pendengar atau sebaliknya. Dalam hal ini makna pronoun bisa dilihat pada sikap atau emosi pembicara. Pemakaian pronoun yang menyimpang itu hanya merupakan sikap berbahasa yang bersifat sementara, tetapi dapat menjadi awal bagi suatu kebiasaan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, ada dua dimensi semantik, yaitu kekuasaan dan solidaritas. Ini berarti juga ada dua norma yang sangat prinsipil. Penyimpangan dari norma kekuasaan mengartikan pembicara menganggap lawan bicaranya sebagai bawahan, atasan, atau orang yang sederajat dengannya, walaupun menurut kebiasaan orang tersebut tidak pantas dipanggil dengan pronoun yang dipakai pembicara. Penyimpangan dari norma solidaritas mengisyaratkan bahwa pembicara menganggap lawan bicaranya sebagai orang luar atau sahabat karib.

Bila jarak sosial sangat lebar, penyimpangan terhadap norma lebih menggoncangkan dan umumnya merepresentasikan nafsu yang ekstrim. Seorang direktur yang biasanya dipanggil V mungkin akan terkejut atau merasa terhina bila bawahannya tiba-tiba memanggilnya T. Sebaliknya bawahan yang tiba-tiba menyebut atasannya T mungkin disebabkan perasaan marah atau benci yang berlebihan.

Perubahan pemakaian pronoun yang bersifat sementara, mengekspresikan perubahan perasaan yang sementara pula. Meskipun demikian, sikap atau emosi seseorang pada saat tertentu dapat menggambarkan wataknya atau kesiapannya mengalami situasi tertentu. Sebagai contoh, Volpone biasanya memakai *you* bila berbicara dengan Celia. Pada suatu waktu dia menyapa Celia dengan *thee*. Sapaan yang tidak biasa itu sejalan dengan imaji kita yang tidak normal pada saat tertentu. Ini merupakan karakter kita pada umumnya.

Komentar

Artikel yang berjudul “*Pronoun Kekuasaan dan Solidaritas*” telah mengungkapkan situasi pemakaian suatu jenis pronoun di kalangan masyarakat Eropa, khususnya Inggris, Jerman, Prancis, Italia, dan Spanyol. Ada beberapa hal penting yang kita peroleh dari artikel itu.

Pertama, kita memperoleh informasi bahwa pemakaian pronoun pada masyarakat Eropa menggambarkan keadaan masyarakat, baik secara sosiologis maupun psikologis. Secara sosiologis, pronoun menggambarkan struktur masyarakat dan hubungan sosial yang ada di dalamnya. Pada masyarakat feodal, misalnya T dan V membedakan secara jelas antara penguasa dan bawahan. T dan V juga menggambarkan bahwa dalam masyarakat ada golongan atas, ada golongan bawah. Secara psikologis, pemakaian pronoun menjadi tanda bahwa pembicara ingin mengekspresikan eksistensi dirinya, kelompoknya, bahkan juga ideologi yang dianut, serta pandangannya terhadap lawan bicara. Pembicara yang menggunakan T mengisyaratkan bahwa dia ingin dihormati, dia memandang rendah pembicara, dsb. Meskipun demikian, keinginan seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya hanya bisa dinilai lewat tingkah laku, tidak lagi melalui pronoun. Hal ini berkaitan dengan perubahan nilai pemakaian pronoun tersebut yang sejalan dengan perubahan masyarakatnya.

Informasi lain yang juga penting adalah di kalangan masyarakat Eropa terdapat dua dimensi hubungan sosial, yakni kekuasaan dan solidaritas. Kedua dimensi itu tercermin dalam pronoun. Kalau kita bandingkan dengan kenyataan, kedua dimensi itu tetap ada dimanamana dan kapan saja. Kekuasaan selalu muncul di antara orang yang berbeda derajat kedudukannya. Solidaritas justru lahir di antara orang yang sudah akrab, sama kedudukannya, atau merasa senasib. Barangkali ini sudah menjadi fitrah manusia. Yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain adalah cara menyikapi kedua dimensi itu. Apakah kedua dimensi itu dipertahankan dan dipertebal atau dikurangi.

Kalau pada masyarakat Eropa tempo dulu dimensi kekuasaan jelas terlibat dalam pronoun, maka sekarang sudah tidak begitu jelas lagi. Akan tetapi kekuasaan itu tetap ada dan diwujudkan dalam bentuk sapan lain, misalnya panggilan dengan titel atau jabatan.

Kalau dibandingkan dengan Indonesia, maka kekuasaan dan solidaritas juga ada. Akan tetapi kita hanya memiliki satu pronoun yang menggambarkan kekuasaan, yakni Anda. Pronoun ini hanya bermakna kekuasaan bila diucapkan atasan terhadap bawahan. Anda akan menunjukkan adiknya kekuasaan, yakni keformalan bila digunakan oleh orang yang berkedudukan sama secara resiprok. Makna kekuasaan kita ekspresikan dalam bentuk lain.,

seperti penggunaan kata bapak atau ibu. Ini pun baru bermakna kekuasaan bila ditujukan kepada atasan. Artinya tergantung ada situasi.

Pada artikel digambarkan bahwa sapaan formal di kalangan masyarakat Eropa saat ini sering diekspresikan melalui penggunaan gelar sarjana atau jabatan, misalnya Profesor Anu, terutama terhadap atasan. Selain itu, atasan bisa mengubah sifat formal/kekuasaan ke arah solidaritas, dengan jalan meminta lawan bicara menyebut namanya saja. Misalnya, orang tua membolehkan anaknya menyebut nama pertamanya bila saling menyapa. Hal ini tidak terjadi di tempat kita. Menurut Kartomihardjo (Pak, Bu) telah menunjukkan keakraban/solidarita. Apakah memanggil orang tua dengan namanya, jelas dianggap kwalat.

Di samping hal-hal di atas, ada satu kelemahan yang terlihat pada artikel di atas, yaitu kurangnya uraian dan contoh yang jelas mengenai pemakaian pronoun bahasa Spanyol. Padahal pada bagian pendahuluan menyebutkan pronoun bahasa Spanyol adalah salah satu pronoun yang akan dijelaskan. Barangkali data tentang pronoun itu masih kurang.

BAB 15

DESKRIPSI KEDWIBAHASAAN

Pengantar

Kedwibahasaan terjadi sebagai hasil dari kontak antara masyarakat monolingual yang berbeda bahasa. Kedwibahasaan merupakan karakteristik penggunaan bahasa yang bersifat individual, dan kedwibahasaan mengarah pada apa yang disebut *parole* (oleh Saussure). Ada beberapa definisi tentang kedwibahasaan seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield dan Haugen, dan dalam konsep kedwibahasaan terdapat apa yang disebut bilingual dan bilingualism.

Konsep kedwibahasaan menyangkut dengan tingkat, fungsi, alternasi, dan interferensi. Tingkat berhubungan dengan kadar penguasaan bahasa yang digunakan, fungsi berkaitan dengan tujuan penggunaan bahasa serta peranan bahasa di dalam pola tingkah laku secara keseluruhan, alternasi berhubungan dengan tingkat dan cara berbahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain serta kondisi yang menyebabkan terjadinya alternasi tersebut, sedang interferensi berkaitan dengan kemampuan menjaga keterpisahan bahasa dan tingkat terjadinya penggabungan unsur-unsur dari dua bahasa. Dalam hal ini dibedakan dengan apa yang disebut integrasi.

Tingkat Kedwibahasaan

Dilihat dari segi keterampilan berbahasa maka dapat dibedakan atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dilihat dari segi level kebahasaan dapat dibedakan atas aspek fonologi, tatabahasa, kosa kata, makna dan gaya. Aspek lainnya berkaitan dengan masalah pemahaman dan pengekspresian. Kadar kedwibahasaan seseorang bisa meliputi seluruhnya, sebagian besar, atau bahkan sebagian kecil dari aspek keterampilan berbahasa dan level kebahasaan tersebut. Seseorang bisa banyak dalam penguasaan kosa kata tetapi kurang dalam Pelafalannya, atau baik dalam pelafalan tetapi kurang menguasai tata bahasanya. Demikian pula dengan pemahaman dan pengekspresiannya.

Untuk mendeskripsikan kedwibahasaan ada beberapa bentuk tes yang bisa digunakan, yaitu: *word-detections tes*, *word-association tes*, dan *picture vocabulary tes*.

Fungsi Kedwibahasaan

Tingkat penguasaan bahasa dari setiap bahasa dipengaruhi oleh fungsi dan kondisi dari penggunaan bahasa tersebut. Fungsi eksternal kedwibahasaan ditentukan oleh banyaknya daerah kontak dan variasi dari durasi, frekuensi, dan tekanan. Daerah kontak meliputi semua media tempat bahasa diperoleh dan digunakan, yaitu seperti penggunaan bahasa di rumah, di masyarakat, di sekolah, di media massa, dan korespondensi. Lama dan seringnya seseorang menggunakan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dari setiap daerah kontak bahasa mempengaruhi kedwibahasaan seseorang, di samping tekanan-tekan tertentu terhadap masalah yang bersifat ekonomi, administrasi, kultural, politik, militer, historis, agama, dan demografi.

Bahasa di rumah bisa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan serta kemungkinan bahasa kedua dari suatu keluarga dan juga kontak dengan keluarga asing. Bahasa di masyarakat banyak faktor yang berpengaruh seperti tetangga, kelompok etnik, kelompok gereja/agama. Kelompok pekerjaan, dan kelompok rekreasi. Bahasa di sekolah ada yang berfungsi sebagai subyek pelajaran dan ada yang berfungsi sebagai media pengajaran: sebagai media pengajaran, ada yang menggunakan satu bahasa, ada dua bahasa, dan ada yang bersifat pribadi. Bahasa di media massa seperti radio, televisi, film, bahan rekaman, surat kabar, buku-buku, dan majalah merupakan media yang cukup kuat dalam memelihara kedwibahasaan. Korespondensi yang teratur apak untuk kepentingan bisnis atau pekerjaan rumah apa lagi kalau menggunakan bahasa yang berlainan juga mempengaruhi terhadap keterampilan berbahasa.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi terhadap kedwibahasaan. Fungsi internal menyangkut penggunaan bahasa yang bersifat non-komunikatif, seperti ujaran internal dan ekspresi bakat-bakat intrinsik yang terdiri dari jenis kelamin, usia, intelegensia, daya ingatan, sikap bahasa, dan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa. Seorang anak mempunyai kemampuan lebih daripada orang dewasa dalam berbahasa, sehingga seorang anak akan menjadi bilingual yang baik dibandingkan dengan orang dewasa. Demikian pula intelegensia akan mempengaruhi kemampuan/keterampilan berbicara dan memahami, sehingga seseorang yang mempunyai intelegensia tinggi berbeda dengan intelegensia yang rendah dalam dwibahasa. Daya ingatan berpengaruh terhadap kemampuan meniru bunyi-bunyi bahasa yang berkaitan dengan pelafalan, sehingga seseorang yang mempunyai daya ingatan yang baik

akan lebih mampu meniru/melafalkan bunyi-bunyi bahasa dari suatu bahasa yang berlainan. Demikian pula sikap dan motivasi mempengaruhi terhadap kedwibahasaan seseorang, sehingga seseorang yang mempunyai sikap yang baik dan motivasi yang tinggi terhadap bilingual maka ia akan dapat dengan baik dalam kedwibahasaan.

Alternasi Kedwibahasaan

Fungsi setiap bahasa dalam tingkah laku secara keseluruhan dan tingkat penguasaan terhadap dua buah bahasa menentukan alternasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Kesiapan dwibahasawan berubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain tergantung pada tingkat kepisahannya atas setiap bahasa baik dalam fungsi eksternal maupun fungsi internal. Kondisi yang memungkinkan terjadinya alternasi adalah topik pembicaraan, lawan bicara, dan tekanan dalam situasi berbahasa. Proporsi alternatif akan bervariasi pada individu yang sama berdasarkan kondisi di atas. Demikian pula media berbahasa yang dipergunakan juga bervariasi, seperti dalam berbicara atau menulis. Di samping suasana berbicara seperti pada saat gembira, sedih, atau lelah.

Interferensi

Sifat-sifat tingkat penguasaan, fungsi, dan alternasi menentukan terhadap interferensi dalam kedwibahasaan. Interferensi adalah penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lainnya ketiga dwibahasawan atau menulis.

Interferensi berbeda dengan peminjaman bahasa. Karena peminjaman bahasa bersifat integrasi bukan interferensi. Interferensi bisa bervariasi berdasarkan media, gaya, register konteks, dan juga peranan sosial dari pembicara.

Dalam mendiskripsikan interferensi ada tiga prosedur yang tepat dapat ditempuh, yaitu: (1) menemukan secara pasti unsur asing apa yang dikemukakan oleh pembicara ke dalam ujarannya, (2) menganalisis apa-apa yang diganti dan dimodifikasi dari unsur-unsur asing tersebut, (3) mengukur keluasan dari unsur-unsur asing yang diganti dengan unsur-unsur asli. Berdasarkan hal di atas maka ada lima macam interferensi, yaitu: interferensi kultural, interferensi semantik, interferensi leksikal, interferensi gramatikal, dan interferensi fonologis.

Interferensi kultural adalah interferensi yang disebabkan penggunaan konsep-konsep bahasa asli pembicara terhadap unsur-unsur bahasa asing tertentu dari gejala dan pengalaman baru dalam suatu bahasa dari suatu obyek yang asing.

Interferensi semantik adalah interferensi yang disebabkan penerapan makna dari bahasa asli pembicara terhadap kata-kata tertentu dari bahasa yang lain, bahasa asing yang dipakai.

Interferensi leksikal adalah interferensi yang terjadi dalam bentuk-bentuk kata asing antara satu bahasa ke bahasa lainnya yang tidak termasuk dalam gejala peminjaman yang bersifat integral.

Interferensi gramatika adalah pengintroduksian struktur asing bahasa lain dari bilingual. Sedangkan interferensi fonologis adalah interferensi yang terjadi pada tingkat fonologi yang berpengaruh terhadap unit dan struktur dari intonasi, ritme, katenasi, dan artikulasi.

Simpulan

Secara umum apa yang dikemukakan pengarang dalam mendeskripsikan tentang kedwibahasaan ini cukup jelas sehingga dapat memberikan pengertian dan wawasan bagi orang-orang yang baru terlihat dengan masalah sosiolinguistik.

Dari peristiwa yang dipergunakan pengarang dalam mendeskripsikan kedwibahasaan ini, maka istilah fungsi kelihatan kurang tepat kalau dihubungkan dengan makna harfiah dari kata fungsi tersebut serta dihubungkan dengan isi yang dikemukakan di dalamnya. Dalam masalah interferensi terdapat kekurangjelasan antara interferensi kultural dengan interferensi semantik yang kelihatan seperti adanya tumpang tindih. Oleh karena itu dalam pembahasan interferensi ini ada yang tidak memisahkan interferensi kultural dengan interferensi semantik, dan dikatakannya hanya sebagai interferensi semantik saja.

Kalau deskripsi kedwibahasaan yang dikemukakan di atas dijadikan sebagai referensi dalam mendeskripsikan kedwibahasaan masyarakat Indonesia maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama sifat bahasa dari bahasa-bahasa yang dijadikan bahan pembahasan pengarang berbeda dengan bahasa Indonesia. Terdapat pola fikir dari penutur asli bahasa yang pengarang bahas di atas. Hal itu bisa mendapatkan deskripsi kedwibahasaan masyarakat Indonesia dengan masyarakat penutur asli bahasa yang pengarang jadikan obyek pembahasan di atas.

BAB 16

HUBUNGAN ANTARA BAHASA DAN JENIS KELAMIN (KASUS DALAM BAHASA INGGRIS)

Pengantar

Dalam masyarakat, terdapat pembagian kelompok sosial berdasarkan jenis kelamin. Pembagian itu tercermin lewat bahasa yang mereka gunakan. Kenyataan di atas telah banyak ditemukan melalui beberapa penelitian.

Artikel ini membahas seksisme dalam bahasa Inggris yang berfungsi sebagai penanda/pembeda citra masing-masing jenis kelamin, baik dalam penggunaan bahasa maupun pengevaluasiannya.

Seksisme dalam Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris perbedaan jenis kelamin yang banyak ditemukan adalah dalam kata ganti, yang membedakan secara jelas antara pria dan wanita.

Banyak usaha yang dilakukan untuk memasukkan kata ganti netral dalam bahasa Inggris seperti kata ganti "*thon, co, na, per*" dan lain-lain, tetapi nyatanya tidak bisa diterima secara meluas. Kaum Prescriptive Grammasians mengusulkan pemakaian *he* sebagai kata ganti netral dalam bahasa Inggris formal. Akan tetapi kenyataannya, pemakaian *he* netral selalu diinterpretasikan pada lelaki saja. Bahkan istilah umum *man* juga diinterpretasikan sebagai *maskulin noun*.

Kata ganti netral selalu diinterpretasikan jantan karena golongan akademik di universitas dan di sekolah tidak pernah memasukkan wanita dalam pemikiran dan kebudayaan. Dalam ilmu politik, hak wanita tidak diindahkan. Thinking male itu tidak terbatas pada kaum akademik dan politik saja, tetapi juga masyarakat umum. Yang jelas, status sosial wanita dianggap lebih rendah dari lelaki.

Adanya perbedaan pandangan terhadap pria dan wanita telah disadari. Banyak usaha yang dilakukan untuk menghilangkan perbedaan itu dalam bahasa. Usaha itu dimulai di

Amerika, kemudian menyebar ke Inggris. Beberapa penulis, Aitchinson misalnya, menggunakan *she* atau *he* sebagai *sex-indefinite* (ketidakpastian sex). Buku “Baby and Child” (1977), menggunakan kata ganti *she* sebagai kata ganti netral. Usaha perubahan penggunaan bahasa seperti itu adalah untuk mengubah pandangan tentang wanita.

Kemapanan Linguistik atan Stereotipe Seksual

Kadang sulit memisahkan ciri-ciri kebahasaan yang membedakan jenis kelamin dengan sikap pemakai bahasa itu sendiri. Dengan kata lain. Bahasa akan tetap memperlihatkan diskriminasi pria dan wanita selama pemakaiannya juga bersifat diskriminatif.

Sikap diskriminasi jenis kelamin sering kita jumpai dalam kenyataan sehari-hari. Dulu di sekolah anak laki-laki dan anak perempuan dikelompokkan dalam kelas yang berbeda. Bahkan anak laki-laki dan perempuan ditempatkan secara terpisah dalam suatu rapat, bahkan memasuki sekolah melalui tempat yang terpisah.

Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan seks dari segi penulisan nama. Nama laki-laki biasanya ditulis dengan singkatan seperti J.A. Smith, sedangkan untuk wanita harus ditulis lengkap. Lakoff (1973) membedakan makna “*to mother dan to father*” walaupun bentuknya paralel. “*She mother the child*” mengandung pengertian psikologis dan biologis bahwa ibunya yang memelihara anak. Sedangkan “*He fathered the child*” hanya bermakna biologis saja. Perbedaan itu dinetralkan oleh Dodson (1975) dan Parke (1981) dalam bukunya “*How to Father*”.

Diskriminasi pria dan wanita tergambar pula dalam kamus dan buku bacaan anak-anak. Padahal kamus dan buku-buku tersebut berperan penting dalam mendidik anak-anak ke arah masyarakat yang tidak diskriminatif terhadap jenis sex. “*The Concise Oxford Dictionary*” (1976) misalnya, memberikan batasan untuk *manly* sebagai kebaikan yang dimiliki pria. Tetapi jika kata yang paralel dengan *manly* digunakan untuk wanita yakni *womanly* maknanya bukan menggambarkan kebaikan wanita, tetapi menggambarkan kualitas yang dianggap sesuai dengan wanita.

Salah satu usaha untuk mengurangi diskriminasi seksual terlihat pada definisi yang terdapat dalam kamus “*American Heritage School Dictionary*” yang menggunakan contoh kebaikan wanita secara tradisional diatribusikan pada pria seperti dalam kalimat “*Tears Welled up in his eyes*”.

Karya tentang stereotipe yang ada dalam buku anak-anak diusahakan untuk memperbaikinya. Akan tetapi buku-buku tersebut bukan saja gagal mempersiapkan anak-

anak menjadi masyarakat yang berpandangan bahwa semua orang sederajat, tetapi juga gagal melukiskan kehidupan sebagaimana adanya.

Di Inggris, *“The Equal Opportunities Commission dan The National Council for Civil Liberties”* telah menerbitkan saran-saran praktis untuk menghindari sex di sekolah dan dalam buku anak-anak. Selain itu sejumlah penulis fiksi anak-anak sengaja menempatkan anak perempuan sebagai tokoh pemberani dan suka menolong, sedangkan anak laki-laki sebagai tokoh sensitif, butuh perhatian, tetapi masih keras kepala. Penulis lain mencoba menghilangkan stereotipe yang usang dengan menggunakan karakter seperti ibu yang aktif dalam politik, ibu yang bekerja, ibu yang aktif dalam gerakan wanita, bahkan ibu yang berperan sebagai bajak laut.

Di Amerika permasalahan stereotipe seksual dalam dunia pendidikan secara serius telah ditangani sejak dulu. Bukan saja penulis dan organisasi profesional yang berperan, tetapi juga pemerintah yang menyediakan dana untuk mengoreksi stereotipe tersebut. Usaha-usaha di atas terus meluas hingga pada pembuatan iklan misalnya, iklan *“TWA Airlines”* menggunakan kalimat *“Fly me”* yang disertai foto pramugari cantik. Iklan tersebut mulai memperhalus stereotipe yang ada. Dalam pekerjaan Stereotipe ini juga telah direvisi secara resmi, misalnya pramugari kini dimasukkan dalam istilah *“Flight attendant”* (pembantu dalam penerbangan).

Analisis Perbedaan Linguistik dalam Ucapan Pria dan Wanita

Dalam survei pemakaian bahasa Inggris, ditemukan bahwa wanita cenderung memakai bahasa standar daripada laki-laki. Salah satu alasannya adalah wanita lebih menyadari makna sosial dari perbedaan ciri linguistik sehingga lebih banyak menggunakan bentuk penuturan yang lebih bergengsi. Sebaliknya tuturan nonstandard lebih disukai kaum pria karena bentuknya lebih mengkonotasikan kejantanan sebagaimana yang biasa menggunakannya yakni buruh-buruh kasar. Meskipun demikian perbedaan pemakaian bentuk tutur tidak hanya bergantung jenis kelamin tetapi sejauhmana kita berintegrasi dalam kelompok sosial tertentu. Misalnya, para pekerja kasar baik pria maupun wanita menggunakan bahasa nonstandard.

Penelitian juga mengungkapkan juga bahwa pada ciri linguistik yang berbeda pada penutur pria dan wanita. Contohnya penggunaan kata kerja *“come”* dalam kalimat *“I come here last night”*. Anak laki-laki remaja menggunakan bentuk nonstandard baik dalam bentuk situasi formal maupun informal. Di lain pihak, gadis remaja menggunakan bentuk tersebut secara bergantian dengan bentuk *“past tense” came* yang standard.

Penelitian yang lain melakukan analisa dalam tahapan yang lebih jauh dengan mengamati peranan pria dan wanita dalam percakapan. Dikemukakan bahwa dalam percakapan antara pria dan wanita wanitalah yang berinisiatif dalam percakapan dan juga mendorong pria untuk berbicara. Pria berperan mengontrol topik pembicaraan. Juga dikemukakan pria lebih sering melakukan interupsi daripada wanita.

Evaluasi Pembicaraan

Perbedaan sex dalam pembicaraan telah di analisa dari sudut pandang pendengar dan pembicara. Wanita memberi nilai yang lebih tinggi dari pada pria kepada pembicara yang menggunakan lafal standard dan memberi nilai rendah kepada pembicara dengan lafal daerah (aksen daerah). Pembicara yang menggunakan lafal standard dianggap lebih tinggi statusnya, intelegensinya, interdependensi maupun egoismenya.

Evaluasi pembicaraan pria dan wanita sulit dilakukakan karena bisa merupakan reaksi terhadap seks daripada bahasanya. Dugaan sementara wanita lebih banyak menggunakan kalimat tanya? Penambahan, penguat, dan kata sifat kosong atau empty.

Simpulan

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tercermin dalam bahasanya. Peranan seks di Amerika dan Inggris telah berubah dalam abad ini. Kita pun berharap perubahan-perubahan sosial ini dapat diikuti dengan perubahan bertahap dalam bahasa. Bagaimanapun kita telah melihat bahwa riset mengenai hubungan seks dan bahasa telah mendorong kita untuk mengubah bahasa yang diskriminisasikan itu.

Secara garis besar tulisan ini menjelaskan tentang diskriminasi pria dan wanita yang tercermin dalam pemakaian bahasa. Hal ini nampak dalam penggunaan kata ganti, penggunaan kata-kata yang paralel tetapi berbeda bobot maknanya, penggunaan bahasa standard dan lain-lain. Tetapi tulisan ini tidak mengemukakan kosa kata yang umum digunakan laki-laki dan umum yang digunakan wanita.

Kenyataan-kenyataan yang diuraikan di atas mempunyai kemiripan dengan keadaan di Indonesia, kecuali kata ganti. Wanita Indonesia selalu berubah untuk berbahasa lebih baik dari segi pelafalan, diksi, kegramatikaln, kestandaran, dll. Begitu pula penggunaan kata-kata yang bermakna sama tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda bila digunakan pada jenis kelamin yang berbeda, seperti kata *gigolo* dan *pelacur*. *Gigolo* yang ditujukan pada pelajar

laki-laki mengandung nilai rasa kejantanan dan kehebatan, sedangkan pelacur yang ditujukan pada wanita menunjukkan nilai yang sangat hina.

Memang banyak usaha yang dilakukan untuk memperkecil diskriminasi secara seksual terutama dari segi pemakain bahasa. Meskipun demikian, penghapusan diskriminasi secara menyeluruh rasanya tidak mungkin karena pada hakekatnya pria berbeda dengan wanita.

BAB 17

REPRESENTASI BUDAYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA

Pendahuluan

Budaya memiliki kaitan erat dengan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa telah memungkinkan manusia mengatasi alam dan menjangkau dunia simbolik (Cassirer, 1990:39-40). Selain itu, bahasa merupakan sarana pengungkapan kebudayaan yang paling canggih. Memang kebudayaan dapat diungkapkan dengan memproduksi benda-benda dan perilaku, tetapi benda-benda dan perilaku itu tidak dapat mengungkapkan sistem gagasan yang lebih halus dan rumit dengan tuntas karena hanya diungkapkan secara artikulatif dalam bahasa. Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan menunjukkan bahwa untuk dapat mempelajari suatu kebudayaan tertentu dengan baik seorang ahli antropologi perlu menguasai bahasa. Bahasa juga tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaan itulah yang memberi “ruh” kepada bahasa.

Walaupun bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, adalah suatu fakta yang tidak disangkal bahwa pada masa awal pertumbuhan linguistik sebagai ilmu bahasa yang berdiri sendiri bahasa pernah diceraikan dari kebudayaan. Hal ini tampak misalnya pada pendiri linguistik modern, Ferdinand de Saussure, yang membedakan antara bahasa sebagai sistem yang abstrak (*langue*) dan bahasa sebagai perwujudan dalam interaksi sosial dan budaya (*parole*). Menurut Saussure, objek linguistik yang sebenarnya bukanlah *parole* melainkan *langue*. Pandangan yang kurang lebih sama dianut juga oleh Bloomfield dan Chomsky. Bloomfield membedakan antara tatabahasa dan makna, Chomsky pun membedakan antara kompetensi dan performansi, dengan catatan, sebagaimana halnya Saussure, bahwa objek linguistik yang sebenarnya adalah tatabahasa/kompetensi. (van Valin, 2003).

Tekanan pada bentuk bahasa yang formal yang mengabaikan makna tersebut telah melahirkan berbagai aliran atau kajian linguistik yang mempertimbangkan kembali makna dan kebudayaan, seperti sosiolinguistik, antropolinguistik, pragmatik, dan analisis wacana (Kadarisman, 2010:17-18). Yang dimaksud dengan linguistik formal di sini terutama linguistik generatif Chomsky yang meneliti bahasa yang bebas-konteks, pendekatannya bersifat mentalistik formal, dan tujuannya adalah mencari dan merumuskan kaidah-kaidah universal yang disebut Universal Grammar yang terutama merupakan kaidah sintaksis. Sebagai reaksi terhadap linguistik formal tersebut, berkembanglah linguistik yang

memperhatikan pentingnya konteks dan aspek-aspek sosial budaya. Untuk membedakannya dengan aliran yang direaksinya, linguistik terakhir ini sering disebut linguistik fungsional.

Sesuai dengan perhatiannya pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan, maka linguistik fungsional memandang bahwa objek kajian linguistik bukanlah *langue*/kompetensi melainkan *parole*/performansi, yakni pemakaian bahasa yang konkret dalam masyarakat. Pemakaian bahasa yang konkret dalam masyarakat inilah yang dalam tulisan ini disebut wacana bahasa. Jadi, pertemuan antara budaya dan bahasa terletak pada wacana bahasa. Adapun tugas makalah ini adalah mendeskripsikan kaitan-kaitan antara bahasa dan budaya dengan memusatkan perhatian pada wacana bahasa, yakni penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya.

Relativitas Bahasa

Dalam linguistik hubungan antara bahasa dan kebudayaan sudah merupakan topik lama yang sudah diperkenalkan oleh Herder (1744–1803) dan von Humboldt (1762–1835) (Kaye, 2005:927). Terutama von Humboldt sering dirujuk sebagai bapak relativitas bahasa. Von Humboldt menekankan hubungan yang erat antara masyarakat, bahasa dan budaya. Bahasa merupakan alat berpikir yang berpengaruh terhadap cara berpikir. Von Humboldt menekankan bahwa struktur bahasa berpengaruh terhadap perkembangan cara berpikir manusia dan dalam setiap bahasa terkandung pandangan dunia yang khas. Kehadiran realitas yang ada di luar diri manusia masuk ke dalam kesadaran manusia melalui medium bahasa. Pandangan dunia seseorang dan suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa pertama mereka (Kadarisman, 2010:39).

Boas (dalam Kadarisman, 2010:40) menekankan pentingnya deskripsi yang cermat terhadap bahasa yang ditelaah. Bahasa yang dikaji oleh Boas adalah bahasa-bahasa Indian-Amerika yang kala itu belum dituliskan. Sebagai seorang antropolog yang meneliti kebudayaan suku-suku Indian-Amerika, Boas menemukan bahwa kebudayaan penduduk asli suku-suku tersebut tercermin di dalam bahasanya. Oleh karena itu, Boas selalu melihat hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan.

Pemikiran Boas selanjutnya dilanjutkan oleh Edward Sapir (1884-1939) dan muridnya, Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Pandangan kedua ahli ini tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan sering disebut dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf. Menurut Kaye (2005:927), nama Sapir dilekatkan pada nama hipotesis ini karena Sapir lah yang telah memberikan rumusan awal tentang hubungan antara bahasa dan budaya, sedangkan Whorf dikaitkan dengan hipotesis ini karena Whorf lah yang telah mengembangkan pemikiran

tersebut sehingga hubungan budaya dan bahasa tidak hanya meliputi bidang kosa kata tetapi juga bidang tata bahasa.

Hipotesis Sapir-Whorf biasa dibedakan ke dalam dua versi, versi keras dan versi lunak. Hal ini karena dalam tulisan Sapir terdapat kualifikasi tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan, sedangkan pada karya Whorf terdapat perkembangan yang oleh para ahli yang berikutnya dipilah menjadi dua versi. Menurut versi keras, bahasa menentukan cara berpikir, sedangkan versi lunak menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir. Yang pertama disebut juga determinisme bahasa, sedangkan yang kedua disebut relativitas bahasa (Kaye, 2005:928). Mudah diduga bahwa versi keras (determinisme bahasa) tidak banyak dianut para ahli karena kalau hipotesis ini benar, maka setiap bahasa terperangkap dalam keunikannya sendiri dan tidak memungkinkan penerjemahan antarbahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa-bahasa dapat diterjemahkan satu sama lain. Adapun versi lunak kiranya tidak ada keberatan terhadapnya karena kita dapat menunjukkan contoh-contoh yang banyak tentang pengaruh struktur bahasa terhadap cara berpikir, akan tetapi bahasa tidak sampai menentukan dalam arti sebagai satu-satunya penentu.

Relasi Bahasa, Kebudayaan, dan Pikiran

Dalam relasinya antara bahasa dengan kebudayaan, bahasa ditempatkan dalam rangka kehidupan manusia di dunia yang harus mengatasi berbagai masalah demi mencapai tujuan hidupnya. Kiranya inilah arti kebudayaan yang paling dasar sebagaimana tercermin pada penggunaan kata “kultur/culture” yang berasal dari bahasa Latin “cultura”, yang berasal dari kata kerja “colere” yang berarti mengolah tanah (Webster, 337). Arti tersebut dapat disebut paling dasar, karena mengolah tanah merupakan suatu bentuk paling sederhana dari daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya barulah manusia dapat menentukan tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi. Dalam perkembangannya, ternyata kebudayaan tidak hanya meliputi upaya memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga segenap hasil dari upaya tersebut baik berupa makanan, peralatan, kesenian, keterampilan, dan ilmu pengetahuan. Demikianlah, Kuntjaraningrat (1972) mengartikan kebudayaan sebagai “seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.” Dalam definisi ini ditekankan kebudayaan sebagai hasil dari kehidupan sosial dan diperoleh dengan jalan belajar.

Dengan mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh secara sosial, jelaslah bahwa keterkaitan antara bahasa dan budaya terletak pada pengetahuan yang

juga merupakan unsur utama dalam bahasa. Bahasa sebagai pengetahuan meliputi konsep-konsep dari unsur-unsur bahasa itu sendiri, konsep dari makna yang dikandung oleh unsur bahasa, dan konsep yang mengatur distribusi sosialnya (Hudson, 1980:83). Hudson secara khusus menekankan bahwa bahasa merupakan aspek dari kebudayaan dan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan adalah hubungan antara bagian dengan keseluruhan (Hudson, 1980:83).

Hubungan antara Penggunaan Bahasa dan Kebudayaan

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan akan tampak kalau bahasa tidak dipandang semata-mata sebagai sistem formal yang terlepas dari konteks, melainkan sebagai suatu kesatuan dengan tindakan manusia dalam masyarakat. Bahasa yang dipandang sebagai bagian dari praktik sosial inilah yang lazim disebut dengan istilah wacana, yang dalam karangan ini disebut sebagai wacana bahasa (*linguistic discourse*). Adapun contoh wacana-wacana bahasa yang dapat menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat pada kasus-kasus berikut ini.

Konsep Berpadanan yang Tidak Bermakna Sama

Salah satu hal yang menarik dalam wacana bahasa adalah bahwa konsep yang berpadanan dalam berbagai bahasa tidak selalu mempunyai makna yang sama karena berakar dalam budaya yang berbeda. Hal ini misalnya ditunjukkan oleh Laine Berman (1995) dalam karangannya, "Javanese Conversational Narrative in Pattern and Practice", yang melaporkan hasil penelitian etnolinguistiknya di Yogyakarta selama dua tahun. Penulis ini menganalisis narasi percakapan dalam bahasa Jawa dengan memperhatikan struktur dan fungsinya. Berdasarkan analisis yang cermat, ia berkesimpulan bahwa, berbeda dengan definisi narasi dalam literatur Barat yang melihat narasi sebagai penceritaan pengalaman pribadi dalam kalau lampau, narasi percakapan dalam bahasa Jawa merupakan indikator yang cair tentang hubungan, kebersamaan, dan komunitas dan tidak banyak menyingkapkan tentang penutur individual. Demikianlah, narasi yang dipandang sebagai suatu wacana merupakan suatu praktik berbahasa yang berakar dalam kebudayaan.

Contoh lain hubungan bahasa dan kebudayaan yang menarik dapat dilihat pada cara membalas pujian. LuMing R. Mao (1995) dalam karangannya, "Understanding Self and Face through Compliment Responses", menunjukkan bahwa cara orang Cina menerima pujian berbeda dengan cara orang Barat dan bagaimana hal itu mencerminkan pandangan yang berbeda tentang diri dan muka antara masyarakat Cina dan masyarakat Barat. Ada

kecenderungan pada orang Cina untuk menolak pujian. Hal ini tidak sesuai dengan kebiasaan orang Barat yang cenderung menerima pujian karena sesuai dengan prinsip kesantunan; menurut prinsip kesantunan Brown dan Levinson, menolak pujian secara langsung akan melukai muka positif orang yang memuji.

Menggejalanya Penggunaan Bahasa Inggris

Salah satu gejala menarik dalam kehidupan bahasa dan kebudayaan di Asia (dan di tempat lain) adalah semakin menggejalanya penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di antara para penutur dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda. Yang menarik adalah bahwa penggunaan bahasa yang sama tidak menjamin mulusnya komunikasi, malah tidak jarang terjadi miskomunikasi. Ada dua penjelasan tentang munculnya kesulitan komunikasi ini: (1) adanya kesalahan/kekurangan dalam pengajaran bahasa dan (2) adanya penggunaan (*use*) bahasa yang tidak sama.

Yamuna Kachru (1995) dalam karangannya, “Cultural Meaning in World Englishes: Speech Acts and Rhetorical Styles”, cenderung untuk melihat kesulitan komunikasi bukan terjadi karena kekurangan, baik pada pengajaran bahasa maupun pada orang yang menggunakan bahasa itu. Kachru memandang bahwa hal itu mencerminkan makna budaya yang berbeda yang harus disadari dan diakui keberadaannya. Dikemukakan beberapa contoh. Pertama, dalam menjawab pertanyaan negatif (misalnya, Isn't your sister at home?), orang Asia, Afrika, dan India cenderung menjawab “yes” yang maksudnya “isterinya tidak ada di rumah”. Kedua, ketersinggungan Susan (orang Australia) karena mengira Takeshi (orang Jepang) dikira tidak sudi datang ke flatnya, padahal Takeshi justru bermaksud sopan dengan tidak mau merepotkannya. Ketiga, perbedaan surat resmi orang India dan orang Barat seperti contoh berikut ini.

Representasi Budaya dalam Retorika Indonesia

Pengaruh budaya Barat terhadap budaya lokal negara Asia juga merupakan salah satu tema dari tulisan Abdul Wahab. Dalam tulisannya yang berjudul “Cerminan Budaya dalam Bahasa: Kasus Retorika Indonesia”, Abdul Wahab (1991) menelaah penggunaan retorika dalam beberapa wacana Indonesia. Yang dimaksud retorika dalam tulisan tersebut bukanlah gaya bahasa retoris seperti paralelisme atau repetisi melainkan “bentuk atau model berpikir untuk menyatakan maksud yang diinginkan” (Wahab, 1991:39). Dengan pengertian tersebut, Wahab selanjutnya mengidentifikasi adanya tiga model retorika berdasarkan pendapat Kaplan, yakni model Anglo-Saxon yang berkembang dari cara berpikir Plato-Aristotelian

yang kemudian dianut oleh para pemikir dari dunia Barat sejak zaman Yunani Kuno, Abad Pertengahan, Romawi, Renaissance, sampai sekarang. Model pertama ini bersifat linear, yakni diawali dengan suatu pernyataan umum, biasanya dinyatakan dalam kalimat topik, kemudiandikembangkan dengan pemberian contoh, ilustrasi peristiwa, dukungan otoritas, data statistik atau yang lain. Model kedua ialah retorika model Semitik yang umumnya berkembang dari budaya Arab-Persia. Cirinya adalah penggunaan paralelisme yang berlebihan, yang mengakibatkan banyaknya penggunaan kata-kata koordinator “dan” dan “tetapi”, dan jumlah kalimat majemuk setara jauh lebih besari dari jumlah kalimat kompleks. Model ketiga adalah tipe retorika yang umumnya pterdapat pada bangsa-bangsa Asia. Model retorika ini diwarnai oleh penyampaian maksud secara tidak langsung. Yang terakhir adalah model Franco-Italian, yang ditandai penyimpangan-penyimpangan dalam pemakaian kata-kata secara boros atau kata-kata yang berbunga-bunga.

Dengan menggunakan teori tersebut, Wahab selanjutnya menelaah makalah-makalah yang disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia V dan Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI yang secara keseluruhan diperoleh 81 makalah. Setelah dianalisis, ditemukan bahwa ada pergeseran dalam retorika orang Indonesia, yakni dari retorika Indonesia yang bersifat samudana yang nonlinear menuju model reotrika yang linear. Wahab menemukan bahwa ada kekacauan sikap dan cara berpikir dalam menyatakan pendapat. Di satu pihak, orang Indonesia belum dapat melepaskan diri dari sifat samudana yang menjadi ciri budayanya, tetapi di pihak lain dalam zaman modern orang Indonesia tidak dapat menghindarkandiri dari cara berpikir linear yang terbawa oleh sifatp-sifat ilmu dan teknologi.

Budaya Komunikasi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Suparno (2000) menguraikan tiga gejala dalam budaya komunikasi yang terungkap dalam wacana bahasa Indonesia, yakni ketidaklangsungan komunikasi, penyembunyian jati diri, dan kesantunan. Penyampaian maksud secara tidak langsung dalam wacana bahasa Indonesia biasa dilakukan dengan penggunaan ungkapan yang generik. Ungkapan “gangguan teknik” sebagai alasan keterlambatan, demikian juga “karena satu dan lain hal” serta “kesalahan prosedur” merupakan ungkapan-ungkapan generik untuk menghindari penyampaian informasi spesifik secara langsung. Penyampaian informasi secara tidak langsung dapat bernilai positif jika dimotivasi oleh kesantunan, misalnya menjaga perasaan mitra tutur, akan tetapi akan bernilai negatif jika dimotivasi oleh penyembunyian kebenaran.

Budaya komunikasi kedua yang dibahas Suparno (2000) adalah kesantunan. Dalam hal kesantunan, salah satu gejala dalam bahaa Indonesia adalah penggunaan eufemisme.

Eufemisme dapat bernilai positif jika dilandasi oleh tujuan berkomunikasi secara efektif dan efisien; dalam hal ini eufemisme memberikan sumbangan terhadap pengayaan bahasa Indonesia, seperti pada ungkapan “berhalangan” (datang bulan), “buang air besar”, “buang air kecil”, “ke belakang”, “kurang pandai” (bodoh), dan “kurang mampu” (miskin). Akan tetapi, eufemisme juga dapat bernilai negatif jika dimotivasi oleh “budaya topeng” dalam arti menyembunyikan kebenaran, seperti pada ungkapan “biaya administrasi” (pungutan yang tidak jelas dasarnya), dan “bantuan luar negeri” (utang).

Dalam kaitan dengan kesantunan, penelitian Gunarwan (dalam Suparno, 2000) tentang kesantunan direktif memberikan kesimpulan yang menarik. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multietnis dan multikultur, maka dapat diperkirakan adanya perbedaan budaya komunikasi. Dalam penelitian tersebut ditelaah hierarki dari empat modus direktif, yakni modus pernyataan keinginan, modus performatif, modus performatif berpagar, dan modus isyarat kuat. Menurut penelitian Gunarwan, ditemukan bahwa etnis Jawa dan Sunda memperlihatkan preferensi yang sama dalam hierarki kesantunan, sedangkan etnis Minang mempunyai kesamaan dengan etnis Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bakker, J.M.W., 2001. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Berman, Laine. 1995. Javanese Conversational Narrative in Pattern and Practice. Dalam Tichoo, Makhan L. ed. *Language and Culture in Multilingual Societies: Viewpoints and Vision*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. Halaman 153-175.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, P. & Levinson, L.C. 1987. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Cassirer, Erns. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: The Social Mirror*. Rowley: Mass. Newbury House.
- Conklin, John E. 1984. *Sociology: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coser, Lewis A and Rosenberg, Bernard. 1989. *Sociological Theory. A Book of Reading*. Amzon.Com.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dijk, Teeun A. van. 1987. *Communicating Racism : Ethnic Prejudice in Talk and Thought*. London: Sage.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Ervin-Trip, S. 1972. On Sociolinguistics Rules: Alternative and Co-occurrence.
- Garna, K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Jakarta Timur. Penerbit Yudhistira.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book.
- Grossberg, L. et.al (ed). 1992. *Cultural Studies*, London: Routledge.
- Gumperz, John J. dan Dell Hymes. 1972. *Directions of Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.

- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Riqaiya. 1978. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hassan, Fuad, 1977. *Heteronomia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hassan, Fuad, 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hayashi, Reiko dan Takuo Hayashi. 1995. Power of English Loanwords in Japanese Discourse. Dalam Tickoo, Makhan L. ed. *Language and Culture in Multilingual Societies: Viewpoints and Vision*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. Halaman 194-208.
- Herdiana, Edy. 1980. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Suwarnadwipa.
- Heryanto, Ariel. 1989. Bangkitnya Bahasa-bahasa Bangsa, dalam *Prisma Nomor 6, 1989*.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Holtgraves, Thomas. 2002. *Language as Social Action: Social Psychology and Language Use*. New Jersey and London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell. 1976. *What is Ethnography?* Sociolinguistic Working Paper. Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- Hymes, Dell. 1978. On Communication Competence, dalam J.B.Pride & Janet Holmes (Eds.). *Sociolinguistics*. New York: Penguin Books.
- Jones, Janes. 1999. Language and Class, dalam Linda Thomas dan Shan Wareing. 1999. *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Jorgensen, M. Phillips, L. 2002. *Discourse Analysis, as Theory and Method*. London: Sage Publications
- Kachru, Yamua. 1995. Cultural Meaning in World Englishes: Speech Acts and Rhetorical Styles. Dalam Tickoo, Makhan L. ed. *Language and Culture in Multilingual Societies: Viewpoints and Vision*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. Halaman 176-193.
- Kadarisman, A. Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguisti, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UIN Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1987. *Sosiolinguistik*. Malang: IKIP Malang
- Kartomihardjo, Soeseno. 1990. *Bentuk Bahasa Penolakan*. Malang: Lembaga Penelitian.
- Kaye, Alan S. 2005. Sapir-Whorf Hypothesis. Dalam Philipp Strazny, ed. *Encyclopedia of Linguistics*. New York and Oxon: Taylor & Francis Books, Inc. Halaman 927-928.

- Koentjaraningra. 2010 *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 2000. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Krech, David; Crutchfield, Richard S.; and Ballachey, Egerton L. 1983. *Individual in Society: a Textbook of Social Psychology*. Japan: McGraw-Hill Book Company.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok Dan Tokoh Antropologi*. Jakarta : Bhratara.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Labov, William. 1972. The Social Stratification of (r) in New York City Department Store, dalam *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1986. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Malinowski, B. 1944. *A Scientific Theory of Culture and Others Essays*. Chapel Hill, N. Carolina: The University of North Carolina Press.
- Mao, LuMing R. 1995. Understanding Self and Face through Compliment Responses. Dalam Tickoo, Makhan L. ed. *Language and Culture in Multilingual Societies: Viewpoints and Vision*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. Halaman 209-226.
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York, NY, US: Free Press.
- Mey, Jacob L. 1983. *Whose Language*. Philadelphia: Benjamins
- Mey, Jacob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Moliono, Anton M. (Ed.). 1988. (Ed.). 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Oka, I G.N. 1985. Tatakrama Tutar Bahasa Indonesia dalam *Kumpulan Karangan Alumni IKIP Malang*. Malang: IKA IKIP Malang.
- Parsons, Talcott. 1975 "The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology." In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press.
- Peursen, C.A. Van, 1984. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poloma, Margaret, M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George and Goodman, Douglas J. 2000. *Sociological Theory* (Sixth Edition). New York: McGraw-Hill Company.

- Robinson, Gail L. Nemetz, 1988. *Crosscultural Understanding*. New York: Prentice Hall.
- Samovar, Larry dan Porter, Richard E. 1976. *Communication between Cultures*. Belmont C.A.: Wadsworth.
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford, UK, Cambridge: Blackwell.
- Searle, John R. 1983. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sendjaja, Hill. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Singh, Ishtla. 1999. Language and Ethnicity, dalam Linda Thomas dan Shan Wareing. 1999. *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Soemarmo, Marmo. 1988. Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya, dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). 1988. *PELLBA I*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Sorokin, Pitirim Aleksandrovich. 1970. *Social and Cultural Dynamics: A Study of Change in Major Systems of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationship*. [Boston: Extending Horizons Books](#), [Porter Sargent Publishers](#).
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publ. Ltd.
- Suparno. 2000. Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Wacana Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal 20 November 2000.
- Suwito. 1992. Kebermaknaan Norma-norma Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa, dalam *Lembaran Sastra 15, Edisi Khusus, Februari 1992*.
- Tickoo, Makhan L. ed. 1995. *Language and Culture in Multilingual Societies: Viewpoints and Vision*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Harmondsworth: Penguin.
- Van Valin, Jr., Robert D. 2003. Functional Linguistics. Dalam Arnoff, Mark and Janie, Rees-Miller. Eds. *The Handbook of Linguistics*. Blackwell Publishers. 319-336.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isue Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Webter New World College Dictionary*. 1996. New York: Simon and Schuster Macmillan Company.